

MONUMEN PERJUANGAN DAERAH JAWA BARAT

Oleh :

Edi S. Ekadjati
Wiwi Kuswiah
Ena Sutarna
Sudri Suradilaga

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI SEJARAH NASIONAL
J A K A R T A
1 9 8 7

MONUMEN PERJUANGAN DAERAH JAWA BARAT

Oleh :

**Edi S. Ekadjati
Wiwi Kuswiah
Ena Sutarna
Sudri Suradilaga**

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI SEJARAH NASIONAL
J A K A R T A
1 9 8 7**

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional (IDSN) yang berada pada Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, telah berhasil menerbitkan seri buku biografi dan kesejarahan. Saya menyambut dengan gembira hasil penerbitan tersebut.

Buku-buku tersebut dapat diselesaikan berkat adanya kerjasama antara para penulis dengan tenaga-tenaga di dalam proyek. Karena baru merupakan langkah pertama, maka dalam buku-buku hasil Proyek IDSN itu masih terdapat kelemahan dan kekurangan. Diharapkan hal itu dapat disempurnakan pada masa yang akan datang.

Usaha penulisan buku-buku kesejarahan wajib kita tingkatkan mengingat perlunya kita untuk menantiasa memupuk, memperkaya dan memberi corak pada kebudayaan nasional dengan tetap memelihara dan membina tradisi dan peninggalan sejarah yang mempunyai nilai perjuangan bangsa, kebanggaan serta kemanfaatan nasional.

Saya mengharapkan dengan terbitnya buku-buku ini dapat ditambah sarana penelitian dan kepuksakaan yang diper-

lukan untuk pembangunan bangsa dan negara, khususnya pembangunan kebudayaan.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penerbitan ini.

Jakarta, Agustus 1987
Direktorat Jenderal Kebudayaan



Prof. Dr. Haryati Soebadio
NIP. 130119123

KATA PENGANTAR

Naskah Monumen Perjuangan di Jawa Barat ini berisi informasi tentang monumen-monumen perjuangan yang telah berdiri di daerah Jawa Barat beserta deskripsi latar belakang sejarahnya. Yang dimaksud dengan perjuangan di sini adalah perjuangan revolusi kemerdekaan yang terjadi pada tahun 1945 sampai 1950, yakni perjuangan bangsa Indonesia untuk mempertahankan dan menegakkan kemerdekaan yang diproklamasikan pada tanggal 17 Agustus 1945. Perjuangan itu timbul, karena ada bangsa asing yang berusaha untuk menguasai kembali tanah air Indonesia. Perjuangan tersebut menimbulkan banyak peristiwa pertempuran dan mengakibatkan banyak korban yang menggambarkan betapa tinggi semangat juang dan betapa besar pengorbanan bangsa Indonesia dalam membela negara dan tanah airnya. Monumen-monumen perjuangan didirikan untuk memperingati peristiwa-peristiwa heroik tersebut serta mengabadikan semangat juang dan kerelaan berkorban itu.

Di daerah Jawa Barat ternyata banyak monumen perjuangan yang berlokasi di daerah pedalaman, jauh dari daerah perkotaan. Hal itu menunjukkan bahwa perjuangan mempertahankan dan menegakkan kemerdekaan itu banyak mengambil lokasi di daerah pedalaman, di tengah-tengah masyarakat pedesaan. Kenyataan itu membuktikan bahwa perjuangan kemerdekaan

an banyak dilakukan dengan sistem perang gerilya, di mana para pejuang bersatu dan bahu-membahu dengan rakyat.

Patut dikemukakan bahwa dalam tahap pengumpulan bahan, baik dalam studi literatur maupun kerja di lapangan, dijumpai cukup banyak kesulitan. Hal itu disebabkan karena banyak peristiwa perjuangan yang telah diabadikan dalam monumen perjuangan, tetapi deskripsi tentang peristiwanya itu sendiri belum ada. Dalam pada itu para pelaku peristiwanya banyak yang tak diketahui lagi di mana sekarang mereka berada; sedangkan penduduk setempat kebanyakan tidak dapat menerangkan secara memadai mengenai latar belakang sejarah monumen yang berada di sekitar tempat tinggal mereka. Selain itu, masalah arsip di lingkungan birokrasi di daerah merupakan masalah yang menyulitkan. Banyak arsip tentang pembangunan monumen yang baru dilakukan beberapa tahun yang lalu tidak diketahui lagi di mana adanya.

Kami akui tidak seluruh monumen perjuangan yang sekarang ada di daerah Jawa Barat dapat disajikan dalam laporan ini, karena beberapa keterbatasan kami dan kesulitan tersebut di atas.

Akhirnya kami ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak, baik perorangan maupun lembaga yang telah membantu kami dalam proses penelitian ini.

Wassalam.

Tim Peneliti

DAFTAR ISI

	Halaman
SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN	lii
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
 BAB I. Pendahuluan	 1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Tujuan	2
1.3 Ruang Lingkup	2
1.4 Metode Penulisan dan tehnik Pengumpulan Bahan	3
 BAB II. Monumen Perjuangan	 4
2.1 Monumen Perjuangan Rakyat Banten	4
2.2 Monumen Perjuangan di Kabupaten Tangerang	12
2.2.1 Monumen Pertempuran Serpong	12
2.2.2 Monumen Akademi Militer Tangerang	16
2.3 Monumen Perjuangan Rakyat Bekasi	28
2.3.1 Monumen di Alun-alun Bekasi	28
2.3.2 Monumen di Jalan K.H. Agus Salim	30
2.3.3 Monumen Bambu Runcing	33
2.4 Monumen Rengasdengklok, Karawang	42
2.5 Monumen Perjuangan '45 Ciseupan, Subang	49

2.6	Monumen Perjuangan Rakyat Indramayu	
2.7	Monumen Perjuangan di Kabupaten Cirebon	68
2.7.1	Monumen Perjuangan Pasir Maneungteng	68
2.7.2	Monumen Perjuangan Mandala	70
2.7.3	Monumen Perjuangan Cupang	75
2.8	Monumen Perjuangan di Kabupaten Kuningan	86
2.8.1	Monumen Perjuangan Tentara Pelajar ...	86
2.8.2	Monumen Pahlawan Samudra Cirebon ..	89
2.8.3	Monumen Perjuangan Pamulihan	92
2.8.4	Monumen Perjuangan Linggajati	96
2.9	Monumen Perjuangan Kawung Hilir, Majalengka	111
2.10	Monumen Perjuangan Rakyat Sumedang	117
2.10.1	Monumen Mayar Abdurachman	117
2.10.2	Monumen Buahdua	122
2.11	Monumen Perjuangan Cirikip, Ciamis ...	134
2.12	Monumen Perjuangan Karangresik, Tasikmalaya	141
2.13	Monumen Perjuangan Leuwigoong, Garut	145
2.14	Monumen Perjuangan Rakyat Daerah Bandung	151
2.14.1	Monumen Gedung Sate (Kotamadya Bandung)	151
2.14.2	Monumen Lengkong Besar	152
2.14.3	Monumen Fokker	155
2.14.4	Monumen Bandung Lautan Api	157
2.14.5	Monumen Pahlawan Toha	161
2.14.6	Monumen Perjuangan Rawayan	163

DAFTAR KEPUSTAKAAN	182
--------------------------	-----

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pelajaran sejarah nasional amat besar manfaatnya dalam usaha mencapai tujuan pendidikan nasional, terutama yang berkaitan dengan usaha mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian, mempertebal semangat kebangsaan, dan cinta tanah air. Dalam hubungan ini Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN) 1983 lebih menegaskan lagi bahwa dalam rangka meneruskan dan mengembangkan jiwa, semangat, dan nilai-nilai 1945 kepada generasi muda di sekolah-sekolah, baik negeri maupun swasta, wajib diberikan pendidikan sejarah perjuangan bangsa.

Pelajaran sejarah nasional bukan lagi sekedar dianjurkan dan dihafal, tetapi lebih-lebih untuk dihayati karena hanya melalui penghayatan itu diharapkan terbina unsur-unsur pembentukan watak. Dengan demikian pelajaran sejarah bukan sekedar masalah kognitif tetapi juga afektif.

Pelajaran sejarah nasional, baik yang bertujuan kognitif maupun afektif, harus ditunjang oleh berbagai macam alat peraga dan sarana. Sarana penunjang diharapkan mampu menunjang tercapainya tujuan tersebut adalah *monumen perjuangan*. Monumen perjuangan memberikan visualisasi peris-

tiwa kesejarahan dalam konteks waktu dan tempat, sehingga kita diajak untuk menghayati dan memahami hubungan antara peninggalan dan peristiwa sejarah pada situs atau daerah yang berbeda.

Untuk keperluan itu diperlukan penulisan naskah monumen perjuangan secara lengkap yang sampai sekarang ternyata belum ada. Oleh karena itu usaha penyusunan naskah monumen perjuangan oleh Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional (IDSN) sekarang ini diharapkan dapat segera mengatasi kekurangan alat pelajaran sejarah secara visual tersebut.

Jawa Barat termasuk salahsatu daerah dari wilayah Republik Indonesia yang pada masa perjuangan kemerdekaan rakyatnya ikut ambil bagian dalam arena perjuangan tersebut. Oleh karena itu, banyak peristiwa perjuangan yang terjadi di daerah ini. Sebagian peristiwa perjuangan telah diabadikan dalam bentuk tulisan (buku brosur, artikel) dan bentuk benda (monumen, koleksi museum), tetapi sebagian lagi belum diabadikan secara kongkret, melainkan baru berupa kenangan dalam alam pikiran orang.

Penulisan ini menyajikan deskripsi mengenai monumen-monumen perjuangan yang ada di Jawa Barat beserta latar belakang sejarah monumen-monumen perjuangan tersebut.

1.2 Tujuan

Penyusunan naskah monumen perjuangan ini bertujuan mendapatkan alat pelajaran berupa buku monumen perjuangan sebagai alat bantu pelajaran sejarah pada umumnya dan pendidikan sejarah perjuangan bangsa pada khususnya.

Dengan tersedianya buku monumen perjuangan ini diharapkan penyajian sejarah menekankan penghayatan akan nilai-nilai sesuai dengan yang tertera di dalam GBHN. di samping tujuan kognitif.

1.3 Ruang Lingkup

Naskah Monumen Perjuangan itu mencakup data dan informasi kesejarahan tentang:

- a. Peristiwa-peristiwa sejarah perjuangan 1945-1950 yaitu perjuangan mempertahankan Proklamasi Kemerdekaan 17-8-1945 dari gangguan kaum kolonial yang ingin menguasai tanah air Indonesia.
- b. Lokasi peristiwa penting ditinjau dari sudut pandangan sejarah lokal dalam hal ini adalah daerah Jawa Barat..
- c. Monumen-monumen perjuangan yang berkaitan dengan nilai sejarah perjuangan bangsa tersebut di atas.

1.4 Metode Penyusunan dan Teknik Pengumpulan Bahan

Dalam penyusunan laporan ini digunakan metode sejarah yang umum berlaku. Dalam pada itu, bagi pengumpulan bahannya digunakan dua cara, yaitu studi kepustakaan ke beberapa perpustakaan dan milik petorangan yang ada di Bandung serta kerja lapangan ke lokasi-lokasi yang ada bangunan monumenya.

2.1 Monumen Perjuangan Rakyat Banten

2.1.1 Keterangan Monumen

Di alun-alun Serang dibangun sebuah Monumen Perjuangan Masyarakat Banten. Untuk mengenang peristiwa perlawanan rakyat Banten melawan tentara Jepang. Ide pembangunan monumen itu datang dari bekas pejuang dan dibangun pada tahun 1979 – 1980. Monumen itu terletak pada jarak dari Jakarta 91 Km. Pelaksanaan pembangunan Monumen Perjuangan Kabupaten Serang dikordinir oleh sebuah panitia berdasarkan SK Bupati Kabupaten Tingkat II Serang no. 126/Ass II/Ekbang-pal/SK/1973 tanggal 3 September 1973 atas dasar Instansi Departemen Pertahanan Keamanan Dewan Kekayaan Wilayah II Jawa – Madura No. Ins/II/001/XII/72 tanggal 11 Desember 1972 bahwa di tiap-tiap daerah Tk II Jawa – Madura yang mempunyai kegiatan perjuangan fisik 1945 agar dibangun sebuah Monumen Perjuangan. Perencanaan pembangunan fisik monumen ini termasuk pembuatan patung-patung, relief, diorama dan lambang Garuda, dirancang dan dilaksanakan oleh PT Artech Bandung atas dasar SK Bupati Kabupaten Tek. II Serang no. 478/S D B/78 tanggal 6 Februari 1978 atas beban APBD Tk. II Serang tahun 1977/1978 dan 1978/1979 sebesar Rp 21.500.000,- (Dua puluh satu juta lima ratus ribu rupiah). Pelaksanaan pembangunan fisik Badan Monumen sebesar

Rp. 14.425.000. – (Empat belas juta empat ratus dua puluh lima ribu rupiah). pembangunan badan jalan di sekitarnya sebesar Rp. 14.664.000. – (Empat belas juta enam ratus enam puluh empat ribu rupiah) yang dilaksanakan swakelola oleh DPU Kabupaten Tk. II Serang sebesar Rp. 19.089.000, (Sembilan belas juta delapan puluh sembilan ribu rupiah) tahun anggaran 1979&1980. Pembuatan jalur-jalur jalan, penerangan listrik, pertamanan dan trotoir dilaksanakan oleh CV Majeng Serang dengan biaya sebesar Rp. 14.043.000. – (Empat belas juta empat puluh tiga ribu rupiah) dana dari APBD Kabupaten Tk. II Serang 1980/1981. Jadi, keseluruhan biaya pembangunan Monumen Perjuangan Kabupaten Tk. II Serang sebesar Rp. 64.632.000, (Enam puluh empat juta enam ratus tiga puluh dua ribu rupiah).

Monumen Perjuangan Rakyat Banten, berbentuk Tugu 1 lantai dasar terbuat dari pondi plat beton dan adukan kemudian lantai teraso dan pilarnya dari beton bertulang. Di depan monumen kiri dan kanan terdapat tangga menuju ke arah pilar. Di depan pilar ada patung empat orang terdiri dari pemuda, laskar, ulama, dan wanita yang merupakan empat kekuatan yang tidak dapat dipisahkan dalam menghadapi tentara Jepang. Tinggi pilar 8 meter, Pilar berbentuk tiga bagian, pada tiga perempat badan pilar dipasang burung garuda.

2.1.2 Peristiwa Perjuangan

Berita Proklamasi Kemerdekaan Indonesia diterima di daerah Banten dan disebarkan sampai ke daerah pedalaman dalam jangka waktu 3- 4 hari sejak tanggal 17 Agustus 1945. Pekik merdeka dan dikibarkannya Sang Merah Putih merupakan tanda kegembiraan yang tidak dapat dilukiskan dengan kata-kata. Para pemuda, ulama, jawara bertekad untuk segera mengambil alih kekuasaan dari tangan Jepang. Selanjutnya, mereka akan mempertahankan dan menegakkan Kemerdekaan Republik Indonesia itu.

Untuk melaksanakan tugas tersebut, para pemuda Banten dengan dipelopori oleh bekas Yugekitai mendirikan Ang-

katan Pemuda Indonesia (API). Setelah Badan Keamanan Rakyat (BKR) berdiri, API bergabung dalam BKR menjadi satu wadah dan terdiri dari bekas PETA, HEIHO Darat dan laut dan beberapa orang yang telah berpendidikan kemiliteran Hindia Belanda.

Pada saat itu tentara Jepang dalam keadaan patah semangat, akibat kalah perang oleh sekutu, tetapi mereka bisa bangkit kembali apabila mendapat serangan secara mendadak. Hal itulah yang dikhawatirkan oleh pimpinan Badan Keamanan Rakyat (BKR) setempat.

Sementara itu perlakuan semena-mena tentara Jepang tidak berkurang bahkan sebaliknya, mereka menindas rakyat di mana-mana. Hal ini justru menimbulkan bangkitnya rasa kebanggaan rakyat Banten, mereka bertekad untuk melawan penjajah Jepang. Bagi mereka, pergi ke Front pertempuran merupakan suatu kebanggaan. Rakyat Banten bersatu dalam tiga kekuatan, yaitu para pemuda dengan lasyarnya, ulama, dan kaum wanita yang bertugas di garis belakang yaitu menyediakan dapur umum dan palang merah.

Pada waktu itu tentara Jepang yang bermarkas di daerah Banten memiliki persenjataan lengkap dan berkekuatan sekitar $\pm$ 2 kompi. Pimpinan BKR Banten mencari akal, bagaimana caranya untuk mendapatkan senjata api demi keperluan mempersenjatai pasukannya sebagai tenaga inti perjuangan rakyat Banten. Untuk menyerang tentara Jepang tidak mungkin hanya dihadapi dengan senjata tajam dan bambu runcing saja. Atas dasar pertimbangan itu maka ditempuh jalan diplomasi dengan komandan Kempetai di Serang. Sebagai juru bicara ditunjuk ex-Gico Zulkarnaen Surya Kertalegawa. Ia menghimbau kepada pimpinan Kempetai agar supaya menyerahkan senjata kepada BKR atau Residen K.H. Tb. Achmad Chotib. Pimpinan BKR dan Residen sanggup menjamin keselamatan orang Jepang di Banten sampai kedatangan tentara Sekutu. Perundingan ini tidak berhasil.

Sehubungan dengan sikap militer Jepang itu, maka Residen Banten mengatakan bahwa ia tidak bertanggung jawab atas ke-

selamatan orang-orang Jepang seandainya ada reaksi rakyat terhadap mereka. Kegagalan untuk menguasai senjata dari Jepang secara diplomasi, menimbulkan ide baru bagi Ali Amangku, pimpinan para pemuda Banten. Menurutnya, senjata itu dapat dikuasai dengan tipu muslihat. Oskar Kusuma Ningrat, Kepala Polisi, bersama pemuda Marzuki dan Sadeli, pernah menjadi anggota API, akan berusaha untuk mendapatkan senjata dari Jepang dengan tipu muslihat dan tanpa kekerasan. Caranya Zulkarnaen, ex-Gico, akan menjalankan tugas di daerah Gorda, sedangkan Yudhi, Bunsyo (Kepala Kawal Perjalanan), akan mengambil tentara Jepang yang ada di Sajira. Dalam perjalanan mereka akan disergap oleh rakyat Warung Gunung.¹)

Tubagus Marzuki, Sadeli, dan 10 orang polisi diberi pakaian dinas lengkap di Cipare (sekarang Komres Polisi). Mereka berangkat menuju Gorda dengan mengendarai mobil sedan Kepala Polisi dan bendera dinas P.I. dan satu mobil pick-up berisi satu regu polisi bersenjata. Di lapangan terbang Gorda komandan tentara Jepang menerima perintah secara lisan melalui tilpon dari pimpinan Kempetai agar segera pindah ke Serang dan diingatkan supaya dalam perjalanan harus bersikap ramah hingga tidak menimbulkan masalah baru. Oleh karena itu, kedatangan dua orang polisi berseragam lengkap bersama satu regu anak buahnya yang melapor bahwa mau mengawal kepindahannya ke Serang diterima dengan baik. Tentara Jepang dikawal dengan aman sampai di markas Kempetai. Tetapi kendaraan truk yang memuat senjata berbelok masuk markas BKR/API.

Selain itu, ada lagi satu regu tentara Jepang, mau menjemput teman-temannya yang masih berada di Sajira. Di lintasan rel kereta api di Warung Gunung truknya disergap oleh para pemuda sehingga tentara Jepang tidak dapat berbuat apa-apa. Ketika mereka akan melawan, segera dihabisi oleh para pemuda. Hasilnya BKR mendapatkan senjata api karaben sebanyak lima belas pucuk. BKR/API berhasil merampas senjata milik tentara Jepang di Gorda dan Warung Gunung, sementara rakyat Ciomas sudah bersenjata pula, juga Kepala Polisi Istimewa Oskar me-

nyanggupi untuk menggunakan senjata api kepolisian, maka K.M. Syam'un, Ali Amangku dan K.H. Tb. Achmad Chotih mempertimbangkan dan memutuskan untuk segera menyerbu markas Kepolisian Serang.²)

Diperkirakan kekuatan musuh ada tiga seksi dengan persenjataan lengkap dan persediaan peluru cukup banyak. Setelah faktor teknis dipertimbangkan dan segala sesuatunya dipersiapkan, pada tanggal 27 Oktober 1945 pukul 05.00 pagi dengan diiringi takbir "Alahu Akbar" secara serentak dan bergemuruh sejumlah pemuda, lasykar, ulama, jawara menyerbu markas Kempetai. Terlebih dahulu listrik dipadamkan sehingga suasana tambah mencekam. Tembakan menembak pun terjadi, rentetan tembakan dari kubu pertahanan Jepang menyapu ke arah depan, kiri, dan kanan sampai pukul 7.00. Kedua pihak masih bertahan pada posisi masing-masing. Ex-Bundanco Yudhi dan Nunung Bakri nekad maju ke medan laga. Mereka berusaha mendekat sampai ke perempatan jalan alun-alun. Tentara Jepang lebih menguasai situasi medan pertempuran sehingga dua orang pemuda itu gugur kena tembak. Tentara Jepang bersiasat tidak menembak apabila tidak ditembak. Sedangkan di pihak BKR, gugurnya dua orang pemuda itu membangkitkan semangat. Rakyat marah, sehingga markas Kempetai dikepung dari semua jurusan dan akan diserang secara serentak. Tetapi hal ini cepat diredakan oleh para sesepuh. Para pemuda sadar akan tindakannya itu.

Malam harinya ketika sebagian pemuda sedang beristirahat, kira-kira pukul 19.30 malam, kesunyian dipecahkan oleh rentetan tembakan senjata yang ditembakkan secara gencar ke arah daerah pertahanan BKR dan menggema beberapa saat lamanya. Tidak lama kemudian berhenti, malam kembali sunyi mencekam. Rupanya pada waktu tembakan-tembakan gencar dan dalam cuaca gelap, tentara Jepang yang sudah terkurung itu berhasil melarikan diri dengan membawa empat buah truk melalui jalan Cirebon, Cijawa, Cipare langsung menuju ke arah Jakarta. Asrama Kempetai berhasil diduduki. Ternyata empat orang

tentara Jepang terbunuh. Kerugian di pihak kita empat orang pejuang gugur.³⁾

Monumen Perjuangan 45 Rakyat Banten
di kota Serang



Monumen Perjuangan 45 Rakyat Banten
di kota Serang





2.2 Monumen Perjuangan di Kabupaten Tangerang

2.2.1 Monumen Pertempuran Serpong

2.2.1.1 Keterangan Monumen

Di daerah bekas terjadinya pertempuran Serpong, kita dapat melihat bukti-bukti yang masih jelas, berupa tiang-tiang telepon yang penuh dengan lubang-lubang peluru. Ini membuktikan bagaimana serdadu NICA membabi-buta dalam melancarkan tembakan-tembakan terhadap para pejuang saat itu. Untuk mengenang peristiwa tersebut Pemerintah Daerah Kabupaten Tangerang membangun sebuah monumen dengan biaya dari Pemerintah Kabupaten Tangerang. Bersamaan dengan peringatan Hari Pahlawan 10 Nopember 1954, dibangunlah sebuah monumen untuk memperingati jasa-jasa pahlawan itu. Dekat monumen tersebut terdapat makam para suhada dan kini terkenal dengan nama Makam Pahlawan Seribu. Monumen itu terletak 18 km dari arah Tangerang – Serpong, tepatnya terletak di Kampung Pasar Lama, desa Celenggang, Kecamatan Serpong. Dari Lengkong Wetan ke Serpong berjarak 3 km.

Monumen itu terbuat dari bahan semen. Monumennya sendiri berbentuk patung seorang prajurit yang bersenjatakan sebilah bambu runcing. Letaknya di tengah-tengah pintu gerbang kompleks Makam Pahlawan Seribu. Tinggi patung 350 cm, panjang 124 cm, dan lebar 50 cm. Dana perawatan monumen diberi oleh Departemen Sosial berupa barang jadi.¹

2.2.1.2 Peristiwa Perjuangan

Pada bulan Februari 1946 tentara NICA telah menguasai daerah Serpong. Sebagai markas, tentara NICA menempati sebuah rumah kepunyaan seorang Cina di sekitar perkebunan karet (sekarang ditempati oleh Staf Komando Detasemen Kepolisian RI – 763 Serpong). Kedudukan NICA di Serpong sesungguhnya hanya sebagai batu loncatan untuk dapat me-

nguasai kota Tangerang. Waktu itu Tangerang masih dipertahankan oleh pasukan Tentara Keamanan Rakyat (TKR) Resimen IV Tangerang dan lasykar-lasykar rakyat. Memang pada waktu Tentara NICA menduduki Serpong kurang mendapat perlawanan yang berarti dari TKR dan Lasykar Rakyat, sebab TKR sedang mengadakan konsolidasi sesudah menumpas gerakan H. Achmad Chairum dan kawan-kawan. Selain itu, para pejuang dan rakyat masih diliputi suasana haru dan terpengaruh akibat terjadinya peristiwa Lengkong.²

Suasana konsolidasi tersebut dipergunakan oleh NICA sebagai kesempatan baik untuk mengadakan kekacauan dan mengganggu rakyat, kebebasan rakyat dipersempit, mereka mengadakan ancaman terhadap penduduk. Terciptalah suasana kehidupan rakyat yang berada di bawah ancaman dan tekanan NICA. Akibatnya banyak pemuda, tentara, dan penduduk yang tidak tahan sehingga mereka meninggalkan kota Tangerang. Kalangan TKR dan pejuang daerah Serpong akhirnya berpendapat bahwa kalau hal ini dibiarkan terus, akan mengakibatkan kehidupan rakyat lebih parah keadaannya, pintu besar masuk Banten terbuka, akibatnya daerah Banten terancam keadaannya. Yang lebih penting lagi ialah hal itu merupakan ancaman besar terhadap kedudukan Pemerintah RI. Oleh karena itu para pejuang berusaha untuk mengusir tentara NICA dari daerah Serpong.

Daerah pertahanan RI waktu itu berada di Cisauk, terkenal dengan front Pertahanan Sompör. Di situ pasukan TKR dan para pejuang bekerja sama membangun kekuatan untuk menghadapi tentara NICA. Sementara itu, datang bantuan pasukan lasykar dari Banten, tepatnya dari desa Sampereun kecamatan Maja, berkekuatan 400 orang di bawah pimpinan K.H. Ibrahim yang mempunyai pengaruh besar di kalangan para pejuang muda dan pejuang Islam dari Cibubur, Cipinang. Mereka memutuskan bahwa kedudukan tentara NICA di Serpong harus segera direbut kembali.

H. Ibrahim dibantu oleh Abuya Hatim dengan pasukan bambu runcingnya mulai mengadakan permufakatan untuk melaksanakan keinginannya merebut kedudukan tentara NICA di Serpong. Banyak rakyat yang ikut serta dalam serangan itu. Mereka rela mati syahid demi menghancurkan musuh. Senjata yang dipersiapkan masih sederhana berupa bambu runcing, golok, pedang, tombak, panah, dan kelewang.³

Pasukan dibagi dua. Pada tanggal 23 Mei 1946 pasukan H. Ibrahim bergerak dari Maja dengan mempergunakan kereta api. Mereka turun di Parung Panjang, terus menuju ke desa Suradita, Kecamatan Serpong, dan bermalam di sana. Keesokan harinya (24 Mei 1946) pasukan Abuya Hatim bergerak menuju Keranggan, termasuk desa Kademangan (sekarang Puspitek). Penyerangan ini sudah diatur sedemikian rupa sehingga memudahkan penyerbuan langsung ke Markas NICA. Pada tanggal 25 Mei 1946 kedua pasukan bergabung kembali, setelah berpisah di Suradita. Malam harinya diadakan lagi perundingan untuk menentukan pembagian tugas dan mengatur siasat serta penentuan dimulainya penyerangan.

Pada tanggal 26 Mei 1946 hari Kamis pukul 9.00 pagi pasukan mulai bergerak maju. Mereka bertekad untuk menyerbu dan menghancurkan musuh. Serangan dimulai dengan teriakan takbir yang mengagungkan nama Tuhan. Suara takbir menggetarkan sepanjang perjalanan memberi dorongan semangat perjuangan bagi siapa pun yang mendengarnya. Para pejuang lain bergabung menjadi satu, baik dari Lasykar Rakyat maupun para pemuda lainnya.

Tatkala pasukan berada di garis batas yang telah ditentukan, pasukan dibagi dua lagi. Pasukan Abuya Hatim bergerak menuju Jalan Setu, Jalan Rawa Buntu, kemudian memasuki desa Cilenggang, tempat kedudukan musuh. Maksudnya untuk menggempur musuh dari arah belakang. Sedangkan Pasukan H. Ibrahim bergerak melalui jalan raya menuju Serpong bermaksud menyerbu langsung dari arah depan.⁴

Pasukan TKR yang berada di front terdepan, begitu mengetahui bahwa pasukan rakyat mulai bergerak maju, segera mencegah dan memberitahukan kepada H. Ibrahim, bahwa perlengkapan senjata yang mereka gunakan tidak memadai dan mungkin akibatnya akan merugikan mereka sendiri. Oleh karena itu, TKR memberi saran-saran supaya gerakan diundurkan dulu dan menunggu waktu untuk bersama-sama nanti menggempur NICA, agar lebih berhasil.

Hal itu dilakukan TKR terhadap H. Ibrahim karena TKR sendiri melihat kekuatan musuh yang saat itu baru saja beberapa hari menduduki Serpong. Perlengkapan dan keadaan musuh masih siap siaga. Kekuatan mereka tidak diketahui dengan pasti, tetapi persenjataan mereka lengkap dan modern. Di pos depan sudah siap dengan pasukan dan persenjataan bren, karena mereka sudah mengetahui akan adanya gerakan ini. Kedudukan mereka lebih kuat lagi dengan menempati posisi yang strategis, yaitu pada dua bukit di kiri kanan jalan menuju ke arah Serpong.

H. Ibrahim dan Abuya Hatim tidak mengindalikan peringatan TKR. Mereka tidak dapat dicegah lagi dan berikrar bahwa musuh harus digempur hari itu juga. Pasukan NICA sudah mengincar iring-iringan lasykar rakyat. Gema takbir sangat menggetarkan jiwa serdadu-serdadu NICA. Karena itu mereka berusaha untuk melakukan taktik tipu daya. Beberapa orang serdadu NICA ke luar dari sarangnya dengan membawa bendera putih tanda damai dan menyambut iring-iringan pasukan H. Ibrahim. Maksudnya supaya mengurungkan niat penyerangan; tetapi ajakan ini ditolak oleh H. Ibrahim. Serdadu NICA itu mendekat. Tiba-tiba dengan mengucapkan takbir seorang pejuang maju ke depan dan mengayunkan goloknya kepada salah seorang serdadu NICA dan kena puncak sebelah kiri. Serdadu NICA berteriak kesakitan, kemudian roboh. Berbarengan dengan robohnya serdadu NICA itu, meletuslah pertempuran. Pasukan NICA yang menguasai medan dengan kedudukan yang strategis

di atas bukit sebelah kiri, kanan jalan dengan mudah memuntahkan peluru berupa granat, bren, dan persenjataan modern lainnya ke arah pasukan lasykar rakyat yang hanya berjarak sekitar 30 meter. Bahkan H. Ibrahim dan stafnya berada pada jarak 2-3 meter dari serdadu NICA. Terjadilah pertempuran yang tidak seimbang. Akibatnya dapat diduga, banyak pasukan H. Ibrahim dan Abuya Hatim gergeletak tak bernyawa lagi oleh peluru-peluru senjata modern. Tentara NICA dapat menceraiberaikan pasukan lasykar rakyat. Terpaksa sebagian pejuang meninggalkan medan pertempuran, H. Ibrahim dan Abuya Hatim sendiri gugur sebagai kusuma bangsa beserta anak buahnya yang berjumlah 189 orang. Sungguh suatu pengorbanan yang luar biasa.

Korban sebanyak itu tadinya akan dilemparkan oleh serdadu NICA ke Sungai Cisadane, tetapi maksud itu dibatalkan mengingat kegunaan air Cisadane sangat penting bagi kehidupan serdadu NICA dan rakyat setempat. Akhirnya para korban itu dikuburkan dalam 3 lubang, yaitu 2 lubang untuk 126 jenazah dan 1 lubang lagi untuk 55 jenazah dan ditambah lagi dengan 8 jenazah. Atas inisiatif dan keinsyafan rakyat setempat, akhirnya para suhada itu dikuburkan kembali sesuai adat kebiasaan.

2.2.2 Monumen Akademi Militer Tangerang

2.2.2.1 Keterangan Monumen

Untuk mengenang peristiwa pertempuran Lengkong, di tempat bekas perundingan dan pertempuran, yaitu di Kampung Cikecer, desa Lengkong Wetan, Kecamatan Serpong didirikan sebuah monumen. Monumen tersebut terletak antara Tangerang dan Lengkong (sekitar 400 m). Di sekelilingnya terdapat perkebunan karet. Pembangunan monumen itu dilaksanakan pada tanggal 26 Januari 1967 (dalam rangka pertemuan Resmi Siswa Militer Akademi (MA) Tangerang dalam memperingati 21 tahun pertempuran Lengkong). Ide pembangunan monumen

berasal dari Pemerintah Daerah Kabupaten Tangerang, sedangkan daranya dari Panitia Pemerintah Daerah Kabupaten Tangerang. Monumen itu diresmikan pada tahun 1973 oleh Komandan Kodim setempat Letkol Sumarto. Monumen itu terletak pada tanah seluas 2 hektar.

Menurut keterangan Bapak Hasan Zakaria, Sekretaris 1 Gedung Juang '45 Tangerang, bahwa monumen Lengkong pada masa mendatang akan dibangun lebih besar dan areal tanahnya akan diperluas menjadi sekitar 10 ha. Selain itu, di situ akan dibangun pula museum Jidap berupa Lembaga Pendidikan. Monumennya sendiri dibangun dari bata merah, dasar segi empat, ujungnya berbentuk peluru. Monumen ini berukiran pada dasar segi empat panjang 140 cm, lebar 140 cm. Tinggi monumen seluruhnya mencapai 4,50 meter (lihat gambar).

2.2.2.2 Peristiwa Perjuangan

Pada tanggal 5 Oktober 1945 Badan Keamanan Rakyat (BKR) diubah menjadi Tentara Keamanan Rakyat (TKR). Para perwira Resimen IV Tangerang mempunyai ide untuk mendirikan Akademi Militer sebagai lembaga pendidikan militer. Para perwira tersebut adalah bekas perwira Pembela Tanah Air (PELITA) yang dididik secara militer oleh tentara pendudukan Jepang. Mereka itu di antaranya ialah Mayor Duan Mogot, Mayor Duan Jahja, Mayor Kemal Idris, Kapten Yupie Bolang, Kapten Toming, Kapten Endron. Tujuan lembaga pendidikan tersebut adalah untuk mencetak kader-kader TKR guna mengisi jabatan-jabatan komandan seksi atau perwira berpendidikan militer, khususnya dalam kesatuan Resimen IV Tangerang dan umumnya Kesatuan TKR Jakarta Raya dan Jawa Barat. Pada waktu itu kader-kader tersebut sangat kurang jumlahnya, padahal mereka diperlukan sekali.

Gagasan untuk mendirikan Akademi Militer di Tangerang mendapat tanggapan positif dari Markas TKR di Jakarta. Pada tanggal 10 November 1945 Markas TKR mengeluarkan sebuah maklumat yang berisi ajakan kepada pemuda Indone-

sia yang berminat menjadi perwira TKR untuk segera mendaftarkan diri guna dididik di lembaga pendidikan militer tersebut. Maklumat ini disiarkan secara meluas melalui *Harian Merdeka* yang terbit di Jakarta. Hasilnya lebih dari 1000 orang pemuda mendaftarkan diri. Karena terbatasnya prasarana dan sarana lembaga pendidikan, maka yang diterima sebagai siswa hanya 200 orang. Mereka berpendidikan SMP sampai Perguruan Tinggi dan berumur antara 18 – 25 tahun. Markas TKR terletak di Jalan Cilacap 5 Jakarta, (sekarang dipakai untuk Sekolah Dasar Cilacap dan di depan SD tersebut dibangun sebuah tugu peringatan). Di tempat itu pernah berdiri Markas BKR, kemudian Markas TKR dan terakhir sebagai Kantor Penghubung TKR, sebagai penghubung TKR, kantor tersebut mempunyai tugas mewakili Markas Besar Tentara di Yogyakarta untuk mengadakan hubungan dengan tentara Sekutu di Jakarta mengenai pelaksanaan tugas internasional, yaitu mengembalikan pasukan Jepang ke negeri mereka. Tugas itu berlangsung dari bulan Desember 1945 sampai dengan bulan November 1946.¹

Pembukaan Akademi Militer diadakan di Jakarta pada tanggal 18 November 1945. Akademi ini berada di bawah Resimen IV Tangerang, dipimpin oleh Letnan Kolonel Singgih. Secara organisatoris akademi ini dipimpin oleh Mayor Daan Mogot selaku Direktur. Gedung Akademi Militer Tangerang terletak kurang lebih 4 km jaraknya dari pusat kota Tangerang, di sekitar jalan yang menuju ke arah Jakarta. Militer Akademi ini menggunakan gedung bekas tempat pendidikan anak-anak nakal pada jaman Belanda. Pada masa pendudukan Jepang, gedung ini dipakai sebagai Pusat Latihan Pemuda (Seinendo Zo). Sekarang gedung ini digunakan sebagai rumah tahanan bagi anak-anak nakal.² Para siswa Militer Akademi Tangerang diasramakan di tempat itu. Mereka menjadikan tempat pendidikan tersebut sebagai tempat gembengan mental dan fisik dalam rangka memperoleh ilmu pengetahuan kemiliteran yang matang dan segera dapat dipergunakan untuk melakukan perlawanan-perlawanan terhadap Belanda.³

Pendidikan pada Militer Akademi setaraf dengan pendidikan untuk Syudanco PETA pada jaman Jepang. Pendidikan mental dan disiplin prajurit diterapkan secara keras sekali sehingga dalam waktu 4 – 6 bulan sudah dapat menghasilkan seorang komandan peleton dan beberapa calon perwira trampil yang siap memimpin pasukan di lapangan. Mereka mendapat tugas, baik yang bersifat internasional maupun regional. Tugas ini diberikan kepada siswa-siswa Militer Akademi Tangerang karena penampilan mereka dianggap dapat menjaga martabat bangsa Indonesia.

Sejak tanggal 11 Desember 1945 para siswa Militer Akademi Tangerang ditugaskan mengantarkan bahan makanan dan obat-obatan kepada interniran Sekutu yang disebut *Released Allied Prisoners of War and Internees* (RAPWI) yang berada di Bandung. Selain itu pada tanggal 27 Desember 1945 mereka melaksanakan tugas untuk menjaga keamanan pameran lukisan di gedung Sekolah Kedokteran Tinggi di Jakarta (sekarang Fakultas Kedokteran U.I.). Pameran ini dihadiri oleh Presiden RI Soekarno dan Letjen Sir Philip Christison, Panglima Tentara Sekutu yang menduduki wilayah Indonesia (Allied Forces in the Netherlands East Indies = AFNEI). Pada tanggal 14 Januari 1946 mereka mengadakan operasi keamanan yang diadakan oleh Resimen IV untuk menghancurkan gerombolan pengacau kiri dari Banten, yang menamakan dirinya Pasukan Ubel-Ubel atau Pasukan Hitam yang dipimpin oleh H. Ahmad Khairun di Tangerang. Pertengahan bulan Januari 1946 mereka mengadakan operasi pengawasan dan pencegahan terhadap perembesan kakitangan Belanda sebagai penyelundup di daerah-daerah rawan yang berbatasan dengan Jakarta, seperti Pesing, Rawa Buaya, Ciledug, Serpong. Semua tugas yang diemban Militer Akademi beserta TKR dijalankan dengan baik dan berhasil.

Tugas selanjutnya yang dipikul oleh para siswa Militer Akademi ialah harus melucuti senjata tentara Jepang yang berkedudukan di Lengkon, Tangerang. Sebelum mengambil alih

senjata-senjata tersebut Mayor Daan Mogot telah beberapa kali mengadakan pendekatan secara damai kepada komandan tentara Jepang setempat, yaitu Kapten Abe. Tetapi Kapten Abe tetap menunjukkan sikap keras dan mencerminkan sikap yang tidak dapat menyesuaikan diri dengan keadaan dan situasi yang cepat berkembang setelah proklamasi kemerdekaan. Oleh karena itu, maka pada tanggal 23 Januari 1946 Kepala Staf Resimen Tangerang, Letnan Kolonel Daan Yahya menemui perwira liaison Mayor Oetoyo di Jakarta. Maksudnya ialah agar pengambilan senjata-senjata dari tentara Jepang di Lengkokong itu dapat diselesaikan pada tingkat Markas Besar Tentara Jepang di Jakarta. Hal ini sesuai dengan persetujuan yang telah dicapai antara Pemerintah Republik dan pihak Sekutu. Tetapi Kepala Staf tentara Jepang Letkol Miyamoto sedang berada di Bandung, sehingga perundingan tidak bisa diadakan pada waktu itu dan harus menunggu 2-3 hari sampai Letkol Miyamoto kembali dari Bandung.

Keesokan harinya tanggal 24 Januari 1946 dalam keadaan tidak menentu ada informasi dari Letkol Daan Yahya bahwa pasukan NICA Belanda sudah menguasai daerah Parung dan akan merebut depot senjata Jepang yang ada di Lengkokong. Hal ini berarti bahwa kedudukan strategis dari Resimen IV dan Militer Akademi akan terancam secara serius, sehingga tindakan harus segera diambil secara tegas. Kemudian Letkol Daan Yahya selaku Kepala Staf Resimen memanggil Mayor Daan Mogot dan Mayor Wibowo, perwira liaison yang pada waktu itu diperbantukan kepada Komando Resimen Tangerang, untuk mengadakan siasat dan mengatasi keadaan mendedak yang timbul itu. Siasat itu ialah mempergunakan 8 orang prajurit Sekutu berkebangsaan India yang telah menyerah kepada Republik.

Petang hari tanggal 25 Januari 1946 pasukan yang terdiri atas sekitar 70 orang siswa Militer Akademi-Tangerang dan 8 orang prajurit India yang sudah lengkap dengan pakaian Sekutu melapor kepada Komandan Resimen Letnan Kolonel Singgih. Selanjutnya mereka bergerak ke arah Lengkokong untuk

menjalankan tugas dengan Komandan Operasi Mayor Daan Mogot yang didampingi oleh Mayor Wibowo dari Kantor Penghubung TKR di Jakarta dan dua orang perwira lainnya dari Polisi Tentara Resimen IV Tangerang, yaitu Letnan Satu Soebianto Djojohadikusumo dan Letnan Satu Soetopo.

Semula pasukan Jepang percaya bahwa operasi itu adalah gabungan antara TKR dan Tentara Sekutu sehingga Mayor Daan Mogot dan beberapa perwira serta 8 orang serdadu India dengan mudah dapat memasuki markas Jepang dan dipersilahkan menuju gedung yang telah disediakan oleh Jepang sebagai tempat perundingan. Sedangkan para teruna melakukan stelling di sekeliling markas Jepang. Pasukan Jepang menyerahkan sejumlah senjata tanpa mengadakan perlawanan apapun. Senjata yang diserahkan berupa Karabin STEYR kaliber 6,5 mm ex PETA yang disimpan di gudang. Perundingan hampir selesai. Ketika senjata sedang dikumpulkan, salah seorang serdadu India yang ikut dalam rombongan mengambil sepucuk senjata untuk diamat-amati karena baru pertama kali melihat senjata itu. Entah apa sebabnya tiba-tiba senjata itu meletus. Akibat suatu letusan senjata, pihak Jepang menduga mereka telah terjebak, sehingga dalam sekejap mata saja 3 pos penjagaan Jepang yang ternyata belum menyerah melakukan serangan mendadak. Sedang pasukan Jepang yang semula sudah menyerah merampas kembali senjata-senjata mereka. Akibatnya terjadilah pertempuran seru dengan menggunakan senapan mesin, mortir, dan granat serta perkelahian sangkur. Pertempuran tidak seimbang, para teruna jumlahnya sedikit, persenjataannya sederhana dan dalam posisi yang tidak menguntungkan. Mereka mengadakan perlawanan dan bertempur sampai titik darah terakhir. Sedangkan tentara Jepang sebaliknya, memiliki senjata lengkap, sudah menguasai medan, dan berada dalam kedudukan yang lebih menguntungkan.

Dalam pertempuran itu Mayor Daan Mogot, Kapten Soebianto Djojohadikusumo dan Letnan Soetopo beserta 33 orang teruna gugur, sedangkan Mayor Wibowo ditawan beserta sisa

pasukan yang luka-luka. Tiga orang taruna yang ditugaskan oleh Mayor Daan Mogot untuk meminta bala bantuan, yaitu Oesman Syarif, Soedarno dan Menot Syam, berhasil lolos dari kepungan tentara Jepang. Ketiga taruna ini tiba di Markas Resimen IV Tangerang dengan selamat. Keesokan harinya, tanggal 26 Januari 1946, diadakan beberapa kali perundingan yang dilakukan di Jakarta dengan pihak Jepang maupun Sekutu. Dua hari kemudian, tanggal 27 Januari 1946 pihak tentara Jepang memberi izin kepada tentara TKR untuk membawa para taruna Militer Akademi yang gugur, guna diangkut ke Tangerang. Hadir dari pihak pimpinan TKR adalah Letnan Kolonel Wiogo dan Letnan Djoko Winarto. Tidak lama kemudian hadir pula Letnan Kolonel Daan Yahya dan rombongan Palang Merah Indonesia (PMI) di bawah pimpinan dr. Leimena (waktu itu sebagai Menteri Kesehatan R.I.). Sedangkan dari pihak tentara Jepang hadir Letnan Kolonel Miyamoto dan Kapten Abe. Semua jenazah para taruna Militer Akademi yang telah dikubur secara massal di dua lubang di samping jalan di bawah pohon karet digali kembali dan dibawa ke Tangerang; untuk selanjutnya dimakamkan kembali di Tanah Makam Pahlawan Tangerang (kini lebih dikenal dengan sebutan "Taman Taruna").⁴

DAFTAR CATATAN

1. *Monumen Perjuangan BKR/TKR Jakarta Raya*, Dinas Sejarah KODAM IAYA, Jakarta, hal. 18.
2. Kenangan 40 tahun Peristiwa Pertempuran lengkong Tanggal 21-1-1946 dan Sejarah ringkas Militer Akademi Tangerang 18 November 1945 - 22 Maret 1946, *Panitia Peringatan Pertempuran Lengkong 1946*, hal. 16.
3. *Sejarah Perjuangan Rakyat Jakarta, Tangerang dan Bekasi dalam menegakkan Kemerdekaan RI*, Dinas Sejarah Militer KODAM V Jaya, PT. VIRGO SARI, 1975 Jakarta, hal. 99-101.
4. Sejarah ringkas Militer Akademi Tangerang 18 November 1945 - 22 Maret 1946, Jakarta 1955, hal. 11 - 12, Monumen BKR/TKR hal. 38 39 dan Sejarah Perjuangan Rakyat hal. 106.

Monumen Pertempuran Serpong, Tangerang



Monumen Pertempuran Serpong, Tangerang





Monumen Pertempuran Lengkong, Tangerang



2.3. Monumen Perjuangan Rakyat Bekasi

2.3.1. Monumen di Alun-alun Bekasi

2.3.1.1. Keterangan Monumen

Dalam rangka mengenang pertempuran-pertempuran yang terjadi di sekitar alun-alun kota Bekasi, Pemerintah Daerah Kabupaten Bekasi membangun sebuah monumen. Peresmian monumen tersebut dikaitkan dengan peristiwa peringatan Hari Ulang Tahun Proklamasi RI ke-X tahun 1955. Pembangunannya dimulai tanggal 5 Juli 1955. Monumen dimaksud berbentuk persegi lima terbuat dari batu bata, dengan ukuran tinggi 5,08 m termasuk dasar tugu, dikelilingi oleh pagar tembok setinggi 1 meter dan lebar 3 meter yang juga bentuknya persegi lima. Bentuk segi lima melambangkan Pancasila. Monumen ini terletak di Alun-alun sebelah selatan. Sekarang monumen itu terletak di depan markas Kodim 05007/Bekasi. Pembangunan monumen itu dibiayai oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Bekasi.

2.3.1.2. Peristiwa Perjuangan

Pada tanggal 16 Agustus 1945 beberapa orang pemuda pelopor dari Jakarta datang ke Bekasi dengan membawa kabar, bahwa besok di Lapangan IKADA Jakarta akan ada suatu peristiwa besar dan penting bagi kemerdekaan Indonesia. Keesokan harinya sejumlah pemuda Bekasi berbondong-bondong menuju Jakarta. Setibanya di Jakarta mereka mendapat berita bahwa rapat tersebut tidak jadi diadakan di Lapangan Ikada, karena tentara Jepang mengadakan penjagaan sangat ketat. Rapat itu dialihkan ke Jalan Pegangsaan Timur 56. Mereka pun menuju ke sana dan selanjutnya turut menyaksikan upacara proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia.

Para pemuda Bekasi itu kemudian kembali ke tempatnya masing-masing. Mereka menyebarkan berita proklamasi kemerdekaan itu kepada masyarakat dengan penuh kegembiraan, dan masyarakat pun menyambutnya dengan penuh sem-

ngat. Perjuangan menegakkan kemerdekaan terus berlangsung di mana-mana. Pasukan Badan Keamanan Rakyat (BKR) yang baru dibentuk bersama para pemuda dan masyarakat Bekasi mengadakan pertahanan di daerah Cakung Talang Dua, Marunda, Pondok Gede, dan Stasiun Kereta Api Bekasi. Di Stasiun Kereta Api mereka mengawasi ke luar-masuk kereta api, karena ada berita bahwa setelah Jepang kalah, pasukan Belanda dan Sekutu akan datang. Memang tak lama kemudian (September 1945) tentara Sekutu berdatangan ke Bekasi dari Jakarta yang di belakangnya ikut serta serdadu Belanda yang menamakan dirinya serdadu NICA.

Pagi-pagi pada bulan Oktober 1945 iring-iringan kendaraan lapis baja dan truk tentara Sekutu sudah ada di Rawapasang Kranji dan menguasai desa Medan Satria. Bersamaan dengan itu kesatuan pencak silat dari Subang yang tidak mau ketinggalan ikut berjuang di front pertempuran, mendahului pasukan-pasukan lainnya. Mereka menutup jalan kereta api, kemudian berbaris membentuk barikade dengan persenjataan yang sederhana berupa golok, keris, dan bambu runcing. Begitu iring-iringan kendaraan tentara Sekutu berhenti di depan mereka, serentak mereka meneriakkan takbir "Allahu Akbar" berulang-kali. Mereka segera bersama-sama menyerbu musuh. Golok, keris, dan bambu runcing berseliweran menuju tubuh-tubuh serdadu Sekutu. Pergulatan di atas panser dan truk berkobar dengan sengit. Pendekar-pendekar Subang dengan tangkas dan cekatan memainkan golok dan senjata tradisional sehingga serdadu-serdadu Sekutu banyak yang tak bisa menggunakan senjata apinya. Pertempuran satu lawan satu ini berakhir dengan meninggalkan 6 orang pendekar gugur dan sejumlah serdadu dari pihak musuh menjadi korban. Pasukan pendekar berhasil merampas 12 pucuk senjata karaben dan senapan mesin.

Pada awal bulan November 1945 pasukan serdadu NICA melancarkan serangan ke desa Jakasampurna dari arah Pondok Gede. Pertempuran pun berlangsung di Cikunir, Kampung Dua, dan terus sampai ke Kranji. Pada bulan ini terjadi pula

beberapa kali serangan dari pihak musuh, di daerah Bekasi. Di antatanya, mereka menyerang kota Bekasi dari semua arah, yaitu dari jurusan barat, utara, timur, dan selatan. Mereka pun mengepung pertahanan pihak tentara Republik Indonesia yang berada di sepanjang front pertempuran sampai ke Kranji. Pasukan musuh mulai bergerak dari Pondok Gede, terus ke Cikunir, Kampung Dua, dan ke Kranji. Dari arah Klender pasukan mereka bergerak melalui jalan kereta api ke Bojong Rangkong. Dari sebelah utara mereka bergerak dari Warung Jengkol (Cakung) menuju Kranji, sedangkan dari arah selatan pertempuran berlangsung sejak dari Kebantenan, lalu di Jatiasih, daerah luar Pondok Gede, Kampung Pekajon, dan daerah-daerah Bekasi Barat lainnya. Berulangkali daerah pertahanan RI digempur dengan senjata-senjata berat dan roket dari udara. Pertempuran berlangsung sangat hebat.

Pada awal tahun 1946 tentara Sekutu melancarkan serangan kembali ke kota Bekasi. Arena pertempuran berkisar di Alun-alun Bekasi. Siang dan malam terjadi pertempuran sengit. Pasukan pejuang kita lama-kelamaan terdesak. Karena itu kota Bekasi ditinggalkan oleh para pejuang. Jembatan Bekasi dihancurkan. Tentara Keamanan Rakyat (TKR) dan Lasykar Rakyat membentuk pertahanan sepanjang Kali Bekasi sebelah timur. Belanda dibantu oleh tentara Sekutu berhasil menduduki Kranji. Senjata berat, seperti meriam, diarahkan ke daerah pertahanan rakyat yang berlokasi di pinggir sawah sebelah timur. TKR pun tidak tinggal diam. Mereka membalas kiriman peluru-peluru meriam itu dengan peluru peluru mortir. Ternyata balasan ini dapat menggoyahkan kedudukan musuh. Pertempuran sengit semacam itu berulangkali terjadi di sekitar Alun-alun Bekasi sampai dengan tahun 1949.

2.3.2. Monumen Di Jalan K.H. Agus Salim – Bekasi

2.3.2.1. Keterangan Monumen

Untuk mengenang peristiwa pembakaran kota Bekasi pada tanggal 13 Desember 1945 oleh tentara Sekutu, maka

masyarakat setempat dan bekas para pejuang setempat mengumpulkan dana secara gotong-royong untuk membangun sebuah monumen yang ditetapkan dibangun di Desa Tugu Jalan Kiai Haji Agus Salim, Bekasi. Monumen tersebut, berbentuk Kepala Tugu, terdiri atas batu kecil persegi empat, dilengkapi dengan pecahan-pecahan peluru meriam, mortir, granat tangan, selongsongan peluru 12,7. Selain pecahan-pecahan peluru dan selongsongan, di situ juga ditanam dalam Kepala Tugu itu sebuah pistol Bulldog, yang pernah dipergunakan oleh pejuang-pejuang kita. Semua itu menggambarkan betapa hebatnya pertempuran-pertempuran di Bekasi, sehingga Bekasi dijuluki Kota Patriot. Tinggi Monumen 150 cm sampai pada leher tugu, sedangkan tinggi Kepala Tugu itu sendiri 73 cm dan tinggi tegak lurus seluruhnya 205 cm. Panjang dasar 200 cm, lebar 1,95 cm, lebar bawah tugu 1,05 cm dan sisi atas miring 65 cm.

2.1. Peristiwa Perjuangan

Kota Bekasi pernah dibakar oleh tentara Sekutu. Peristiwa ini ada hubungannya dengan peristiwa jatuhnya kapal terbang pengangkut tentara Sekutu di Rawa Gatal Cakung, pada pertengahan bulan Desember 1945. Pesawat terbang itu jatuh di rawa-rawa di tengah-tengah sawah sehingga penumpangnya selamat semua. Menurut rencana, pesawat terbang Sekutu itu berangkat dari Jakarta akan menuju Bandung dengan mengangkut 26 orang serdadu Sekutu dengan persenjataan lengkap. Pesawat itu jatuh, ketika baru terbang beberapa saat. Rakyat setempat bersama para pejuang RI segera mendatangi tempat jatuhnya pesawat. Mereka menolong para penumpang dan awak pesawatnya. Tetapi karena ternyata para penumpang pesawat itu adalah tentara Sekutu, maka mereka ditawan oleh tentara RI. Sehari kemudian keluar ultimatum dari Jenderal Christison, Panglima Tentara Sekutu, yang meminta kepada pejuang-pejuang RI di Bekasi supaya serdadu-serdadu Sekutu yang terdiri atas orang India Sikh sebanyak 26 orang yang di-

tawan oleh para pejuang di Rawa Gatal dikembalikan ke Jakarta. Apabila dalam waktu yang singkat tidak dilaksanakan, maka kota Bekasi akan dibakar dan dijadikan lautan api.

Sementara itu ke-26 orang serdadu India Sikh itu telah dikenakan hukum revolusi oleh para pejuang kita. Karena itu, permintaan Jenderal Christison tidak bisa dipenuhi. Beberapa hari setelah mendapat ancaman dari Jenderal Christison tidak terjadi apa-apa. Begitu pula gangguan-gangguan dari musuh tidak ada. Tetapi tentara Sekutu dan NICA dengan tidak diduga mengadakan penyerbuan secara besar-besaran ke daerah Bekasi. Mereka langsung masuk melalui belakang front menuju ke tangsi polisi. Di tempat itu mayat 26 orang serdadu Sekutu dikuburkan. Kota Bekasi dikuasai satu hari oleh Sekutu. Mereka menggali kuburan mayat-mayat teman mereka dan diangkut dengan truk ke Jakarta.

Pada tanggal 13 Desember 1945 tentara Sekutu melancarkan serangan ulang ke kota Bekasi. Front pertahanan kita dihujani sekitar 200 peluru meriam. Infanteri dan kavaleri menyerang Bekasi Barat dan Bekasi Timur. Kota ini dibakar. Pasukan kita bertahan di pinggir kota. Rupanya serdadu Sekutu datang lagi ke Bekasi hanya untuk membalas dendam akibat pembunuhan terhadap 26 orang teman mereka. Buktinya mereka menyiapkan secara rahasia granat-granat tangan yang dibuka cincin pengamannya sejumlah sekitar 40 buah dan diletakkan sebagai ranjau-ranjau darat, kemudian ditutup dengan kaleng-kaleng susu atau tempurung kelapa. Semuanya itu khusus diletakkan di sekitar tangsi polisi. Hanya satu yang meledak dengan tidak sengaja karena tersentak tangan oleh seorang anggota polisi RI sehingga tubuh Hasbih hancur berkeping-keping sewaktu akan mengamankan bom batok itu.

Pertempuran-pertempuran dengan pasukan Sekutu yang banyak merugikan dan meminta korban terjadi di daerah persawahan antara Kaliabang Bungur, Desa Pejuang Bekasi – Gardu Cabang dan Desa Medan Satriya. Di sini 40 orang pejuang gugur. Pertempuran terjadi pula di Sasak Kapuk dan Kranji.

Musuh yang terus menerus menghujani daerah Bekasi banyak menggunakan berbagai macam senjata, seperti meriam, mortir, granat tangan.

2.3.3. Monumen Bambu Runcing

2.3.3.1. Keterangan Monumen

Desa Warung Bongkok, kecamatan Cibitung, Kabupaten Bekasi, tepatnya di pertigaan jalan ke arah barat menuju Jakarta dan ke arah timur menuju Karawang, serta ke arah selatan menuju Kampung Tangsi I – II merupakan daerah pertempuran antara lasykar-lasykar dan pasukan-pasukan pejuang dengan tentara Sekutu Belanda pada waktu kota Bekasi diserang oleh tentara Sekutu pada tanggal 13 Desember 1945. Untuk memperingati dan mengenang kejadian itu, atas prakarsa anggota veteran RI setempat beserta rakyat Warung Bongkok dan sekitarnya dibangun sebuah monumen dengan biaya secara gotong royong. Monumen tersebut untuk pertama kali dibangun pada tanggal 5 Juli 1962 dengan bahan-bahan dari bambu dan kayu. Karena bahannya tidak kuat lama dan mudah rusak dimakan usia, pada tanggal 10 Juli 1970 dalam rangka HUT Veteran RI monumen itu diperbaharui dengan mempergunakan bahan-bahan dari batu bata dan besi. Dasarnya berbentuk persegi empat. Monumen itu dibangun menyerupai bambu runcing menghadap ke atas. Hal ini dimaksudkan untuk mengingatkan bahwa dulu dalam bertempur masih menggunakan senjata tradisional, antara lain bambu runcing. Monumen itu berukuran panjang 2,92 m, lebar 2,92 m, sedangkan tinggi keseluruhannya adalah 5,56 m.

2.3.3.2. Peristiwa Perjuangan

Karena banyak monumen di Bekasi yang didirikan sehubungan dengan arena pertempuran yang terjadi saat itu, maka monumen perjuangan dipusatkan di desa Rawa Tembaga. Sekarang di situ dibangun sebuah monumen Perjuangan⁴⁵ Rakyat Bekasi yang berdiri tegar di tengah-tengah lapangan

kota Bekasi. Di tengah kolam berbentuk 5 tiang pancang yang melambangkan Pancasila. Di belakang monumen ada relief perjuangan rakyat Bekasi dari mulai jaman Tuan Tanah, jaman Belanda, jaman Jepang, jaman RI sampai saat ini memasuki jaman pembangunan yang dipahatkan pada batu semen persegi panjang dan dari arah depan monumen terukir pula syair seorang sastrawan Chairil Anwar yang ikut terjun langsung ke medan juang di daerah Bekasi. Melihat kenyataan bahwa demikian hebatnya perlawanan rakyat dalam menghadapi musuh sehingga banyak jatuh korban yang tidak sedikit. Hal ini melahirkan jiwa perjuangan, untuk memperingati kejadian-kejadian tersebut terukirlah sebuah syair perjuangan yang diberi judul:

Krawang – Bekasi

Kami yang kini terbaring antara Krawang – Bekasi
 Tidak bisa teriak "Merdeka" dan angkat senjata lagi
 Tapi siapakah yang tidak lagi mendengar deru kami
 Terbayang kami maju dan berdegap hati?
 Kami bicara padamu dalam hening dimalam sepi
 Jika dada rasa hampa dan jam dinding yang berdetak
 Kami mati muda, yang tinggal tulang diliputi debu
 Kenang, kenanglah kami

Chairil Anwar

Untuk generasi muda yang akan meneruskan perjuangan pada masa kini dan perlu mereka menghayati arti perjuangan generasi terdahulu. Mereka telah tiada, telah menjadi tulang tulang berserakan, tetapi nama mereka tetap harum sebagai pejuang yang berani dalam membela Nusa dan Bangsa. Mereka mewariskan nilai-nilai perjuangan '45, rela berkorban dengan lebih mementingkan kepentingan Negara dan Bangsa daripada kepentingan pribadi.

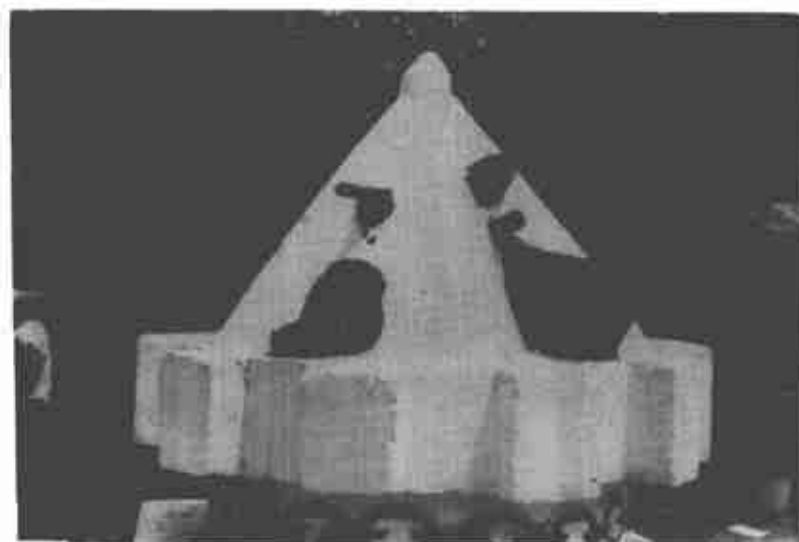
Monumen Perjuangan Rakyat Bekasi
di Alun-alun Bekasi



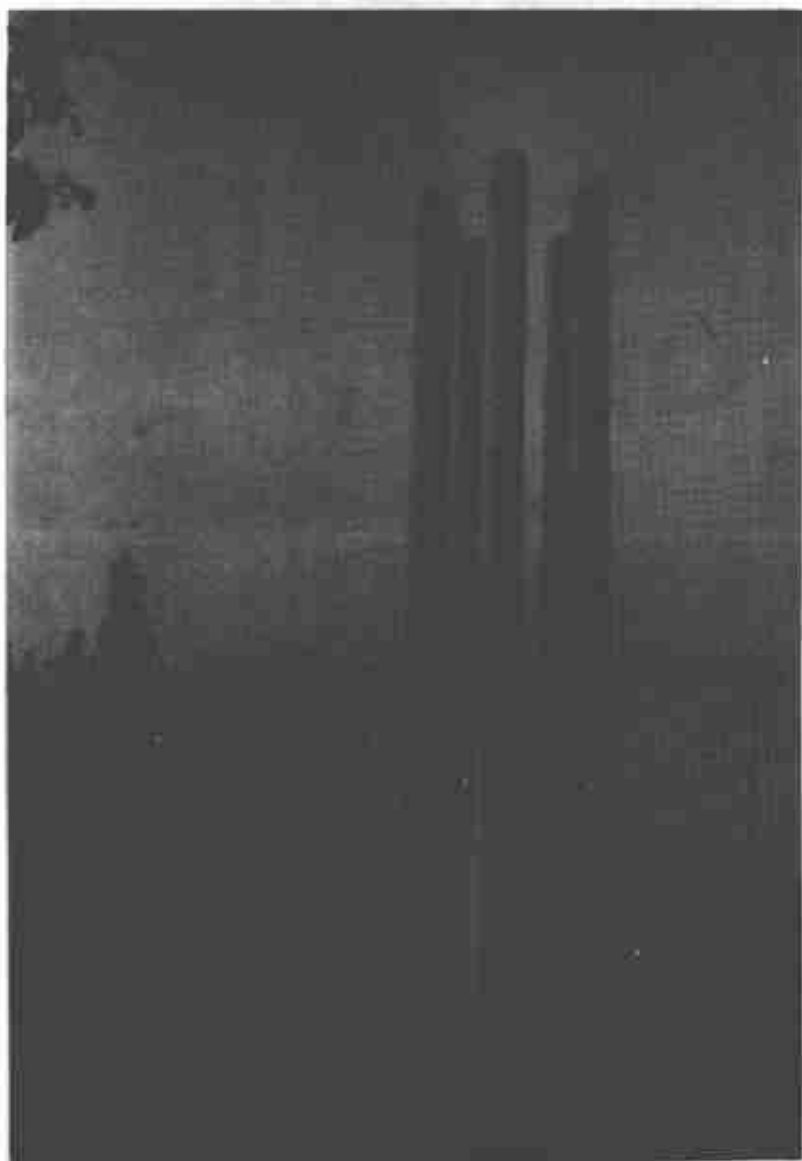
Monumen Perjuangan Rakyat Bekasi
di Jalan K.H. Agus Salim



Monumen Perjuangan Rakyat Bekasi
di Jalan K.H. Agus Salim



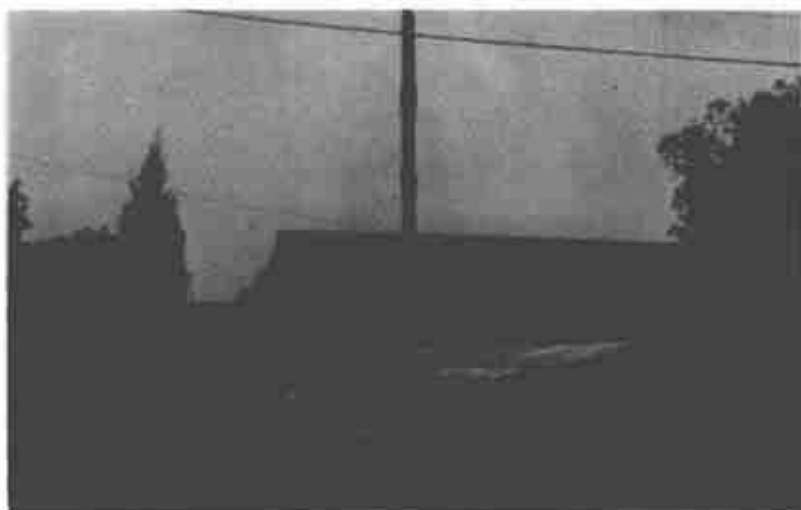
**Monumen Perjuangan 45 Rakyat Bekasi
di Desa Rawa Tembaga**



Monumen Perjuangan 45 Rakyat Bekasi
di Desa Rawa Tembaga



Monumen Bambu Runcing Bekasi



Monumen Bambu Runcing Bekasi



2.4. Monumen Rengasdengklok, Karawang

2.4.1. Keterangan Monumen

Sebuah tangan (kiri) mengepal dan mengacung ke langit, seakan-akan berteriak: "Merdeka!" Monumen yang tampak tegar itu mulai dibangun pada tahun 1950. Peletakan batu pertama dilakukan tanggal 15 juni 1950 dan selesai dalam waktu dua bulan, tepatnya pada tanggal 17 Agustus 1950. Monumen ini diresmikan oleh Wakil Presiden R.L Moh Hatta. Biaya pembangunannya sebesar Rp. 35.000,00 (tiga puluh lima ribu rupiah), hasil gotong royong masyarakat se Kewedanaan Rengasdengklok.

Antara tanggal 10 Agustus – 5 Oktober 1972 atas prakarsa Legium Veteran RI dan Kodim 0604 Karawang, tugu atau monumen tersebut direhabilitasi dengan bantuan biaya dari Pemerintah Daerah Kabupaten Karawang sebesar Rp. 1.000.000, 00 (Satu juta rupiah). Sejak tahun 1977 ada rencana untuk memugar monumen ini dengan biaya inti dari Pemerintah Daerah Kabupaten Karawang. Pemugaran ini disertai dengan peningkatan ukuran besar dan luas monumen itu. Sayang sekali sampai dengan tahun 1983 rencana ini tidak dapat terwujud. Akibatnya pagar besi sekeliling monumen hampir rusak seluruhnya, sehingga kompleks monumen itu menjadi tempat penggembalaan biri-biri. Baru tahun berikutnya (1984) Dinas Pekerjaan Umum Kabupaten Karawang memperbaiki monumen yang kondisinya telah rusak itu. Di depan monumen kini anak-anak muda dapat menatap jauh ke belakang, di saat pemimpin-pemimpin kita menentukan hari Proklamasi.

2.4.2. Peristiwa Perjuangan

Rengasdengklok sebenarnya hanya sebuah kota kecil di bagian utara Kabupaten Karawang. Letaknya kira-kira 83 km sebelah timur ibukota Jakarta. Dari Jakarta menuju ke

arah timur, sekitar 4 km menjelang kota Karawang membelok ke kiri sepanjang 15 km dengan melewati hampran sawah-sawah penduduk di kanan kiri jalan.

Rengasdengklok mempunyai arti tersendiri bagi Kabupaten Karawang, karena ide "Karawang Pangkal Perjuangan" berasal dari peristiwa yang terjadi di Rengasdengklok. Walaupun kehidupan sehari-hari masyarakat Rengasdengklok berjalan seperti biasa, namun pada pertengahan bulan Agustus 1945 terjadi peristiwa yang mengakibatkan namanya menjadi terkenal dan tercatat dalam lembaran sejarah Indonesia. Karena menjelang Proklamasi Kemerdekaan Dwi-tunggal Soekarno Hatta berada di sana selama satu hari.

Pada tanggal 15 Agustus 1945 para pemuda di Jakarta mengetahui bahwa Jepang telah menyerah tanpa syarat kepada Sekutu. Di lain pihak Bung Karno-Bung Hatta dan Ahmad Soebardjo berusaha mengecek kebenaran berita tersebut dan hal itu dibenarkan oleh pihak Jepang. Kemudian ketiga pemimpin itu memutuskan untuk mengadakan sidang Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI) besok harinya di bekas gedung Badan Penyelidik Usaha-Usaha Persiapan Kemerdekaan di Jalan Pejambon.

Ternyata sidang PPKI itu tidak bisa terlaksana karena para pemuda pimpinan Sukarni dan Chaerul Saleh yang bermarkas di gedung Menteng 31 mendesak Bung Karno dan Bung Hatta untuk segera memproklamasikan Kemerdekaan pada hari itu juga. Baik Bung Karno maupun Bung Hatta menolak desakan para pemuda itu dengan alasan karena PPKI sudah merupakan badan resmi yang bertugas ke arah itu dan pencetus proklamasi akan dilaksanakan pada tanggal 16 Agustus 1945. Para pemuda itu dengan semangat yang berkobar-kobar dan patriotik sudah tidak sabar melihat kerja PPKI. Timbullah perdebatan sengit antara para pemuda dengan Bung Karno dan juga Bung Hatta. Akhirnya para pemuda menginginkan dan mempunyai maksud akan mencetuskan Revolusi dengan melucuti tentara Jepang secara massal di Jakarta.

Soekarni dan Chaerul Saleh berusaha membawa Bung Karno dan Bung Hatta ke luar kota Jakarta demi keamanan dan supaya kedua pemimpin itu tidak dipengaruhi oleh pihak Jepang untuk melawan pemuda. Akhirnya Bung Karno dan Bung Hatta beserta keluarga pada tengah malam buta dibawa secara paksa oleh Soekarni ke Rengasdengklok pada hari Kamis tanggal 16 Agustus 1945. Dipilihnya Rengasdengklok sebagai tempat tinggal kedua pemimpin itu, menurut pengamatan para pemuda, karena daerah itu sudah aman dari tekanan Jepang. Hal ini berkat adanya pengawasan dari tentara Pembela Tanah Air. (PETA).

Tiba di Rengasdengklok rombongan berhenti di tengah-tengah persawahan. Di tengah sawah ada sebuah pondok bambu berbentuk rumah panggung yang dipakai sebagai asrama Peta. Mula-mula rombongan beristirahat di sini. Lewat tengah hari mereka dipindahkan ke sebuah mesjid yang berdekatan. Karena tempat persembunyian dianggap tidak aman, maka beberapa saat kemudian rombongan dibariskan sepanjang pinggir kali dan berjalan menuju sebuah rumah yang jauh dari jalanan dan terletak di Kampung Kali Mati. Rumah itu milik seorang petani Cina, tuan tanah yang terkaya di daerah itu, bernama Djauw Kie Siong.

Di sinilah rombongan Bung Karno dan Bung Hatta berada selama setengah hari. Di tempat ini mereka tidak melakukan kegiatan apa-apa, selain menunggu perkembangan informasi dari Jakarta. Baru setelah selesai Magrib, Mr. Soebardjo datang ke Rengasdengklok. Ia datang untuk menjemput Bung Karno dan Bung Hatta, karena selama Bung Karno dan Bung Hatta tidak berada di Jakarta, praktis tidak ada perkembangan. Timbul perdebatan antara Soekarni yang mempertahankan Bung Karno dan Bung Hatta supaya tetap berada di Rengasdengklok dengan Mr. Soebardjo yang bersikeras membawa kedua pemimpin itu kembali ke Jakarta. Akhirnya, Soekarni mengalah. Mereka segera berangkat menuju Jakarta.

Tengah malam baru tiba di Jakarta. Bung Karno dan

Bung Hatta segera mengadakan rapat PPKI yang sedianya akan dilakukan pada siang harinya. Rapat dilaksanakan di rumah Laksamana Maeda, sekarang Jalan Imam Bonjol nomor 1 sampai berhasil membuat naskah Proklamasi Kemerdekaan yang dirumuskan oleh pemimpin golongan tua, yakni Bung Karno, Bung Hatta, dan Mr. Soebardjo serta disaksikan oleh para pemuda Soekarni, BM Diah dan "Mbah" Diro serta beberapa orang Jepang. Baru keesokan harinya, hari Jum'at tanggal 17 Agustus 1945 pukul 10.00 pagi di halaman rumah Bung Karno di Jalan Pegangsaan Timur 56, Bung Karno dengan didampingi oleh Bung Hatta atas nama bangsa Indonesia membacakan teks Proklamasi Kemerdekaan Indonesia. Gema Proklamasi ini terdengar ke seluruh Tanah Air, bahkan sampai ke luar negeri dalam waktu yang tidak lama.

Monumen Proklamasi Rengasdengklok, Krawang



Monumen Proklamasi Rengasdengklok, Krawang



Monumen Proklamasi Rengasdengklok, Krawang



Monumen Proklamasi Rengasdengklok, Krawang



2.5. Monumen Perjuangan'45 Ciseupan, Subang

2.5.1. Keterangan Monumen

Monumen perjuangan'45 Ciseupan yang terletak di Kampung Ciseupan desa Cibuluh, Kecamatan Cislak, Kabupaten Subang, didirikan dalam rangka memperingati pertempuran sengit yang terjadi di tempat itu (pada tanggal 4 Februari 1949). Monumen ini didirikan atas prakarsa dan biaya Pemerintah Daerah Kabupaten Subang dan Kodam VI Siliwangi.

Sesungguhnya sebelum dibangun monumen yang sekarang terlebih dahulu telah ada monumen lain di situ. Yaitu berupa dua buah patung yang menggambarkan tokoh pelaku peristiwanya. Kedua tokoh dimaksud ialah Engkang Darsono dan Mursim. Sedangkan pembuat monumen tersebut ialah Agus dari Yogyakarta.

Monumen perjuangan yang sekarang berdiri dibangun oleh sebuah tim yang terdiri atas Punhadi T. sebagai pimpinan dan Totok S., Ragil Anom S., Ismaini S., Djoko Pitojo, Djaimin K. sebagai pembantu sejak tanggal 10 Nopember 1975. Kompleks monumen itu berbentuk segi lima dengan ukuran 14 m, 12 m, 40 m, 35 m, dan 35 m. Bangunan kerucut berundak monumen-nya sendiri terletak pada sudut tenggara yang berukuran 14 m dan 35 m. Bangunan monumen itu berbentuk kerucut dengan ukuran dasar 8,61 m x 8,30 m, dan ukuran puncak 5,15 m x 5,55 m. Pada bagian atas monumen terdapat patung seorang pimpinan pasukan perjuangan (Mayor Darsono) sedang memberikan aba-aba di medan pertempuran dengan pakaian lengkap dan mengacungkan senjata pistol serta patung seekor harimau yang siap menerkam mangsanya. Pada pintu masuk bangunan monumen dibangun sebuah gerbang yang menggambarkan api yang sedang menyala-nyala sebagai lambang semangat perjuangan yang bergelora terus. Pada dinding bagian depan (barat) terdapat relief yang menggambarkan peristiwa pertempuran itu sendiri. Di sebelahnya tertera tiga buah pra-

2.5.2 Peristiwa Perjuangan

Berita tentang Proklamasi Kemerdekaan sampai di daerah Kabupaten Subang pada hari berikutnya (18 Agustus 1945) berkat berita dari siaran Radio Studio Bandung pada pukul 19.00, 20.00, dan 21.00 waktu Jawa dan berita lisan yang datang dari kota Purwakarta yang waktu itu merupakan ibukota Keresidenan Jakarta. Berita tersebut selanjutnya menyebar secara luas di kalangan masyarakat sampai ke tingkat desa-desa. Rakyat daerah Subang menyambut gembira atas datangnya berita yang sesungguhnya telah lama ditunggu-tunggu itu. Sejak itu setiap sore banyak pemuda dan rakyat pada umumnya berkumpul di jalan-jalan secara bergerombol sambil bercakap-cakap dengan wajah ceria. Kadang-kadang sorotan mata mereka tajam dan sinis, jika berlalu orang-orang yang dipandang terlalu dekat dengan militer Jepang dan menekan rakyat.

Seiring dengan dibentuknya badan-badan untuk melengkapi negara Republik Indonesia yang baru berdiri, seperti Badan Keamanan Rakyat (BKR) maka di daerah Subang pun bermunculan badan-badan semacam itu, antara lain badan perjuangan yang bertekad untuk mempertahankan dan menegakkan proklamasi kemerdekaan. Badan-badan Perjuangan dimaksud ialah: BKR yang kemudian menjadi Tentara Keamanan Rakyat (TKR) yang bermarkas di Gedung Gede (kini menjadi lapangan golf yang terletak di depan Gedung DPRD Kabupaten Subang), Pemuda Sosialis Indonesia (Pesindo) yang bermarkas di Gedung Jeding, Kebaktian Rakyat Indonesia Sulawesi (KRIS) dan Barisan Banteng yang bermarkas di Gedung Cipo, Pasukan Istimewa (PI) bermarkas di Gedung Pasanggrahan, Hizbullah bermarkas di Gedung Big House, Laskar Buruh Indonesia bermarkas di paviliun rumah milik tuan tanah Houwing (sekarang Gedung Polisi Militer), Barisan Pemberontak Republik Indonesia (BPRI) bermarkas di Gang Asem, Pasukan Tarate bermarkas di Gedung Insinyur (sekarang Gedung Percetakan sebelah utara Mesjid Agung), dan Polisi bermarkas di Gedung Hejo dan Ge-

sasti yang menyatakan data hasil pertempuran, ucapan terima kasih Panglima Kodam Siliwangi kepada rakyat yang membantu perjuangan kemerdekaan, dan ucapan terima kasih generasi muda kepada para pahlawan yang gugur dalam perjuangan kemerdekaan.

Bunyi ketiga prasasti itu adalah sebagai berikut.

- a. **Memori**
Waktu : 4 - 2 - 1949 jam 04.00
Kesatuan : Yon 300 Kian Santang
 Brigade XIII Divisi Siliwangi
 Di bawah pimpinan Mayor D. Darsono
Kekuatan : 1500 prajurit
Hasil : **Manusia**:
 1 orang mayor tentara Belanda mati;
 5 orang Letnan tentara Belanda mati;
 35 orang Soldadu tentara Belanda mati.
Senjata:
 3 pucuk brengun MK II, berikut 23 ma-
 gasen peluru
 2 pucuk mortir, berikut 16 butir peluru;
 48 pucuk senapan I.E dan Sten-gun
Kerugian : 5 orang gugur;
 3 orang luka berat/ ringan.

Subang, 1970

- b. Siliwangi berterima kasih kepada seluruh rakyat yang selama Perang Kemerdekaan telah berjuang bersama-sama sehingga gugurnya para pahlawan di tempat ini demi kepentingan negara dan bangsa pada tahun 1949.

Amal bakti tak mencari bukti.
 karena kasih terperi di hati.
 Kesan terekam dalam jiwa.
 Jasa tercatat abadi dalam sejarah.

Tarunajaya, 20 Mei 1976

Gubernur.

Panglima

A. Kunaefi
 Mayjen

Himawan Sutanto
 Mayjen

c. **Pernyataan**

Kami mempersembahkan terima kasih kepadamu, pahlawan yang mempertahankan hidup untuk kita demi tanah air dan kemerdekaan.

Dengan menggelorakan api juang dari masa ke masa dalam karya nyata. Sebab kami tahu sebagai penerus darimu atas tanah pertiwi bernama Indonesia, karena kami nikmati arti kemerdekaan ini yang telah kau tebus dengan pengorbanan darah dan air mata.

Dengan rasa tulus ikhlas kami menyatakan diri berhimpun dalam langkah dan gerak yang sama mengisi kemerdekaan dengan pembangunan.

Dengan kebenangan hati kami mohon rahmat dan karunia kepada Tuhan Yang Maha Esa agar pesan suci darimu dapat kami lanjutkan masa kini dan masa mendatang.

Tarunajaya, 20 Mei 1976
 Generasi Muda,
 Generasi Penerus

Kompleks monumen ini diresmikan oleh Gubernur Jawa Barat A. Kunaefi dan Panglima Kodam Siliwangi Himawan Sutanto pada tanggal 20 Mei 1976 seiring dengan peringatan hari ulang tahun Kodam Siliwangi ke-30.

ding Kontrolir (sekarang Mesjid Agung dan Kantor Pemerintah Daerah Kabupaten Subang)

Meskipun daerah Subang dimasuki oleh serdadu Belanda baru terjadi pada bulan Juli 1947 lewat Aksi Militer Belanda I, namun pertahanan di daerah ini telah disiapkan sejak sebelumnya, yaitu pertahanan Front Selatan di Lembang, Front Barat di Gunung Putri (Purwakarta), kemudian Front Karawang Bekasi. Pada awal tahun 1947 dibentuk daerah pertahanan baru yang disebut Daerah Pertahanan Karawang Timur Bandung Utara disingkat (Kratibo) yang taktis operasional di bawah Resimen VII Purnawarman dan Brigade III Kiansantang dipimpin Letkol. Sadikin. Pasukan Polisi Subang dipimpin oleh Absar dan Sudarwo. Serangan militer Belanda yang dimulai tanggal 21 Juli 1947 masuk ke daerah Subang 3 hari kemudian dari tiga arah, yaitu dari Jakarta, Bogor, dan Bandung. Pada tanggal 24 Juli 1947 Subang dan Kalijati diduduki serdadu Belanda. Keesokan harinya (25 Juli) serdadu Belanda memperluas wilayah pendudukannya ke Pamanukan, Pasirbungur, dan Pagaden. Namun kota Subang tidak jatuh ke tangan Belanda secara utuh, melainkan setelah terlebih dahulu dibumihanguskan, minimal gedung-gedung yang dijadikan markas para pejuang itu. Sejak itu mulailah masa perlawanan secara gerilya dari para pejuang RI.

Pada waktu tentara kita, Divisi Siliwangi harus hijrah ke Yogyakarta akibat persetujuan Renville, bagian terbesar TNI di daerah Subang turut serta hijrah. Tetapi ada pula pasukan TNI yang sengaja ditinggalkan, yaitu pasukan pimpinan Kapten Hadi dan Tirta yang berkedudukan di Gurian dan Cikadu. Karena itu, aktivitas perang gerilya di daerah Subang terus berlangsung dengan mendapat bantuan dari rakyat setempat dalam bentuk perbekalan (bahan makanan) yang dikoordinir oleh Badan Perlengkapan Desa (BPD).

Aksi Militer Belanda ke-2 yang dimulai dengan serangan atas Yogyakarta, ibukota RI, pada tanggal 19 Desember 1948 mengakibatkan pasukan TNI dari Jawa Barat di bawah panji

Divisi Siliwangi harus kembali ke tempat asal mereka (long march). Pada umumnya setiap batalion pasukan Divisi Siliwangi kembali ke daerah tempat kedudukan mereka sebelum hijrah. Dalam hal ini, Batalion Engkong Darsono, Batalion Lukas, dan Batalion Soeparjo lewat daerah Subang dalam perjalanan menuju daerah pangkalan mereka. Begitu memasuki daerah Jawa Barat, pasukan-pasukan Divisi Siliwangi langsung dihadapkan pada kekuatan musuh yang terdiri atas dua pihak yaitu serdadu-serdadu Belanda yang menduduki daerah ini akibat gerakan militer mereka pada akhir Juli 1947 dan konsekuensi perjanjian Renville berupa Divisi Siliwangi hijrah ke daerah RI di Yogyakarta dan sekitarnya serta gerombolan DI/TII pimpinan Kartosuwiryo yang ingin mendirikan negara sendiri di luar RI.

Masih di tengah perjalanan menuju asal tempat kedudukan masing-masing pasukan-pasukan Siliwangi berulang kali mendapat gangguan dan serangan, baik yang datang dari serdadu-serdadu Belanda sejak menjelang memasuki wilayah Jawa Barat maupun dari gerombolan DI/TII yang waktu itu telah menguasai sejumlah daerah di bagian timur dan tengah Jawa Barat.

Salah satu serangan serdadu Belanda terhadap pasukan Siliwangi itu ialah yang terjadi di Ciseupan, tepatnya di sekitar pertemuan dua buah sungai yang selanjutnya menjadi Sungai Sipunagara. Pada tanggal 3 Februari 1949 pasukan Divisi Siliwangi dari Batalion 3001 Kian Santang Brigade XIII sampai di kampung Ciseupan dari arah timur melalui route daerah Sumedang. Pasukan Batalion 3001 ini berkekuatan 1500 orang di bawah pimpinan Mayor Engkong Darsono. Karena pasukan sudah sangat lelah, maka mereka bermalam di situ.

Sementara itu, pasukan serdadu Belanda yang berkedudukan di kota Subang sedang melakukan gerakan operasi di daerah kecamatan Cisalak. Dari mata-mata yang bergerak di daerah itu mereka memperoleh informasi bahwa ada pasukan TNI yang bermalam di Ciseupan. Komandan pasukan Belanda yang sedang berkedudukan di Cisalak (sekitar 8 km sebelah baratdaya Ciseupan) mengeluarkan perintah agar dilakukan serangan fajar

terhadap pasukan TNI yang sedang beristirahat di Ciseupan.

Ciseupan terletak pada suatu lembah yang dikelilingi oleh bukit-bukit yang ditumbuhi pohon lebat. Perkampungan itu berada di pinggir Sungai Cipunagara yang merupakan pertemuan dua buah sungai tepat di situ.

Serangan pasukan Belanda itu dilancarkan dari arah barat-daya, mengikuti jalan dari Cisalak. Rentetan tembakan dimulai pada jam 04.00 pagi dari bukit sebelah baratdaya perkampungan.

Walaupun serangan itu terjadi secara tiba-tiba dan tanpa diketahui sebelumnya, namun prajurit-prajurit Siliwangi pantang lari, melainkan segera bersiap siaga untuk melawan serangan musuh itu. Terjadilah pertempuran sengit di pagi buta itu.

Ternyata serangan serdadu Belanda itu tidak berhasil mengobrak-abrik pasukan Batalion 3001 itu. Sebaliknya, macam-macam Siliwangi berhasil menahan serangan itu. Bahkan akhirnya, serdadu Belanda merasa terdesak, karena itu dilakukan gerakan mundur untuk menyelamatkan diri. Selamatlah pasukan Batalion 3001 dari kehancuran berkat perjuangan gigih dan berani para prajuritnya.

Pertempuran itu meninggalkan korban dari pihak Belanda justru dalam jumlah yang lebih besar dibandingkan dengan korban di pihak TNI Siliwangi. Bahkan ada seorang perwira menyerah (mayor) dan 5 orang perwira pertama (letnan) serdadu Belanda tewas dalam pertempuran itu, di samping 35 orang prajurit. Dalam pada itu, sejumlah senjata (3 brengin MK II, 2 mortir, 48 senapan LE dan Sten-gun) dan pelurunya berhasil dirampas. Dari pihak TNI Siliwangi jatuh korban 5 orang gugur dan 3 orang luka berat/ringan.

Ditinjau dari perbandingan jumlah korban dan gerakan pasukan, jelas sekali bahwa TNI Siliwangi berada pada pihak yang menang dan serdadu Belanda berada pada pihak yang kalah. Suatu peristiwa yang jarang terjadi selama Perang Kemerdekaan, karena itu nilai perjuangannya sangat tinggi.

Monumen Perjuangan 45, Cislak Subang



Patung Api Perjuangan Cisalak



Patung Monumen Perjuangan 45, Cislak Subang



Relief Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan yang dipasang di muka Monumen



2.6.1 Monumen Perjuangan Rakyat Indramayu

2.6.1.1 Keterangan Monumen

Monumen perjuangan rakyat Indramayu terletak di tengah-tengah alun-alun kota Indramayu, sebelah utara dari pendopo kabupaten. Monumen ini berbentuk "bambu runcing" (5 buah), dibuat dari tembok batu, berukuran tinggi 17 meter, masing-masing bergaris tengah kira-kira 50 cm. Kelima "bambu runcing" itu berdiri di atas altar batu alam dengan garis tengah bagian atas (permukaan) 7,30 meter. Tiap sisi altar memiliki empat buah trap, masing-masing berukuran lebar 30 cm, tinggi 20 cm.

Monumen tersebut diresmikan pada tanggal 7 Oktober 1981 oleh Gubernur Jawa Barat, A. Kunaefi. Monumen didirikan dengan maksud untuk mengenang peristiwa-peristiwa perjuangan rakyat Indramayu dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia (1945 – 1950).

2.6.1.2 Peristiwa-Peristiwa Perjuangan

2.6.1.2.1 Perjuangan Rakyat Indramayu Pada Bulan-bulan Pertama Kemerdekaan

Berita tentang menyerahnya Jepang kepada Sekutu tanggal 14 Agustus 1945, membangkitkan semangat juang rakyat Indramayu untuk melawan tentara Jepang di daerah mereka. Sejumlah rakyat Indramayu dimotori oleh pemuda-pemuda bekas Tentara Peta menyerbu kantor kempetai di kota itu. Akan tetapi sebagian besar tentara Jepang ternyata telah melarikan diri ke Cirebon. Mereka berkumpul di markas Kedungbunder, Pali-manan. Namun demikian, rakyat berhasil juga menewaskan beberapa orang tentara Jepang baik yang belum maupun yang sedang melarikan diri.

Tekad rakyat untuk melawan tentara Jepang semakin berkobar setelah berita proklamasi kemerdekaan Indonesia sampai ke daerah Indramayu tanggal 18 Agustus 1945. Oleh karena ge-

jolak rakyat itu, maka upacara proklamasi kemerdekaan di kota Indramayu baru dapat dilangsungkan pada tanggal 20 Agustus 1945. Upacara diselenggarakan pada pukul 10.00 pagi, bertempat di alun-alun timur kota Indramayu. Teks proklamasi dibacakan oleh Ronggo dari Cirebon, didampingi oleh Bupati Indramayu, Dr. Murjani.¹

Setelah upacara selesai, kira-kira 3000 rakyat Distrik Karangampel, sebagian besar rakyat Desa Kaplongan menghadap Residen Cirebon R.M.A. Suriatnudidibrata. Mereka meminta izin dan meminta senjata untuk menyerbu tentara Jepang yang berpangkat di Kedungbunder (Palimanan). Residen menolak permintaan rakyatnya dengan pertimbangan, tentara Jepang masih bersenjata lengkap. Bila rakyat menyerbu, tentu mereka akan binasa. Dengan susah payah, residen dan para pemimpin lainnya, akhirnya dapat meredakan luapan emosi rakyat.

Tekad rakyat untuk melawan tentara Jepang mendapat saluran setelah di Indramayu berdiri Badan Keamanan Rakyat (BKR) dan badan-badan perjuangan lain, seperti Hizbullah, Pesindo, Lasykar Rakyat, BPRI, dan sebagainya. BKR dan badan-badan perjuangan inilah yang memelopori perebutan kekuasaan dan senjata dari tangan tentara Jepang yang telah menyerah kepada Sekutu. Selanjutnya rakyat Indramayu secara terus menerus (1945 — 1950) berjuang untuk mempertahankan kemerdekaan dari usaha-usaha Belanda yang ingin menjajah kembali bangsa Indonesia. Pertempuran demi pertempuran terjadi di mana-mana di daerah Indramayu.

2.6.1.2.2 Pertempuran di Larangan, Bondan, Kroya, Jatibarang, dan Bangkir

Bulan September 1945 tentara Sekutu (diwakili oleh tentara Inggris) datang di Indonesia. Ternyata mereka membawa serta orang-orang Belanda (NICA, Netherlands Indies Civil Administration) yang bermaksud menjajah kembali Indonesia. Dalam waktu relatif singkat, NICA dengan perlindungan tentara Sekutu berhasil menghimpun kekuatan. Mereka segera menduduki kota-kota besar.

Upaya Belanda untuk menjajah kembali Indonesia semakin terus ditingkatkan, terbukti dengan dilancarkan agresi militer (agresi I, 27 Juli 1947 dan agresi II, Desember, 1948). Dalam agresi militer I di Jawa Barat, Belanda, berhasil menduduki kota-kota yang dikuasai TNI, seperti Bogor, Sukabumi, Cianjur, Purwakarta, Subang, Bandung, Garut, Tasikmalaya, Sumedang, dan Cirebon. Akibatnya TNI mundur ke pedalaman, kemudian bersama-sama laskar-laskar rakyat melancarkan perang gerilya.

Pada tanggal 10 Agustus 1947 pasukan Belanda yang telah menduduki kota Cirebon bergerak menuju Indramayu. Di sekitar kuburan Desa Larangan, konvoi Belanda itu diserang secara mendadak oleh pasukan RI di bawah pimpinan Makoli. Dalam pertempuran ini, pasukan RI berhasil menewaskan seorang tentara Belanda, memperoleh beberapa pucuk senjata, dan sebuah truk berisi bahan makanan yang terpaksa ditinggalkan oleh tentara Belanda. Esok harinya, 11 Agustus 1947 terjadi lagi kontak senjata dengan tentara Belanda di Desa Bondan. Dalam peristiwa ini, pasukan RI berhasil menembak mati dua orang Belanda dan merampas beberapa pucuk senjata. Dari pihak RI, seorang anggota pasukan mengalami luka karena tembakan Belanda.

Tanggal 15 Agustus 1947 terjadi lagi bentrokan senjata antara pasukan RI dengan tentara Belanda di Desa Kroya (Gabuswetan). Akan tetapi kedua belah pihak tidak memperoleh hasil apa-apa ataupun kerugian. Dua hari kemudian (17 Agustus 1947), bertepatan dengan Hari Raya Idul Fitri, pasukan Hizbullah Indramayu menyerang markas tentara Belanda di Jatibarang. Tentara Belanda menyambutnya dengan hebat, sehingga pasukan Hizbullah mundur ke Widasari, Tegaldua dan Tugu. Esok harinya daerah tersebut dihujani mortir oleh Belanda.

Setelah beberapa kali serangan pasukan RI terhadap Belanda mengalami kegagalan, pada minggu pertama September 1947 gabungan pasukan TNI dan Hizbullah melakukan pen-

cegatan terhadap pasukan Belanda yang sedang bergerak di jalan menuju Lelea. Pertempuran terjadi di sebelah barat jembatan. Dalam pertempuran ini TNI dan Hizbullah berhasil merampas beberapa pucuk senjata, di antaranya sebuah bren yang kemudian diberi nama "Si Untung". Pasukan TNI dan Hizbullah segera mengundurkan diri ke Bugel, Kopyah kemudian ke Tulungkancang. Dengan demikian mereka terhindar dari pengejaran Belanda.

Beberapa hari kemudian terjadi lagi pertempuran antara pasukan Letnan Sentot dengan tentara Belanda yang sedang menuju Pasar Bangkir. Tentara Belanda datang dari jurusan utara menggunakan truk bertanda palang merah. Pasukan Letnan Sentot menghadangnya di sekitar jembatan Bangkir. Semula mereka ragu untuk melancarkan serangan terhadap truk palang merah. Akan tetapi, setelah diketahui bahwa truk itu penuh dengan tentara Belanda dan dilengkapi dengan *brenkarier*, pasukan Letnan Sentot segera menghujannya dengan tembakan-tembakan. Dalam serangan ini, "Si Untung", bren rampasan dari Belanda turut beraksi. Pelurunya menewaskan beberapa orang serdadu Belanda, termasuk supir truk menjadi sasaran utamanya. Oleh karena ruang gerak tentara Belanda cukup sulit dan berada di daerah terbuka, maka sementara berlompatan ke luar dari truk, mereka menjadi sasaran tembakan anggota-anggota pasukan Letnan Sentot.

Dalam pertempuran ini, seorang anggota TNI bersama Salim gugur. Sebaliknya hampir semua serdadu Belanda tewas dan senjatanya dirampas oleh pihak RI. Dua orang serdadu Belanda berhasil lolos dari medan pertempuran. Akan tetapi seorang di antaranya tertangkap oleh rakyat.

2.6.1.2.3 Peristiwa Siwatu (9 September 1947)

Siwatu adalah sebuah kampung kecil di Desa Gelarmendala, terletak kira-kira 7 kilometer di sebelah timur dari kota Indramayu. Oleh karena letak kampung itu terpencil, maka Siwatu sering dijadikan pengungsian oleh orang-orang kota, bali-

kan beberapa pejabat sipil dan militer ada kalanya menjadikan kampung Siwatu sebagai tempat menetap sementara. Hal ini kemudian diketahui oleh mata-mata Belanda bernama Ayip Maknun. Ia melaporkannya ke markas KNIL di Indramayu.

Hari Jum'at tanggal 9 September 1947 kurang lebih pukul 09.00 (pagi). Kampung Siwatu telah dikepung dari berbagai jurusan oleh pasukan KNIL dari Indramayu. Oleh karena itu, penduduk setempat sulit untuk melarikan diri. Rakyat terpaksa tetap tinggal di rumah masing-masing atau bersembunyi di tempat lain, seperti di pepohonan, parit, sungai, dan lain-lain. Akan tetapi pasukan KNIL mengegedah tempat-tempat yang dapat dijadikan tempat persembunyian, sehingga mereka tertangkap. Serdadu-serdadu KNIL mengumpulkan rakyat (laki-laki) di halaman rumah-rumah, kemudian serdadu-serdadu KNIL melakukan pembunuhan massal terhadap rakyat dengan jalan ditembak. Rakyat yang tetap bersembunyi di pepohonan dan sungai, ditembak di tempat, sedangkan rakyat yang bersembunyi di dalam rumah dibakar berikut rumahnya.

Menurut suatu sumber, korban akibat terror pasukan KNIL itu berjumlah 99 orang ditembak mati dan 40 buah rumah dibakar. Di antara korban itu terdapat tokoh-tokoh masyarakat setempat, di antaranya H. Dulsamad, Berman, Bernat, dan Carsa, Kepala Desa Gelarmendala.

Orang-orang yang selamat dari malapetaka itu umumnya wanita dan anak-anak, sedangkan laki-laki dewasa sedikit sekali, di antaranya Muflikh, Kepala Desa Singaraja. Ia berhasil meloloskan diri dari kepungan pasukan KNIL.

Peristiwa Siwatu berakhir kira-kira tengah hari, setelah ke sana datang seorang perwira KNIL yang segera menghentikan aksi terror pasukannya. Kurang lebih pukul 12.00 pasukan KNIL kembali ke Indramayu.

2.6.1.2.4 Peristiwa Kujang (7 Desember 1947)

Peristiwa Kujang adalah peristiwa yang dialami oleh pasukan TNI pimpinan Letnan Asmad Sentot. Pada tanggal 7 De-

semer 1947 mereka diserang oleh tentara Belanda dari darat dan dari udara. Akibat serangan itu, beberapa orang anak buah Letnan Sentot gugur.

Serangan Belanda itu merupakan pembalasan atas penghantaran dan serangan pasukan Letnan Sentot terhadap konvoi Belanda di jembatan Bangkir, sesudah peristiwa Siwatu. Setelah peristiwa di jembatan Bangkir, pasukan Letnan Sentot kemudian bermarkas di Kampung Kujang (Waledan), Desa Lamaran Tarung di pantai utara Indramayu sebelah barat, termasuk Kecamatan Sindang.

Mundurnya pasukan Letnan Sentot ke Kujang kemudian diketahui oleh pihak Belanda dan mereka merencanakan untuk menyerangnya. Rencana Belanda itu diketahui oleh Dr. Sudiro di Indramayu. Ia segera mengirim surat kepada Letnan Sentot melalui kurir Sukardi yang menyatakan, bahwa pada tanggal 7 Desember 1947 tentara Belanda akan melancarkan serangan besar-besaran ke markas TNI di Kujang. Letnan Sentot disarankan untuk memindahkan pasukannya ke tempat lain. Ternyata Letnan Sentot tidak mengindahkan saran tersebut. Ia akan tetap bertahan dan memerintahkan pasukannya untuk siap siaga menghadapi serangan Belanda.

Tanggal 6 Desember 1947 antara pukul 19.00 – 24.00, pos pengawas di Desa Arahau, Larangan, dan Sentigi Cangkring berturut-turut melaporkan, bahwa pada hari itu pasukan infantri Belanda dengan beberapa buah kendaraan yang berisi sejumlah rakyat telah sampai di ketiga desa tersebut. Esok paginya tanggal 7 Desember 1947 sekitar pukul 07.00, pasukan infantri Belanda dengan menggunakan barisan rakyat sebagai perisai di bagian depan, bergerak menyerbu markas TNI di Kujang (Waledan). Oleh karena Belanda menjadikan rakyat sebagai perisai, maka pasukan Letnan Sentot tidak dapat memberikan perlawanan yang berarti, apalagi gerakan Belanda itu diperkuat oleh serangan udara yang menggunakan 5 pesawat terbang (2 buah jenis bomber, 2 buah jenis mustang, dan sebuah jenis capung). Pasukan Letnan Sentot mengundurkan diri, masuk ke hutan

yang berawa-rawa untuk menghindari pengejaran pasukan infantri Belanda.

Serangan Belanda berakhir kira-kira pukul 16.00. Mereka meninggalkan daerah Kujang setelah merampas barang-barang milik rakyat, di antaranya binatang ternak. Akibat serangan Belanda secara besar-besaran itu, beberapa orang anggota pasukan Letnan Sentot gugur, di antaranya Samiun dan Suparman.

Monumen Perjuangan rakyat Indramayu periode 1945-1950
(lokasi di Alun-alun Indramayu)

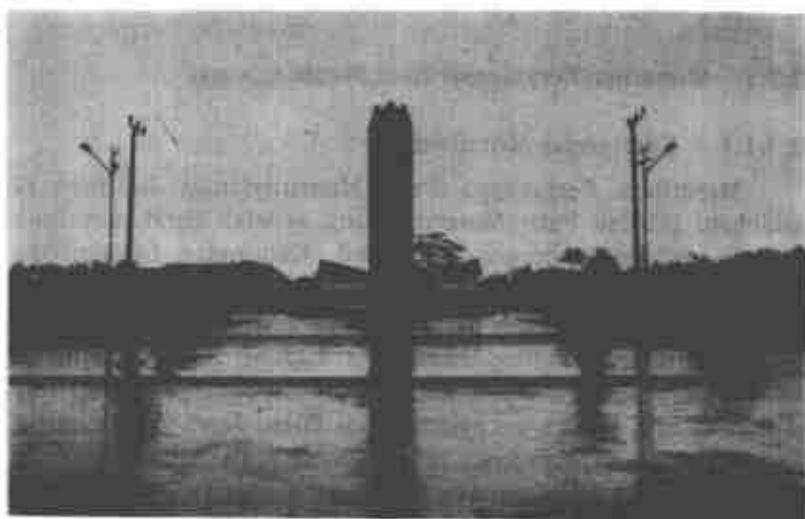
Monumen tampak dari arah Selatan, dengan latar belakang
Pendopo Kabupaten Indramayu



Monumen tampak dari arah Timur, dengan latar belakang
Mesjid Agung Indramayu



Monumen tampak dari arah Timur, dengan latar belakang
Mesjid Agung Indramayu



Monumen tampak dari arah Barat



2.7 Monumen Perjuangan di Kabupaten Cirebon

2.7.1 Monumen Perjuangan Pasir Maneungteung

2.7.1.1 Keterangan Monumen

Monumen Perjuangan Pasir Maneungteung didirikan di salahsatu puncak Pasir Maneungteung, sebelah barat, termasuk daerah perbatasan kecamatan Waled, Kabupaten Cirebon dengan kecamatan Cidahu, Kabupaten Kuningan. Pasir Maneungteung merupakan daerah perbukitan yang membujur dari barat ke timur dengan ketinggian sekitar 130 m. Sementara itu di hadapannya sebelah utara dan timur terbentang dataran rendah yang luas sampai ke pesisir utara Pulau Jawa yang merupakan daerah perbatasan Jawa Barat dengan Jawa Tengah.

Bangunan monumennya didirikan di atas tanah berukuran 10 m x 20 m dan ukuran lantainya 7 m x 15 m. Sedangkan bangunan monumennya yang berupa tembok berbentuk segi empat berukuran 2,10 m lebar 3,10 m panjang, dan 2 m tinggi. Di atas bangunan tersebut berdiri sebuah patung manusia yang tingginya sekitar 2 m. Patung yang terbuat dari beton dan semen itu menggambarkan seorang pejuang yang sedang mengacungkan senjata berbendera merah. Patung itu menghadap ke arah timur.

Monumen itu dibangun atas prakarsa para pelaku perjuangan tahun 1945-1950 di daerah itu dengan tokoh-tokohnya: S. Dirdja, Mustafa, Rukman, Mahmud Pasha, Moh. Paindra, Sugra, Hamdani. Munculnya hasrat untuk membangun monumen itu pada tahun 1970. Pembangunannya dikerjakan oleh masyarakat setempat yang dikoordinir oleh Maskar (Kepala Desa Gunungsari), Surkat (Kepala Desa Cigobang), Dahya (pensiunan juru penerang), M. Yusuf (tokoh desa Waledesa) dan diresmikan atas bantuan biaya dari Pemerintah Daerah Kabupaten Cirebon. Pembangunan monumen itu dikerjakan pada tahun 1975, oleh Bupati Cirebon Sutisna pada tanggal 17 Maret 1983.

Monumen itu dapat dicapai melalui jalan raya yang menghubungkan Ciledug – Kuningan, pada jarak sekitar 20 km sebelah timur kota Kuningan atau sekitar 7 km sebelah barat kota Ciledug. Di depan lubuk Maneungteung pada Sungai Cisanggarung terdapat jalan belokan beraspal ke arah yang berlawanan mendaki berjarak sekitar 1 km. Monumen itu berdampingan dengan Gedung Pemancar Telekomunikasi Azimut.

2.7.1.2 Peristiwa Perjuangan

Pada masa revolusi kemerdekaan (1945–1950) bukit Maneungteung menjadi daerah pertempuran sengit berulang kali. Bagi pasukan TNI dan laskar perjuangan lainnya daerah sekitar bukit tersebut menjadi daerah pertahanan yang sangat penting, karena letaknya yang strategis. Bukit ini terletak di tepi jalan raya yang mendaki tajam menjadi batas daerah dataran rendah di sebelah utara (Kabupaten Cirebon) dan dataran tinggi di sebelah selatan (Kabupaten Kuningan), dan terbelah dua oleh Sungai Cisanggarung. Pada masa itu kelompok-kelompok pasukan perjuangan RI (TNI dan Laskar Perjuangan) sering mencegat konvoi pasukan Belanda yang lewat ke jalan raya Ciledug – Kuningan. Sebaliknya, daerah bukit ini sering pula menjadi sasaran serangan dan gempuran bom, meriam dan senjata berat Belanda.

Jalan raya Ciledug/Waled – Kuningan untuk pertama kalinya dilalui oleh konvoi serdadu Belanda pada akhir bulan Juli 1947, tatkala mereka melancarkan aksi militer pertama yang dimulai tanggal 21 Juli 1947. Sejak itu jalan raya ini berulang kali menjadi tempat lalu lalang konvoi serdadu Belanda yang bermaksud mengontrol jalan yang menghubungkan Cirebon – Kuningan lewat jalur timur. Dalam pada itu, daerah bukit Maneungteung sering menjadi tempat kedudukan pasukan perjuangan RI yang mengundurkan diri dari kota Cirebon dan Kuningan akibat desakan agresi militer Belanda pertama. Di daerah ini mereka melancarkan operasi perang gerilya dalam menghadapi serdadu Belanda. Karena di sekitar bukit Maneung-

teung sering terjadi pertempuran, baik karena inisiatif pasukan perjuangan RI maupun karena inisiatif serdadu Belanda.

Desa-desanya di sekitar bukit Maneungteung sering menjadi tempat persembunyian pasukan perjuangan RI, dan juga menjadi sasaran serangan serdadu Belanda. Sejumlah desa di sekitar bukit itu, seperti Ambit, Gunungsari, Waledesa, Waledkota, Cigobang dan Tonjong pernah dihujani mortir Belanda secara besar-besaran. Karena itu tidaklah mengherankan, apabila di sekitar bukit Maneungteung jatuh korban dan kerugian banyak, baik di pihak RI maupun pihak Belanda.

Adapun pasukan yang pernah bergerilya dan berkedudukan di sekitar bukit Maneungteung ialah Batalion Mahmud Pasha, Batalion Rukman, dan lain-lain. Berkat aktivitas mereka, kedudukan Belanda di Cirebon dan Kuningan menjadi goyah.

2.7.2 Monumen Perjuangan Mandala

2.7.2.1 Keterangan Monumen

Monumen Perjuangan Mandala didirikan oleh pemerintah dan masyarakat desa Mandala, kecamatan Sumber, Kabupaten Cirebon pada tahun 1949. Yang mempunyai inisiatif untuk mendirikan monumen itu ialah Bapak Budihardjo, seorang pejuang kemerdekaan penduduk desa setempat, sedangkan pelaksanaan pembangunannya dipimpin oleh Bapak Tirtaatmadja, Kepala Desa Mandala.

Pembangunan monumen perjuangan Mandala dimaksudkan untuk memperingati peristiwa pertempuran yang terjadi di desa tersebut antara pasukan perjuangan kita dengan pasukan serdadu Belanda serta untuk mengenang para pahlawan yang tewas dalam pertempuran tersebut. Pertempuran itu terjadi pada tanggal 15 April 1948. Selain pembangunan monumen, juga dilakukan upaya pemindahan kuburan para pejuang dari tempat yang terpencar ke satu kompleks makam yang sampai sekarang disebut Blok Makam Pahlawan, terletak di desa Mandala, sekitar 500 m sebelah timur balai desa. Pemakaman

kembali kerangka pahlawan-pahlawan itu yang jumlahnya 32 orang selesai dikerjakan pada tanggal 20 April 1949. Namun pada tahun 1951 kerangka-kerangka pahlawan dari desa Mandala itu dipindahkan lagi ke Taman Pahlawan Kabupaten Cirebon atas instruksi Pemerintah Daerah Kabupaten Cirebon.

Bangunan monumen perjuangan Mandala dibuat dari bahan tembok berbentuk tugu segi lima dengan ukuran 0,53 m panjang dan 2,50 m tinggi. Pada dasar monumen terdapat lantai sebagai fundamen yang berukuran 0,90 m panjang dan 0,30 m tinggi. Pada puncaknya terdapat bagian yang berbentuk kerucut dan batangan besi sepanjang 0,50 m. Kini monumen itu berada di tengah-tengah pemakaman umum desa Mandala. Kondisi monumen itu sangat menyedihkan dan kurang terpelihara.

2.7.2.2 Peristiwa Perjuangan

Desa Mandala terletak sekitar 25 km sebelah baratdaya kota Cirebon, termasuk kecamatan Sumber, Kabupaten Cirebon. Kota kecamatan Sumber sekarang sedang dikembangkan untuk menjadi ibukota Kabupaten Cirebon. Lokasinya berada di kaki utara Gunung Ciremai dan merupakan tapal batas antara Kabupaten Cirebon dengan Kabupaten Kuningan, karena itu daerahnya berbukit-bukit dan dilingkari oleh sungai serta dirimbuni oleh banyak pohon.

Agresi Militer Belanda pertama yang dilancarkan ke kota Cirebon tanggal 21 Juli 1947 berakibat pasukan perjuangan Republik Indonesia, baik yang tergabung dalam TNI maupun dalam laskar perjuangan, mundur ke daerah pedalaman. Dari daerah pedalaman pasukan-pasukan perjuangan tersebut melancarkan perang gerilya. Mereka menyergap serdadu Belanda yang lengah penjagaannya atau mencegat konvoi serdadu Belanda di tempat-tempat tertentu yang strategis. Umumnya gerakan gerilyawan itu dilakukan malam hari. Mereka melancarkan serangan tiba-tiba. Sesudah itu mereka segera lari dan bersembunyi.

Salahsatu tempat yang dijadikan basis kedudukan pasukan perjuangan di daerah Kabupaten Cirebon bagian barat ialah desa Mandala. Memang letak dan keadaan geografis desa itu strategis bagi pangkalan kaum gerilya. Bila perlu dari desa itu bisa dengan cepat bersembunyi ke hutan-hutan di lereng Gunung Ciremai, tetapi ke kota Cirebon tidak terlalu jauh dan tidak terlalu sukar, bahkan ke jalan raya yang menghubungkan Cirebon – Sumedang hanya berjarak sekitar 10 km. Di desa ini menetap sejumlah pasukan perjuangan bersenjatakan bambu runcing, pistol, granat tangan, dan senapan ringan.

Tempat kedudukan pasukan perjuangan di desa Mandala diketahui oleh serdadu Belanda. Mereka bermaksud segera menghancurkan kekuatan pasukan TNI itu. Pada hari Rabu tanggul 29 Juli 1947 pasukan serdadu Belanda bersenjatakan lengkap mengepung desa Mandala. Serangan serdadu Belanda itu dimulai pada pukul 09.00 pagi. Mereka menggempur pos-pos penjagaan pasukan TNI yang dikonsentrasikan di Blok Bubulak dengan peluru-peluru dari senapan mesin dan meriam. Kontak senjata pun terjadilah dengan sengit. Pasukan Perjuangan berusaha keras mempertahankan tempat kedudukan mereka, walaupun dengan persenjataan yang jauh lebih sederhana. Tiga jam lamanya pertempuran itu berlangsung.

Pada pukul 12.00 siang serdadu-serdadu Belanda menghentikan gempurannya. Mereka bergerak kembali lagi ke Cirebon.

Ternyata dalam pertempuran itu jatuh korban dari pihak TNI sebanyak 2 orang gugur. Mereka segera dimakamkan dengan hikmat di tempat itu. Sementara kerugian di pihak rakyat adalah sebuah rumah milik Ibu Arsani dibakar habis. Sedangkan kerugian dari pihak Belanda tidak diketahui.

Serangan serdadu Belanda ke desa Mandala tidaklah mengakibatkan pasukan perjuangan jera dalam pertempuran serta rakyat desa Mandala takut dijadikan basis pasukan perjuangan. Justru rakyat desa Mandala menjadi semakin berani dan bangga bahwa kampung halaman mereka mendapat kehormatan dijadikan markas perjuangan dalam mempertahankan kemerdekaan.

Rakyat dengan rela membantu perjuangan kemerdekaan dengan menyediakan akomodasi, makanan, dan perlengkapan lainnya bagi kaum pejuang. Sejumlah pemuda dan rakyat setempat, laki-laki dan perempuan bahkan menggabungkan diri ke dalam kancah perjuangan dengan mengangkat senjata masuk ke dalam pasukan perjuangan, seperti Sutakarya, Ibrohim, Dalim (Abdul Jamil), Miski, Sumentji, Kaprawi, Cika, Sarban, Maya, Asbul, Acas, Kasrip, Jaenah, Kenot (Karti), Wanda, Badun, Jake, Arha, Sana, Arsani (Arkawi).

Walaupun pasukan TNI dari Jawa Barat (Divisi Siliwangi) pada umumnya telah hijrah ke Yogyakarta sebagai konsekuensi Perjanjian Renville, tetapi beberapa pasukan kecil, terutama dari kalangan laskar perjuangan, tetap berada di Jawa Barat, termasuk di daerah Kabupaten Cirebon, untuk melanjutkan perjuangan menentang kehadiran Belanda kembali. Di desa Mandala pun tetap ada pasukan yang bermarkas di situ, yaitu satuan pasukan berkekuatan 9 orang di bawah pimpinan Budi-hardjo, yang terkenal dengan julukan Pak B.H. Mereka menetap di rumah-rumah penduduk, seperti di rumah Moya dan Miski di Blok Dukuh dalam.

Selain itu, desa Mandala sering menjadi tempat persinggahan pasukan-pasukan perjuangan yang terus bergerak dalam rangka aktivitas gerilya. Pada hari Minggu tanggal 12 April 1948 pun masyarakat desa Mandala menerima kedatangan pasukan gerilya sebanyak kurang lebih 200 orang, terdiri atas pasukan-pasukan pimpinan Kapten Mahmud, Letnan Usman, dan Letnan Hani. Anggota pasukan-pasukan tersebut beristirahat selama beberapa jam, tapi sore harinya mereka meneruskan perjalanan menuju ke Ciwaringin.

Rupanya keberadaan pasukan gerilya dalam jumlah cukup banyak di desa Mandala itu sampai pula beritanya kepada serdadu Belanda di Cirebon. Dalam hal ini mata-mata Belanda memainkan peranan penting. Terbukti tiga hari kemudian (Rabu, 15 April 1948) datanglah pasukan serdadu Belanda untuk mengepung desa Mandala. Pada dini hari serdadu-serdadu Belanda

telah berdatangan dan segera memasang ranjau di jalan-jalan menuju desa Mandala. Desa-desa di sekeliling desa Mandala, yaitu Cidahu, Cimara, Cisaat, Sir dangiawa, Cangkoak, Dukuh-puntang, dan Cikalahang, segera dikuasai oleh pasukan Belanda. Pasukan Belanda didukung oleh satuan artileri dengan kendaraan lapis baja dan perlengkapan kanon, meriam, serta senapan meriam. Satuan-satuan gerilya yang berkedudukan di desa-desa tersebut karenanya tergiring dan masuk perangkap ke desa Mandala. Satuan-satuan gerilya dimaksud adalah satuan pimpinan Letnan Kamadi, Kapten Saminardjo, Kapten Suparjono, Kapten Hendrik, dan Kapten Budihardjo.

Menge-tahui bahwa desanya sudah dikepung musuh, Kepala Desa Tirta-atmadja segera memerintahkan agar semua wanita, anak-anak, dan orang tua harus berlindung di dalam rumah masing-masing, tidak diperkenankan ke luar rumah, para pemuda dan kaum laki-laki yang masih kuat hendaknya membantu para gerilya dalam menghadapi serangan musuh. Sementara itu, satuan-satuan gerilya segera membentuk garis pertahanan dan mengatur siasat guna menghadang gerak maju musuh.

Serangan tentara Belanda dimulai pada pukul 09.00 pagi. Bersamaan dengan berondongan peluru senapan mesin serdadu Belanda yang mengepung desa Mandala, datang pula serangan dari udara oleh beberapa kapal terbang Belanda. Jadi, serangan itu datang dari darat dan udara. Pertempuran hebat pun terjadilah. Peluru mortir, meriam, dan bom berjatuh di berbagai tempat. Sementara peluru senapan mesin dan senapan biasa Belanda menghujani perkampungan desa Mandala.

Dilihat dari kelengkapan senjata, jelas pertempuran itu tidak seimbang. Walaupun begitu para pejuang bertahan dengan gagah berani. Pada saat-saat tertentu mereka meladeni serangan serdadu Belanda sampai titik darah penghabisan. Padahal hari itu makanan pun hampir tidak ada, karena rakyat tidak sempat lagi menanak nasi. Pertempuran berlangsung sampai pukul 19.00 malam.

Begitu serdadu-serdadu Belanda mengundurkan diri untuk kembali ke Cirebon, segera masyarakat desa Mandala dan prajurit-prajurit TNI dan lasykar perjuangan melakukan pemeriksaan dan pencarian korban perang. Tampaklah sejumlah bangunan rusak, air sungai Cibehek yang mengalir di desa itu berwarna merah oleh darah. Di sana-sini ditemukan mayat bergelimpangan, baik mayat rakyat maupun mayat pejuang. Semuanya berjumlah 32 orang. Mereka merupakan pahlawan yang gugur dalam membela tanah air dan bangsanya.

Keesokan harinya para pejuang yang gugur itu dimakamkan dalam suasana sedih bercampur haru di beberapa tempat di desa Mandala dan desa Sindangjawa. Dua orang pejuang TNI yang berasal dari Sindangjawa dikuburkan di desa asalnya, sedangkan yang lainnya dikuburkan di lingkungan desa Mandala, yaitu 7 orang di Batukakapa, 3 orang di pinggir Sungai Cibehek, 1 orang di Tanah beureum, 1 orang di Dukuh lebur, dan 18 orang di Tabet. Termasuk yang gugur itu adalah Kapten Hendrik.

2.7.3 Monumen Perjuangan Cupang

2.7.3.1 Keterangan Monumen

Monumen Perjuangan Cupang didirikan oleh masyarakat desa setempat pada tahun 1975. Dalam rangka mengenang gugurnya Mayor Sastraatmadja di desa itu pada tanggal 28 September 1947, Peresmian monumen itu dilakukan oleh Bupati Cirebon.

Karena keadaan monumen itu sudah rusak, maka pada awal tahun 1986 kompleks monumen itu dibersihkan dan bangunannya diperbaiki oleh para pemuda yang tergabung dalam Komite Nasional Pemuda Indonesia (KNPI) Kabupaten Cirebon. Perbaikan monumen itu dikerjakan bersamaan dengan kegiatan ABRI Masuk Desa (AMD) ke-XXI di desa Cupang.

Monumen Perjuangan Cupang terletak di desa Cupang, kecamatan Ciwaringin, Kabupaten Cirebon. Lokasinya berada

pada pinggir desa sebelah selatan berbatasan dengan hutan, kira-kira 3 km dari pusat desa atau 20 km sebelah baratdaya kota Cirebon, tidak jauh dari tempat peristiwanya terjadi.

Bangunan monumen yang terbuat dari tembok itu berbentuk tugu yang berada di tengah-tengah pelataran yang dikelilingi oleh pagar tembok. Pelatarannya berbentuk segi empat dengan ukuran 4,60 m x 4,82 m. Dasar monumen berbentuk bujur sangkar dengan ukuran sisinya 2,05 m. Ukuran bangunan monumen ialah 0,73 m sisi dan 1,28 m tinggi. Tinggi monumen bagian depan adalah 0,81 m. Bagian atas monumen berbentuk lancip dengan ukuran sisinya 14 cm bagian puncak dan 52 cm bagian tengah. Pada bagian depan monumen terdapat prasasti yang teksnya berbunyi:

"Mengenang Peristiwa Pertempuran Pasukan Almarhum Mayor Sastra Atmadja tgl. 28-9-1947".

2.7.3.2 Peristiwa Perjuangan

Agresi Militer Belanda pertama yang dilancarkan sejak tanggal 21 Juli 1947 mengakibatkan hampir semua kota kabupaten di Jawa Barat, kecuali di daerah Banten, dapat diduduki oleh pasukan Belanda. Dalam pada itu, pasukan perjuangan Republik Indonesia menarik diri ke daerah pedalaman untuk kemudian melancarkan perang gerilya terhadap serdadu Belanda. Demikianlah, ketika pasukan serdadu Belanda berhasil merebut kota Cirebon, maka pasukan-pasukan perjuangan kita, baik pasukan TNI Siliwangi maupun laskar perjuangan, menyebar ke daerah pedalaman terutama ke daerah Kabupaten Kuningan, termasuk di dalamnya pemerintahan sipil.

Sementara kesatuan-kesatuan pasukan perjuangan mengundurkan diri ke berbagai tempat di daerah pedalaman Kuningan, terjadi pula pergantian pucuk pimpinan di lingkungan TNI yang menguasai wilayah Cirebon (Komandan Brigade XIII), yaitu dari Letnan Kolonel Muffreni kepada Letnan Kolonel Abimanyu. Dalam rangka upaya konsolidasi pasukan, Letnan

Kolonel Abimanyu mengeluarkan perintah agar beberapa perwira mengumpulkan dan menyusun kembali kesatuan-kesatuan pasukan yang tercerai berai. Salah seorang perwira yang menerima tugas tersebut adalah Mayor Sastraatmadja.

Mayor Sastraatmadja yang waktu itu berada di daerah Kuningan mendapat tugas untuk mengadakan konsolidasi pasukan TNI di daerah Kabupaten Indramayu. Ia diberi tugas itu berdasarkan atas pertimbangan bahwa ia telah mengenal betul daerah dan masyarakat Indramayu, karena pada waktu menjadi pimpinan tentara PETA (Chudanco Daini Daidan) ia bertugas di Bulak Jatibarang dan sewaktu pembentukan Tentara Keamanan Rakyat (TKR) ia terpilih sebagai Komandan Batalion 3 Brigade XIII Divisi Sunan Gunung Jati yang berkedudukan di kota Indramayu.

Sewaktu mendapat tugas untuk menyusun kekuatan gerilya di Kabupaten Indramayu, Mayor Sastraatmadja sedang memegang jabatan Staf Komando Brigade XIII dan berkedudukan di daerah Kuningan Tenggara. Setelah tugas baru berada di pundaknya, maka segera ia meninggalkan daerah Kuningan menuju ke daerah Indramayu. Dalam perjalanan ia didampingi oleh 3 orang pengawal melalui route: Ciniru, Windujanten, Bayuning, Sagarahyang, Palutungan, Pajambon, Tegaljugal, Sangkanerang, Sayana, Setianagara, dan Trijaya di Kecamatan Mandirancan, masih Kabupaten Kuningan. Dari Trijaya pagi hari perjalanan mereka dilanjutkan ke arah barat laut dan sampailah di Cupang sore hari. Mereka bermalam di rumah seorang penduduk di desa Cupang untuk beristirahat.

Pada malam hari menjelang waktu subuh datanglah patroli serdadu Belanda ke desa Cupang. Serdadu Belanda itu berasal dari kesatuan Pos Pabrik Gula Palimanan serta kesatuan Pos Polisi di Ciwaringin dan Prapatan. Mereka berkekuatan sekitar satu peleton lengkap dengan persenjataan mereka.

Patroli serdadu Belanda itu berkeliling di desa Cupang dengan maksud mencari orang. Rupanya mereka telah mendapat informasi bahwa pada malam itu di desa Cupang ada tentara RI yang menginap.

Begitu melihat ada orang, segera mereka menegumya. Orang yang ditegur itu serta merta lari, tapi serdadu Belanda mengejar dan menangkapnya. Orang itu ternyata penduduk desa setempat yang sedang bertugas ronda. Serdadu Belanda menanyakan "Apakah ada tentara RI yang bermalam di desa itu?" Semula orang itu selalu menjawabnya: "Tidak tahu". Tetapi serdadu Belanda itu menggertak dan mengancam bahwa jika tidak menunjukkan tempat menginap tentara, orang itu akan ditembak. Akhirnya, terpaksa orang itu menunjukkan rumah yang digunakan sebagai tempat menginap Mayor Sastraatmadja dan pengawalnya.

Serdadu Belanda mengepung dan menembaki rumah itu serta menyerukan agar orang yang ada di dalam rumah menyerah. Karena kekuatan serdadu Belanda cukup besar, maka Mayor Sastraatmadja yang baru bangun tidur dan diberi laporan oleh pengawalnya memerintahkan agar menghindari kontak senjata.

Sesungguhnya Mayor Sastraatmadja dan pengawalnya berhasil meloloskan diri dari kepungan serdadu Belanda. Tetapi menghadapi tembakan yang gencar dari serdadu Belanda, pengawal itu tidak dapat menahan diri. Segera terjadi kontak senjata selama sekitar 15 menit. Dalam pertempuran itu Mayor Sastraatmadja tertembak di luar perkampungan pada jalan setapak menuju ke arah selatan. Ia gugur sebagai kusuma bangsa.

Pagi harinya jenazah Mayor Sastraatmadja dimakamkan di desa itu, tidak jauh dari tempat tertembaknya. Baru pada tahun 1962 makamnya itu dipindahkan oleh keluarganya ke tempat lain yang sampai kini belum dapat diketahui.

Monumen Perjuangan Maneungteung Cirebon
(Tampak dari muka)



(Tampak dari samping kanan)



(Tampak dari kiri)



(Tampak dari belakang)



Monumen Perjuangan Mandala di Kabupaten Cirebon Barat
(Tampak dari muka)



Monumen Perjuangan Cupang Cirebon



Monumen Perjuangan Cupang Cirebon tampak dari arah kiri
(Diperbaiki oleh KNPI Cirebon)



Mengenang Peristiwa Pertempuran Pasukan
Almarhum Mayor Sastra Atmaja
Tgl. 28 - 9 - 1947



2.8 Monumen Perjuangan di Kabupaten Kuningan

2.8.1 Monumen Perjuangan Tentara Pelajar

2.8.1.1 Keterangan Monumen

Monumen Perjuangan Tentara Pelajar di Kabupaten Kuningan didirikan untuk memperingati gugurnya 3 orang anggota Tentara Pelajar Kuningan pada tanggal 22 Agustus 1948. Mereka ditembak oleh serdadu Belanda di pinggir jembatan Sungai Cisande, termasuk desa Ciloa, sekitar 6 km sebelah utara kota Kuningan. Mereka bernama Abdul Adjid, Afidik, dan Moh. Chalil.

Monumen ini dibangun di atas tanah pinggir barat jalan raya Kuningan – Cirebon, sekitar 300 m sebelah utara jembatan Sungai Cisande, tempat peristiwanya terjadi. Pembangunan monumennya dilakukan pada awal tahun 1971 dan diresmikan pada tanggal 15 Februari 1971. Kemudian monumen ini dipagar lagi pada tahun 1981 atas inisiatif Pemerintah Daerah Kabupaten Kuningan dan Dewan Angkatan 45 Kabupaten Kuningan.

Bangunan monumen yang terbuat dari tembok campuran semen, batu, pasir itu berbentuk persegi empat, terdiri atas dua bagian. Pada bagian atas yang berbentuk segi empat terdapat prasasti berukuran 51 x 61 cm di bagian depannya Prasasti itu berbunyi:

"Di bumi ini gugur 3 (tiga) pejuang bangsa, saat perang kemerdekaan tanggal 22 Agustus 1948.

1. Abdul Adjid
2. Afidik, pelajar
3. Moh. Chalil, penerangan KNI".

Bagian bawah pun berbentuk segi empat dengan ukuran 1,04 x 1,09 m. Tinggi monumen ini adalah 1,57 m.

2.8.1.2 Peristiwa Perjuangan

Tentara Pelajar (TP) di Kuningan dibentuk melalui sebuah pertemuan yang diadakan pada pertengahan tahun 1946. TP

ini bermarkas di sebuah rumah di Jalan Aruji Kartawinata nomor 6, sedangkan latihan menembak bertempat di Bungkirit, bukit yang terletak sebelah barat laut kota Kuningan, pinggir jalan sebelah selatan yang menuju Cigugur.

TP Kuningan merupakan bagian dari TP Batalion IV Cirebon. Sementara TP Batalion IV Cirebon merupakan bagian dari TP Jawa Barat yang dibentuk di Tasikmalaya pada bulan April 1946.

Pada akhir Juni 1946 TP Cirebon memisahkan diri dari Markas Pusat TP Jawa Barat, karena hubungan antar markas terputus akibat aksi militer Belanda pertama. Setelah diadakan reorganisasi, TP Cirebon membentuk TP Batalion 400 Brigade XVII yang menguasai wilayah Cirebon, Kuningan, Indramayu, dan Majalengka dengan Komandan Batalion Salamun A.T. dan Kepala Staf Ismail Rahardjo.

Pengurus TP Kuningan terdiri atas Ms. Moh. Sulaeman (Komandan), Iksan (Komandan Kompi I), Umsa (Komandan Kompi II). Seksi Perlengkapan ditangani oleh Abdul Adjid, Afidik, Isa, dan Rahmah. Pada waktu itu pelajar yang aktif dalam TP Kuningan berjumlah sekitar 80 orang. Mereka terdiri atas pelajar SMP, Sekolah Pertanian, dan Sekolah Guru.

Kuningan diduduki oleh serdadu Belanda melalui aksi militer pertama pada tanggal 27 Juli 1947. Sejak itu pasukan perjuangan RI menyingkir ke daerah pedalaman. Dari pedalaman para pejuang itu melancarkan perang gerilya.

Pasukan TP Kuningan pun terpecah dalam kelompok-kelompok kecil mengikuti gerak TNI. Pada masa ini TP Kuningan berperan sebagai penghubung antar pasukan-pasukan perjuangan RI. Sering mereka mengemban tugas menyusup ke daerah kekuasaan musuh. Bahkan kemudian sejumlah anggota TP diberi tugas oleh pimpinan perjuangan untuk menyusup ke kota Kuningan dengan maksud mengawasi dan mengikuti gerakan serdadu Belanda.

Dalam rangka menunaikan tugas rahasia itu, dibentuklah Satuan Tugas Bawah Tanah TP. Pimpinan Satuan Tugas tersebut adalah:

Ketua : Abdul Adjid
 Wakil Ketua : Afidik
 Intelejen : Ms. Moh. Sulaeman
 Penasehat : Chalil.

Mereka bergerak secara diam-diam justru di tengah-tengah kedudukan musuh. Sehari-harinya mereka bertindak sebagai pelajar biasa. Namun sambil bersekolah mereka mengumpulkan informasi mengenai kedudukan, kekuatan, dan kegiatan musuh.

Tatkala TNI di Kuningan harus hijrah ke Yogyakarta sebagai tindak lanjut dari Perjanjian Renville, TP diberi tugas untuk membina perjuangan di daerahnya. Mereka dibekali sejumlah senjata oleh TNI. Mereka pun membentuk Satuan Tugas untuk mengkoordinir kegiatan-kegiatannya. Mereka bermarkas di Purwawinangun, menempati sebuah bangunan yang sekarang terletak di Jalan Pramuka 42. Satuan Tugas ini diketuai oleh Ms. Moh. Sulaeman.

Tugas yang diemban oleh TP Kuningan terdiri atas kegiatan yang bersifat militer dan kegiatan yang bersifat sipil. Mereka bertindak sebagai informan yang mencari informasi tentang musuh, mereka menjadi penghubung antar pasukan gerilya, dan pula turut memanggul senjata untuk langsung terjun di medan pertempuran. Mereka pun melakukan penempelan poster, menyelenggarakan upacara menaikkan bendera merah putih, dan kegiatan lainnya agar masyarakat kota tetap setia pada RI.

Berhubung dengan berulang kali jatuh korban di kalangan serdadu Belanda akibat serangan mendadak secara bergerilya dari pihak TNI, maka pada awal tahun 1949 pihak Belanda melancarkan gerakan pembersihan di kalangan masyarakat. Mereka melakukan penangkapan terhadap anggota masyarakat yang dicurigai membantu pasukan gerilya dan menempelkan poster-poster yang isinya menentang kehadiran kekuasaan Belanda.

Pimpinan TNI yang mendapat informasi tentang gerakan pembersihan yang akan dilancarkan oleh serdadu Belanda itu mengkhawatirkan keselamatan para anggota TP yang bertugas di tengah-tengah musuh. Segera dikirim seorang kurir, yaitu

E. Madrohim, ke kota Kuningan untuk memberitahu para anggota TP agar segera pergi dari kota dan bergabung kembali dengan pasukan TNI di pedalaman.

Peringatan kurir itu tidak diindahkan oleh Komandan Satuan Tugas Bawah Tanah TP. Mereka tetap bergerak di dalam kota, kecuali Ms. Moh. Sulaeman yang segera meloloskan diri dan menuju markas perjuangan di Sagarahiang.

Lama-kelamaan gerakan Satuan Tugas TP itu tercium oleh tentara Belanda akibat ulah mata-mata Belanda yang berada di lingkungan pelajar itu sendiri. Salah seorang mata-mata Belanda itu justru guru mereka sendiri di SMP. Guru itu sempat diculik oleh kekuatan gerilya. Tetapi tak lama kemudian, tanggal 21 Agustus 1948, serdadu Belanda menggerebek mereka di rumah Afidik, saat sedang berlangsung rapat. Beberapa orang pelajar berhasil melarikan diri lewat jendela bagian belakang. Namun Afidik sendiri dan Chalil tertangkap. Begitupula Abdul Adjid ditangkap keesokan harinya.

Pada tanggal 22 Agustus 1949 didapati mereka telah menjadi mayat dan ditemukan di sekitar jembatan Cisande. Baru keesokan harinya ketiga jenazah tersebut dimakamkan di Astana Gede, Kuningan, sebagai pahlawan kusuma bangsa. Pemakaman itu dihadiri oleh masyarakat dan pelajar dalam jumlah cukup banyak sehingga pihak Belanda merasa perlu mengawasi jalannya upacara itu.

2.8.2 Monumen Pahlawan Samudra Cirebon

2.8.2.1 Keterangan Monumen

Monumen ini didirikan untuk mengenang perjuangan para pahlawan bunga bangsa yang telah gugur dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia pada tahun 1945 sampai 1949. Monumennya sendiri dibangun pada tahun 1950 atas prakarsa dan biaya dari masyarakat setempat bersama Angkatan Laut Republik Indonesia (ALRI) di Cirebon. Perencana bangunannya ialah Paser,

seorang penduduk desa Sadamantra, kecamatan Jalaksana, kabupaten Kuningan.

Bangunan monumen tersebut terdiri atas sebuah tugu terbuat dari tembok (pasir, kapur, semen, batu, dan bata), makam para pahlawan bangsa yang terbuat dari tembok pula sebanyak 20 buah, dan pagar batas monumen terbuat dari tembok dan besi batangan. Kompleks monumen ini berukuran 19,70 m panjang dan 12,70 m lebar.

Bentuk tugu adalah bulat bagian tengahnya dan ditambah dengan tembokan pipih pada empat sudut bertolak – belakang. Pada bagian puncak tugu terpasang jangkar kapal laut terbuat dari logam sebagai lambang Angkatan Laut RI. Memang para pahlawan yang dikuburkan di tempat ini adalah anggota dari pasukan Angkatan Laut Republik Indonesia. Pada dinding tugu terdapat prasasti berbunyi:

”Di sinilah ditempatkan para pahlawan bunga-bangsa yang telah gugur dalam perjuangan Kemerdekaan Indonesia tahun 1945 hingga tahun 1949”.

Pada makam para pahlawan itu terdapat pula prasasti yang menjelaskan nama yang dikubur di situ dan pangkat atau jabatannya masing-masing. Ke-20 pahlawan yang dimakamkan di sini adalah Tirtaatmadja (berpangkat Majoor), Abdul Sukur (berpangkat Sersan), Kuswa adalah pemuda asal Bandung, Wiradisastira adalah jurutulis desa Garatengah, dan yang lainnya berpangkat prajurit: Dulmadjid, Samid, Tuswa, Ismadi, Suwardi, Sukardi, Sipon, Kasmad, Samaun, Budiman, Marada, Junus, Surjo, Madhani, dan Djai.

2.8.2.2 Peristiwa Perjuangan

Sampai pertengahan tahun 1947 kesepakatan-kesepakatan dalam Perjanjian Linggajati belum dapat dilaksanakan, karena kemudian timbul perbedaan tafsir atas beberapa hal dari kedua belah pihak. Jalan buntu yang membayangi pelaksanaan perjanjian tersebut mendorong militer Belanda untuk melancarkan serangan ke daerah-daerah yang dikuasai oleh pemerintah Re-

publik Indonesia. Serangan itu memang dilaksanakan pada 21 Juli 1947 yang terkenal disebut Aksi Militer Belanda pertama.

Pada tanggal 22 Juli 1947 kota Cirebon dihujani bom dan tembakan mitraliur oleh serangan pesawat tempur Belanda. Kesokan harinya pelabuhan Cirebon dan beberapa tempat sepanjang pesisir Cirebon ditembaki dari arah laut oleh kapal perang Belanda. Pasukan TNI dan kesatuan-kesatuan perjuangan lainnya memusatkan pertahanan di daerah pantai untuk menangkis serangan tentara Belanda dari arah laut. Ternyata serangan tentara Belanda sesungguhnya justru datang dari arah barat melalui Sumedang. Konvoi tentara Belanda yang dilengkapi dengan kendaraan lapis baja masuk kota Cirebon secara tiba-tiba tanpa diketahui sebelumnya oleh pasukan TNI. Oleh karena itu, kota Cirebon dan sekitarnya dapat diduduki oleh serdadu Belanda dengan relatif mudah. Walaupun begitu pasukan TNI dan pasukan-pasukan perjuangan lainnya bukan tanpa melancarkan perlawanan. Namun karena kekurangan perlengkapan senjata, maka pasukan TNI dan pasukan-pasukan perjuangan lainnya kemudian mengundurkan diri ke daerah pedalaman, yaitu daerah Kuningan.

Salahsatu kesatuan TNI yang turut serta mengundurkan diri ke daerah Kuningan adalah pasukan Angkatan Laut Republik Indonesia (ALRI). Pasukan ini berkekuatan sekitar 100 orang di bawah pimpinan Komandan Majoor Abdulkadir (terakhir sebagai Laksamana Laut memegang jabatan Sekretaris Jenderal Departemen Perdagangan) dan Kepala Staf Mayor Iduna Kartadisastra, seorang bekas Matros Angkatan Laut Belanda. Pasukan ini bermarkas di Tegaljugul.

Pasukan Angkatan Laut itu menggabungkan diri dengan perjuangan melawan tentara Belanda di daerah Kuningan Barat dan Majalengka Selatan. Mereka turut aktif dalam beberapa kali pertempuran selama revolusi kemerdekaan (1945–1949). Sebagian dari mereka gugur dalam pertempuran-pertempuran itu, seperti dalam pertempuran yang terjadi di Cikijing dan Sukamukti, tertangkap setelah menyerang Manis, tertangkap di

Tegaljugal. Karena itu kuburannya pun tersebar di tempat-tempat tewasnya. Baru pada tahun 1950 mereka dikumpulkan di satu tempat, yaitu di Kampung Sitengek, desa Babakan Mulya, Kecamatan Jalaksana. Korban-korban tersebut berasal dari beberapa daerah, seperti dari Jawa Tengah, Bandung, dan Kuningan sendiri.

2.8.3 Monumen Perjuangan Pamulihan

2.8.3.1 Keterangan Monumen

Monumen Perjuangan ini terletak di depan kantor pemerintahan desa Pamulihan, kecamatan Ciawigebang. Lokasinya sekitar 6 km sebelah baratdaya kota Ciawigebang atau sekitar 25 km sebelah timur laut kota Kuningan. Monumen ini didirikan dalam rangka mengenang bahwa desa ini pernah menjadi tempat kedudukan (markas) pasukan TNI, terutama yang dipimpin oleh Kapten Mahmud Pasya dan peristiwa serangan udara yang dilancarkan oleh pesawat tempur Belanda atas desa ini.

Monumen Perjuangan itu dibangun pada tahun 1976 atas biaya Pemerintah Daerah Kabupaten Kuningan. Peresmianya dilakukan oleh Bupati Kuningan Karli Akbar dan disaksikan oleh sejumlah pelaku perjuangan, termasuk Mahmud Pasya.

Bangunan monumen, dibuat dari bahan semen, pasir, kapur, bata, dan batu. Bangunan tersebut yang tingginya 1,95 m terdiri atas 4 bagian. Bagian pertama, merupakan dasar monumen berupa alas yang berbentuk segi tujuh yang ditumbuhi rumput dan 5 buah tonggak serta bangunan berbentuk dua tangga segi empat. Bagian kedua, berupa bangunan tembok bersegi empat dengan ukuran tinggi 1,25 m, lebar 0,97 m dan panjang 1,29 m. Pada empat muka bagian bangunan ini terdapat dua buah prasasti, yaitu di bagian depan (menghadap ke timur) yang berbunyi "Di daerah inilah kami Tentara Republik Indonesia bersama-sama rakyat berjuang mempertahankan kemerdekaan dari aksi tentara Belanda demi Proklamasi 17 Agustus

1945" dan di bagian belakang yang berbunyi "Kutipikan bangsa dan negara RI ini kepada Generasi Penerus, untuk mengisi kemerdekaan melalui pembangunan, yang hasilnya dapat dinikmati oleh seluruh rakyat Indonesia. Sesepuh Angkatan 45 Wilayah Cirebon H. Machmud D. Pasha, DHC Angkatan 45 Kabupaten DT II Kuningan Djadjang Sudirdja (Ketua Umum)"; dan dua buah relief yang menggambarkan peristiwa pertempuran tatkala serdadu Belanda menyerang dari udara dan dari darat.

Bangunan bagian ketiga, juga berupa bangunan berbentuk segi empat, hanya ukurannya lebih kecil dari bagian kedua yang ada di bawahnya. Empat muka bagian bangunan ini diisi dengan sebuah prasasti di bagian depan yang berbunyi "Lanjutan Gerakan Rakyat Revolusi 17 Agustus 1945, 17 Mei 1948" dan tiga buah relief yang menggambarkan peristiwa pertempuran yang terjadi di sekitar desa itu pada masa revolusi kemerdekaan.

Bangunan bagian keempat yang merupakan puncak bangunan monumen itu berbentuk kuncup yang ditutup oleh bekas bom yang tidak meletus dijatuhkan dari pesawat tempur Belanda di desa ini. Bekas bom tersebut melambangkan bahwa desa itu pernah dihujani bom oleh serdadu Belanda.

Pelaksanaan pembangunan monumen itu dilakukan oleh tukang-tukang dari desa Susukan. Perencanaannya dibuat atas saran dan pendapat dari Dewan Harian Cabang Angkatan 45 Kabupaten Kuningan.

Sesungguhnya tidak jauh dari bangunan monumen itu masih terdapat bangunan monumen lain yang ukurannya jauh lebih kecil dan dibuat tahun 1948 atas prakarsa Pasukan Setan pimpinan Mahmud D. Pasha dan biaya dari desa. Monumen kecil ini dikerjakan oleh Minta Sarpin, penduduk desa Pamulihan.

2.8.3.2 Peristiwa Perjuangan

Seperti halnya kota Cirebon, pada tanggal 24 Juli 1947 kota Kuningan pun diserang oleh tiga pesawat tempur Belanda. Beberapa obyek vital, seperti gardu listrik, kantor telepon, kantor pos, menjadi sasaran peluru senjata Belanda. Serdadu-

serdadu Belanda sendiri memasuki kota Kuningan pada tanggal 27 Juli 1947 dari arah timur dengan melalui jalur Cirebon – Babakan – Waled – Cidahu – Lebakwangi – Garawangi – Kuningan dan dari arah utara melalui jalur Cirebon – Cilimus – Kuningan.

Dalam menghadapi serdadu Belanda di daerah Kuningan terdapat pasukan TNI dari Batalion IV Siliwangi di bawah Komandan Mayor Rukman, di samping pasukan perjuangan lainnya seperti Hizbullah, Pesindo.

Sesudah serdadu Belanda melancarkan Aksi Militer yang pertama sejak tanggal 21 Juli 1947 yang berhasil menduduki sejumlah kota dan menguasai beberapa jalur jalan raya di Jawa Barat, pasukan perjuangan RI, baik pasukan TNI maupun lasykar-lasykar rakyat menyebar di daerah pedalaman dan bersatu dengan rakyat di pedesaan. Begitu pula di daerah Kuningan sebagai daerah pedalaman menjadi tempat pengungsian pemerintahan RI dari Cirebon dan kota Kuningan serta tempat kedudukan berbagai pasukan perjuangan RI. Selanjutnya, daerah Kuningan menjadi daerah beroperasinya pasukan-pasukan perjuangan.

Untuk mengkoordinir gerakan gerilya, daerah Kuningan dibagi menjadi dua Daerah Gerilya. Daerah Gerilya II yang meliputi daerah Kuningan Timur dan Selatan dan Daerah Gerilya III yang meliputi daerah Kuningan Barat dan Kuningan Utara. Daerah Gerilya II menghimpun dan mengatur pasukan yang berdomisili di daerah itu di bawah pimpinan Mayor Rukman. Daerah Gerilya III berada di bawah pimpinan Kapten Umar Wirahadikusumah dan bermarkas di Sagarahiang.

Selanjutnya, dalam rangka meningkatkan kegiatan gerilya atas kedudukan serdadu Belanda, diadakanlah pembagian daerah operasi tiap-tiap pasukan perjuangan. Misalnya, pasukan pimpinan Kapten Mustopa Sudirdja yang ditugaskan beroperasi di sekitar daerah Ciawigebang sampai ke daerah perbatasan dengan Sindanglaut dan pasukan pimpinan Kapten Mahmud Pasha yang ditugaskan bergerilya di daerah Kuningan Utara sampai

daerah Cirebon Selatan. Dalam pada itu, di daerah-daerah tersebut beroperasi pula beberapa kelompok pasukan Hizbullah dipimpin oleh Asnapi, Uhan Sukanta, Unus.

Sesuai dengan sifat perangnya, yaitu perang gerilya, maka markas pasukan-pasukan perjuangan itu sering berpindah-pindah. Di antaranya desa Pamulihan pernah dijadikan tempat kedudukan pasukan TNI pimpinan Kapten Mahmud Pasha. Memang letak desa ini cukup strategis bagi perjuangan bergerilya, karena lokasinya cukup jauh dari jalan raya (sekitar 6 – 10 km), baik jalan raya Cirebon – Kuningan maupun jalan raya Cidahu – Kuningan sehingga tidak akan terjangkau secara cepat oleh serdadu Belanda. Walaupun begitu dari tempat itu bisa beroperasi dengan relatif mudah, baik serangan maupun pencegahan, terhadap tempat kedudukan serdadu Belanda dan jalur patroli serdadu Belanda di daerah Kuningan dan daerah Cirebon. Tempat itu memang tidak begitu jauh dari perbatasan Kuningan – Cirebon. Dalam pada itu, sikap masyarakatnya sangat menunjang perjuangan. Banyak rakyat yang menjadi penghubung dan mata-mata, bagi kepentingan perjuangan, di samping bantuan logistik dan akomodasi bagi anggota pasukan.

Pada masa itu pasukan Mahmud Pasha terkenal sebagai pasukan yang sangat berani dan kuat. Mereka disegani oleh sesama pasukan perjuangan dan ditakuti oleh serdadu Belanda, karena serangan dan pencegahan yang dilakukan oleh mereka terhadap tempat penjagaan, markas, dan patroli serdadu Belanda sering berhasil. Korban di pihak Belanda cukup banyak oleh kegiatan gerilya pasukan ini. Begitu beraninya sehingga Pasukan Mahmud Pasha ini terkenal pula dengan sebutan Pasukan Setan.

Sehubungan dengan kegiatan pasukan Mahmud Pasha itu, maka pihak militer Belanda berusaha keras untuk menghancurkan pasukan itu. Mata-mata Belanda disebarkan untuk mencari informasi tentang kedudukan markas pasukan Mahmud Pasha itu. Setelah diketahui, maka militer Belanda mengerahkan pesawat tempur dan pasukan infantrinya untuk menggempur markas pasukan Mahmud itu. Pesawat tempur Belanda memuntahkan bom dalam ukuran besar dan kecil ke sekitar desa ini di

samping tembakan mitraliur. Seiring dengan serangan dari udara, datang pula serangan lewat darat dari arah utara (Cirebon).

Berkat kesiap-siagaan dan kelincahan bergerak pasukan Mahmud Pasha, serangan itu tidak mengakibatkan jatuh korban manusia, hanya beberapa rumah rakyat hancur. Karena itu, serangan tentara Belanda itu mengalami kegagalan total.

2.8.4 Monumen Perjuangan Linggati

2.8.4.1 Keterangan Monumen

Monumen Perjuangan Linggajati dibangun dalam rangka mengabadikan nilai-nilai perjuangan 1945, yaitu perjuangan untuk menegakkan kemerdekaan Republik Indonesia yang diproklamasikan pada tanggal 17 Agustus 1945 perjuangannya sendiri diwujudkan dalam bentuk diplomasi. Dalam hal ini, wakil-wakil RI bertemu muka dan berbicara dengan wakil-wakil Belanda di meja perundingan yang bertempat di sebuah kompleks bangunan bekas hotel di desa Linggajati, kecamatan Cilimus, kabupaten Kuningan, kira-kira 22 km sebelah selatan kota Cirebon.

Bangunan monumen yang berupa tugu terbuat dari tembok dan logam itu didirikan pada tahun 1986. Dinas Pariwisata Daerah Tingkat I Propinsi Jawa Barat bertindak selaku perencana dan pelaksana pembangunan monumen ini. Monumen itu terletak di taman bagian bawah bangunan tempat perundingan berlangsung. Bangunan monumen yang berukuran 2,05 m tinggi, 4,01 m panjang, dan 1,71 m lebar itu terdiri atas 3 bagian. Bagian pertama merupakan dasar bangunan monumen yang berupa bangunan tembok bersegi empat dengan ukuran 4,01 m panjang, 1,71 m lebar, dan 0,55 m tinggi. Bagian kedua berupa bangunan tembok bersegi empat pula dengan ukuran 2,99 m panjang, 1,21 m lebar, dan 2,05 m tinggi. Pada bagian depannya terdapat relief terbuat dari logam yang menggambarkan Sutan Sjahrir, Ketua Delegasi RI, sedang berjabat-tangan dengan Prof. Schermerhorn, Ketua Delegasi Belanda disaksikan oleh Lord

Killearn, seorang berkebangsaan Inggris yang bertindak sebagai perantara. Di samping itu, tertera pula teks hasil Perundingan Linggajati tertanggal 15 November 1946. Keseluruhan relief itu melambangkan tercapainya kesepakatan antara kedua belah pihak.

Bagian ketiga berupa bongkahan batu buatan yang di bagian depannya terdapat relief terbuat dari logam. Relief itu menggambarkan empat orang tokoh terdiri atas seorang petani, dua orang pejuang, seorang pejuang wanita (PMI), dan seorang ulama. Mereka melambangkan wakil-wakil golongan masyarakat yang bahu-membahu dalam perjuangan kemerdekaan itu. Sebelah atas relief tersebut terdapat lambang negara RI berupa garuda Pancasila.

Teks hasil perundingan Linggajati itu berbunyi sebagai berikut.

- a. Belanda mengakui secara de-facto Republik Indonesia dengan wilayah kekuasaan yang meliputi Sumatra, Jawa, dan Madura.
Belanda sudah harus meninggalkan daerah de-facto paling lambat tanggal 1 Januari 1949.
 - b. Republik Indonesia dan Belanda akan bekerja sama dalam membentuk Negara Indonesia Serikat dengan nama Republik Indonesia Serikat yang salah satu negara bagiannya adalah Republik Indonesia.
 - c. Republik Indonesia dan Belanda akan membentuk Uni Indonesia Belanda dengan Ratu Belanda selaku Ketuanya.
- | | |
|------------------|-----------------|
| Dr. Schermerhorn | Sutan Syahrir |
| Dr. Van Mook | Mr. Moch. Roem |
| Dr. Van Poll | Mr. Soetanto S. |
| | Dr. A. K. Gani |

3.8.4.2 Peristiwa Perjuangan

Dengan Proklamasi Kemerdekaan tanggal 17 Agustus 1945 tidaklah berarti bahwa Republik Indonesia terus hidup dan tumbuh secara mulus. Ternyata orang-orang Belanda yang datang

kembali ke Indonesia dengan membonceng tentara Sekutu (Inggris) berusaha keras untuk menduduki dan menguasai Indonesia lagi.

Sesungguhnya tentara Sekutu datang di Indonesia (September 1945) dalam rangka menunaikan tugas untuk mengembalikan tentara Jepang yang berada di Indonesia ke tanah air mereka, setelah mereka menyerah kepada pihak Sekutu. Akan tetapi selanjutnya pihak Sekutu itu memberi jalan kepada Belanda untuk datang dan memegang kekuasaan lagi di Indonesia. Karena bangsa Indonesia tidak menghendaki Belanda menjajah lagi tanah air mereka, maka terjadilah konflik antara keduanya, baik konflik politik maupun konflik senjata. Di mana-mana hampir di seluruh Indonesia timbullah bentrokan senjata sebagai lanjutan dari pertentangan politik. Persoalannya, di dalam rombongan orang Belanda yang datang di Indonesia itu terdiri atas kalangan sipil (NICA) dan militer (KNIL). Dalam pada itu pemerintah Republik Indonesia pun membentuk kekuatan militernya untuk menjaga keamanan, ketertiban, dan kedaulatan negaranya, yang mula-mula diberi nama BKR, kemudian TKR, TRI, akhirnya TNI, di samping lasykar-lasykar perjuangan lainnya.

Dihadapkan pada kenyataan-kenyataan itu, timbullah gagasan (mula-mula datang dari pihak Belanda, kemudian disetujui oleh Indonesia) untuk menyelesaikan konflik itu melalui perundingan (November 1945). Gagasan tersebut dapat dilaksanakan, ketika pemerintah RI dipimpin oleh Perdana Menteri Sutan Sjahrir.

Secara resmi perundingan itu dimulai pada tanggal 10 Februari 1946. Perundingan itu dilakukan antara delegasi RI yang ketuanya PM Sutan Sjahrir dengan delegasi Belanda yang ketuanya Dr. H.J. van Mook dan disaksikan oleh wakil Pemerintah Inggris (Sir Archibald Kerr) sebagai penengah. Hoge Veluwe di negeri Belanda pernah dijadikan sebagai tempat perundingan (April 1946). Perundingan Hoge Veluwe itu gagal, kedua belah pihak belum mencapai kesepakatan, tetapi setuju melanjutkan pembicaraan.

Perundingan selanjutnya disetujui oleh kedua belah pihak diadakan di Indonesia. Mula-mula (7 Oktober 1946) perundingan itu diselenggarakan di Jakarta. Pada tanggal 11 November 1946 tempat perundingan dipindahkan ke Linggajati, suatu tempat peristirahatan yang terletak di kaki timur Gunung Ciremai, sekitar 25 km sebelah selatan kota Cirebon, Jawa Barat. Di tempat itu, sebuah desa termasuk kecamatan Cilimus, Kabupaten Kuningan, terdapat sebuah hotel. Menurut Wakil Presiden Moh. Hatta, tempat perundingan dialihkan ke tempat itu dengan maksud, agar akhir perundingan diadakan pada daerah yang sejuk dan di mana perlu dapat pula dihadiri oleh Presiden dan Wakil Presiden RI. Pada waktu itu Presiden Sukarno dan Wakil Presiden Moh. Hatta yang berkedudukan di Yogyakarta sedang melakukan kunjungan ke daerah Jawa Barat, antara lain menginap di pendopo Kabupaten Kuningan.

Dalam perundingan Linggajati itu, delegasi Indonesia dipimpin oleh Perdana Menteri Sutan Sjahrir dengan anggotanya Mr. Moh. Roem, Mr. Susanto Tirtoprodjo, dan Dr. A.K. Gani, delegasi Belanda dipimpin oleh Prof. Dr. Schermerhorn dengan anggotanya Dr. H.J. van Mook, Dr. de Boer dan Dr. van Poll; bertindak sebagai juru penengah ialah Lord Killearn, Komisaris Jenderal Inggris di Asia Tenggara.

Perundingan itu diadakan di bangunan utama kompleks hotel yang sekarang dijadikan gedung monumen dengan nama Gedung Naskah. Dalam bangunan tersebut terdapat ruang tengah yang luas yang dijadikan tempat pembicaraan kedua delegasi, beberapa ruang tidur bagi Lord Killearn dan delegasi Belanda. Delegasi Indonesia menginap di bangunan lain.

Pada tanggal 12 November 1946 semua juru runding, termasuk penengah, datang ke pendopo Kabupaten Kuningan untuk menemui Presiden dan Wakil Presiden RI. Pada pertemuan itu dibicarakan hal-hal yang masih meragukan sehingga pengertiannya menjadi jelas. Pertemuan itu diakhiri dengan makan siang bersama dan menyaksikan pertunjukan kesenian daerah, berupa permainan angklung anak-anak sekolah pimpinan Daeng

Sutigna. Para delegasi sangat menyenangi pertunjukan kesenian itu.

Perundingan di Linggajati berhasil menyusun rumusan yang disepakati bersama untuk penyelesaian konflik Indonesia - Belanda. Rumusan yang terdiri atas tiga fasal itu (lihat teks Perjanjian Linggajati di atas) diparaf oleh kedua belah pihak di Jakarta pada tanggal 15 November 1946 sebagai tanda setuju. Adapun penandatanganan Naskah Persetujuan Linggajati diadakan di Istana Gambir Jakarta pada tanggal 25 Maret 1947, setelah Pemerintah RI dan Pemerintah Belanda menyetujuinya.

Monumen Perjuangan Tentara Pelajar
Di Ciloa, Kuningan



Monumen Perjuangan Tentara Pelajar
di Ciloa, Kuningan



Monumen Pahlawan Samudra Kabupaten Kuningan
tampak dari muka (arah Selatan)



Monumen Pahlawan Samudra tampak dari arah Barat



Teks Monumen

Disinilah ditempatkan para pahlawan bunga bangsa yang telah gugur dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia tahun 1945 hingga tahun 1947



Monumen Perjuangan Ciawigebang Kabupaten Kuningan
tampak dari arah muka (arah Timur)



Di daerah inilah kami Tentara Republik Indonesia bersama-sama rakyat berjuang mempertahankan kemerdekaan dari aksi tentara Belanda demi Proklamasi 17 Agustus 1945

Monumen Perjuangan Ciawigebang tampak dari arah Utara dengan relief serangan bom pasukan Belanda.



Monumen Perjuangan Ciawigebang tampak dari arah Selatan
dengan relief perjuangan gerilya



Monumen Perjuangan Linggayati tampak dari arah depan
(arah Timur)



Monumen Perjuangan tampak dari arah Timur Laut dengan latar belakang "Gedung Tempat Perundingan Linggajati 1946



Monumen Perjuangan Linggajati tampak dari arah Utara
(Samping kiri)





2.9. Monumen Perjuangan Kawung Hilir, Majalengka.

2.9.1. Keterangan Monumen

Monumen Perjuangan Kawung Hilir didirikan dengan tujuan untuk mengabadikan nilai-nilai perjuangan 1945 yang peristiwa-peristiwanya terjadi di daerah Kabupaten Majalengka. Monumen tersebut mulai dibangun tahun 1983 dan sekarang belum selesai seluruhnya. Pembangunan monumen itu pada mulanya dilakukan atas sponsor para pelaku perjuangan 1945 — 1950 di Kabupaten Majalengka, seperti Kolonel Djohari, Kolonel Apandi; kemudian diambil alih oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Majalengka.

Lokasi monumen itu berada pada suatu tempat di pinggir jalan sebelah barat jalan raya yang menghubungkan Majalengka dengan Maja, pada km 5 sebelah selatan kota Majalengka, atau tepatnya terletak di desa Kawung Hilir, Kecamatan Maja.

Perencanaan monumen itu dibuat oleh Dinas Pekerjaan Umum Kabupaten Majalengka atas dasar saran dan pandangan bekas pelaku perjuangan. Monumen itu merupakan satu kompleks yang terdiri atas bangunan inti monumen, bangunan berupa lima buah bambu runcing terbuat dari tembok beton, pelataran halaman, yang sekelilingnya dipagar besi, dan jalan bertrap beton dari jalan raya menuju bangunan monumen sejauh 200 meter.

Bangunan inti monumen merupakan bangunan tembok beton bertingkat empat, termasuk dasar bangunan. Tinggi bangunan itu adalah 17 meter. Dasar bangunan berbentuk segi lima bertrap dengan panjang sisinya 5,47 m, kemudian bangunan persegi lima pula yang panjangnya 4,17 m dan tingginya 1,60 m. Pada setiap muka terdapat relief yang terbuat dari semen dan menggambarkan sebuah pertempuran yang terjadi di daerah Majalengka.

Muka pertama menggambarkan peristiwa pertempuran yang terjadi di Alun-alun Majalengka tanggal 6 Oktober 1945. Muka kedua menggambarkan pengungsian penduduk yang

terjadi tanggal 5 Pebruari 1948 akibat adanya serangan serdadu Belanda. Muka ketiga menggambarkan serangan dari udara yang dilancarkan oleh pesawat-pesawat tempur Belanda pada tanggal 8 Desember 1948. Muka keempat menggambarkan peristiwa pengecatan oleh pasukan gerilya kita terhadap pasukan serdadu Belanda di jembatan Kedung Wuni, termasuk desa Leuwiseeng, Kecamatan Kadipaten. Dan muka kelima menggambarkan peristiwa pengecatan konvoi serdadu Belanda yang menggunakan kendaraan lapis baja oleh pasukan TNI dan pasukan perjuangan lainnya pada tanggal 9 September 1947. Pengecatan itu dilakukan dengan pemasangan bom batok pada jalan mendaki dan kiri-kanannya bertepi jurang.

Bagian bangunan ketiga pun bersegi lima. Pada bagian depan yang menghadap ke lapangan tempat upacara terdapat lambang Kodam Siliwangi yang dibuat dengan bahan tembok pula. Pada bagian bangunan keempat atau puncak bangunan terdiri atas penampang datar sebagai penutup bagian atas bangunan dan di atasnya berdiri dua buah patung yang menggambarkan seorang laki-laki berpakaian seragam pejuang sedang mengacungkan tangan kanan sambil mengangkat senjata dan seorang wanita yang berpakaian seragam anggota Palang Merah Indonesia (PM) sedang membawa tas obat-obatan dan bendera merah putih. Kedua patung itu terbuat dari semen dengan berangka beton. Pembuatan patung itu dilaksanakan oleh Dadang, seorang penduduk desa Sukahaji.

Di belakang bangunan inti berdiri sederetan bambu runcing sebanyak 5 buah. Kelima bambu runcing itu terbuat dari tembok beton. Bambu runcing merupakan senjata yang digunakan oleh para pejuang kita dalam melawan musuh.

Keseluruhan bangunan monumen mengandung lambang yang menunjukkan waktu Proklamasi Kemerdekaan, yaitu 17 Agustus 1945. Angka 17 dilambangkan oleh tinggi monumen, angka 8 oleh bentuk bagian dasar monumen segi delapan, dan angka 45 dilambangkan oleh jumlah tangga pada pintu masuk.

2.9.2. Peristiwa Perjuangan

Pada tahun 1946 di daerah Majalengka berdomisili Pasukan Sindangkasih yang merupakan gabungan dari beberapa pasukan yang berintikan dari Batalyon V Resimen XII Brigade V Sunan Gunung Jati. Bertindak selaku Komandan Batalyon V ialah Mayor Affandi. Ia menggantikan Mayor Rukman yang dialih-tugaskan ke daerah Kuningan. Pasukan inilah yang mengemban tugas memelihara ketertiban dan mempertahankan kedaulatan RI di daerah Majalengka dengan berkedudukan di kota Majalengka.

Tatkala serdadu Belanda melancarkan aksi militer pertama sejak 21 Juli 1947 ke daerah Majalengka, maka Pasukan Sindangkasih melakukan gerak mundur ke daerah pedesaan. Komandan Batalyon V Mayor Affandi beserta sejumlah anak buahnya memilih desa Kawunghilir, kecamatan Maja sebagai tempat kedudukannya. Desa ini terletak di sebelah selatan kota Majalengka dengan jaraknya 5 km. Letak desa ini memang sangat strategis ditinjau dari sudut kepentingan taktik perang gerilya, karena berada pada pinggir jalan dari Majalengka yang menaik cukup tinggi dan di kanan-kiri jalannya ditumbuhi pepohonan cukup lebat. Tempat ini merupakan lokasi yang ideal bagi upaya pencegahan konvoi serdadu Belanda yang datang dari arah Majalengka.

Batalyon V mengadakan konsolidasi pasukan di tempat kedudukan ini; kemudian merencanakan untuk melakukan aksi-aksi dalam rangka perang gerilya sebagai serangan balasan terhadap serdadu Belanda. Dalam hal ini, markas komando dipindahkan ke Cleurih, sedangkan markas logistik ditempatkan di Anggawati. Kawunghilir dijadikan medan pertempuran, tempat penghadangan konvoi serdadu Belanda.

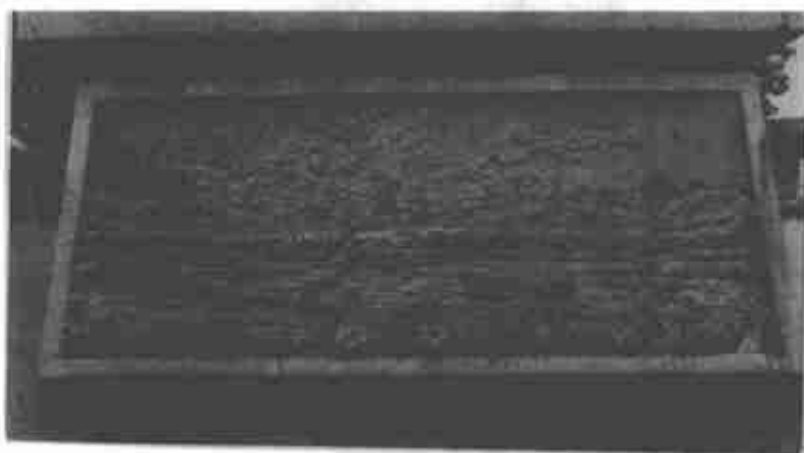
Di Kawunghilir itulah pasukan TNI sering memperoleh kemenangan apabila berhadapan dengan tentara Belanda, baik melalui aksi penghadangan maupun melalui pemasangan ranjau dengan bom "batok".

Sementara itu, di tempat-tempat lainpun sering terjadi kontak senjata, seperti dicerminkan dalam relief yang tertera pada monumen perjuangan itu. Menurut catatan tokoh pejuang setempat (Kolonel D. Affandi), di daerah Majalengka pernah terjadi peristiwa pertempuran tidak kurang dari 200 kali pertempuran, diantaranya 36 kali pertempuran yang cukup menonjol. Dalam relief hanya dilukiskan 5 kali pertempuran, yaitu pertempuran di Alun-alun Majalengka yang terjadi tanggal 6 Nopember 1945 melawan tentara Jepang, pertempuran di tepi jurang tatkala dilakukan pencegahan terhadap konvoi serdadu Belanda yang terjadi tanggal 9 September 1947, pertempuran yang terjadi tanggal 5 Pebruari 1948 sehingga penduduk terpaksa diungsikan, akibat serangan udara serdadu Belanda pada tanggal 8 Desember 1948, dan pertempuran di Kedung Wuni, desa Leuwi Seeng, kecamatan Kadipaten tatkala pasukan TNI mencegah konvoi serdadu Belanda.

Monumen Perjuangan Majalengka



Salahsatu relief Monumen Perjuangan
Majalengka



2.10. Monumen Perjuangan Rakyat Sumedang

2.10.1 Monumen Mayor Abdurachman

2.10.1.1. Keterangan Monumen

Monumen ini didirikan tanggal 23 Pebruari 1967. Perletakan batu pertama Pembangunan Monumen ini dilakukan oleh Kolonel A.W. SOMALI atas prakarsa Yayasan 11 April dan masyarakat desa Cibubuan Kecamatan Conggeang Kabupaten Sumedang.

Peresmian berdirinya monumen dilakukan tanggal 20 Mei 1967, dalam rangka peringatan Hari Kebangkitan Nasional dan Hari Ulang Tahun Divisi Siliwangi, oleh Pangdam VI Siliwangi Mayjen H.R. DHARSONO dan disaksikan oleh Jenderal A.H. NASUTION, Ketua MPRS.

Pengelola monumen ini, mula-mula Pemerintah Desa Cibubuan; kemudian (1975-1977) oleh Dinas Sosial Kabupaten Sumedang dan seterusnya oleh Kepala Desa Cibubuan dengan bantuan biaya dari Yayasan 11 April dengan juru pelihara monumen Karta.

2.10.1.2. Peristiwa Perjuangan

Pada bulan Januari 1949 pasukan TNI dari Divisi Siliwangi kembali ke Jawa Barat, setelah melaksanakan Hijrah ke Jogja. Pada waktu itu Divisi Siliwangi berada di bawah pimpinan Panglima Kolonel Sadikin. Batalion Tarumanegara diperintahkan untuk menguasai daerah Sumedang. Komandan Batalion Tarumanegara ialah Mayor Abdurachman Natakusumah. Batalion ini bermarkas di Buahdua, Sumedang Utara. Pembagian tugas setiap kompi-kompi dari Batalion tersebut

1. Kompi I, pimpinan Kapten Amir Mahmud, untuk menguasai daerah Tanjungsari dan Rancakalong.
2. Kompi II, pimpinan Kapten Komir Kartaman, untuk menguasai daerah Darmaraja.

3. Kompi III, pimpinan Kapten Edi Sumapraja, untuk menguasai daerah Conggeang dan Tanjungkerta.
4. Kompi IV, pimpinan Kapten A.W. Somali, untuk menguasai daerah Darmaraja dan Sumedang Selatan.

Pada waktu Batalion Tarumangegara datang, di daerah Buahdua, di situ sudah ada Pasukan Kantong pasukan pejuang yang tidak ikut Hijrah ke Jogja, di bawah pimpinan Mayor Hadi. Selain itu, di daerah Buahdua pun ada pasukan yang menamakan dirinya DI/TII, di bawah pimpinan Danu dan Hadi Harun. Pasukan DI/TII yang bersikap tidak bersahabat dengan TNI sudah mulai mengadakan gerakan-gerakan untuk mengimbangi kekuatan TNI. Pernah diadakan perundingan antara TNI dengan Gerombolan DANU, bertempat di kampung Sampora, desa Cibubuan (Buahdua). Ternyata perundingan tersebut tidak mencapai kesepakatan, sehingga menambah runcingnya situasi. Sering terjadi bentrokan-bentrokan (antara pasukan DI/TII dengan TNI), terutama di daerah kampung Pande. Markas gerombolan Danu ialah di daerah Kamurang.

Selama ada Batalion Tarumanegara di Cibubuan, pasukan Belanda tidak berani mengadakan penyerangan ke daerah itu. Yang mereka lakukan hanya berupa patroli-patroli saja.

Pada tanggal 11 Maret 1949 kesatuan-kesatuan TNI mengadakan serangan umum terhadap Belanda di seluruh wilayah Sumedang. Serangan-serangan itu menimbulkan cukup banyak korban dan kerugian di pihak Belanda. Setelah itu Belanda menawarkan gencatan senjata. Kemudian diadakanlah perundingan. Tiap pihak diwakili oleh utusan yang terdiri atas para perwira. Perundingan itu bertempat di Sumedang. Perundingan pertama disusul dengan perundingan kedua yang dilaksanakan di Cibubuan, di rumah Bapak Martadipura. Pada perundingan kedua ini utusan TNI dipimpin oleh Mayor Abdurachman, sedang dari pihak Belanda diwakili oleh Bupati Sumedang. Hasil perundingan yang kedua ini pun tidak ada kesepakatan antara kedua belah pihak. Bahkan begitu keluar rumah Mayor Abdurachman langsung mencampakkan bendera hijau, yang dipan-

cangkan di halaman rumah sebagai tanda ada perundingan. Sambil mencampakkan bendera hijau, ia mengatakan (dengan marah): "Daripada begini, lebih baik perang". Tidak berapa lama kemudian, TNI mengadakan serangan terhadap Belanda yang berada di daerah Anjung Cadaspangeran, Kecamatan Rancakalong. Serangan itu dipimpin oleh Lettu Abdul Rozak. Dari pihak Belanda banyak jatuh korban yang mati. Belanda sangat marah dan kemudian mengadakan patroli, pembersihan, dan pengejaran ke Rancakalong, Tanjungkerta, dan Buah-dua. Pengejaran itu terutama ditujukan untuk menangkap Panglima Kolonel Sadikin dan Mayor Abdurachman. Pada tanggal 9 April 1949, Kolonel Sadikin pergi ke arah timur bersama para pengawalanya, sedang Mayor Abdurachman tetap tinggal di Cibubuan, di rumah Madtasik, karena sakit.

Pada tanggal 10 April 1949 dini hari (malam Senin), dalam cuaca hujan gerimis, Desa Cibubuan dikepung oleh pasukan Baret Hijau tentara Belanda. Sungguh mengejutkan, soalnya, pihak TNI dan rakyat tak ada yang mengetahui akan terjadi serangan mendadak itu. Dua orang anggota OKD (Organisasi Keamanan Desa) bernama Tirta dan Suwita ketika pulang sehabis mengadakan penjagaan di tempat Mayor Abdurachman, ditangkap pasukan Baret Hijau. Kedua orang OKD itu kemudian diperiksa dan disiksa yang akhirnya ditusuk dengan bayonet. Gugurlah mereka demi kemerdekaan. Sementara itu, masyarakat yang akan pergi ke sawah, sebagian ada yang ditahan. Tembakan dari Belanda mulai ramai dari setiap penjuru, terutama di kampung Lencang, Cibubuan. Penduduk yang dicurigai ditahan, kemudian dikumpulkan, diantaranya Pak Adang. Penduduk yang muda-muda dibariskan di jalan, sedang yang tua-tua dikumpulkan di Balai Desa. Mereka diperiksa dan tidak luput dari penganiayaan, ada yang ditampar, ada pula yang dipukul, seperti Guru Sura, guru Dita, dan Pak Adang.

Sekitar pukul 07.00 pagi, Mayor Abdurachman ditangkap oleh pasukan Baret Hijau. Beliau digiring dengan tangan

diborgol ke belakang beserta pengawalnya, ialah Kopral Karna dan Sersan Sobur. Mereka digiring ke Balai Desa. Di hadapan para tawanan Mayor Abdurachman diperiksa. Dalam pemeriksaan itu *selalu* ditanyakan, di mana Panglima dan di mana pasukan. Jawaban Mayor Abdurachman bahwa Panglima ada di hutan, begitupun pasukan banyak di hutan. Demikianlah setiap ditanya, jawabannya tetap begitu. Dengan marah tentara Baret Hijau memisahkan kedua pengawal Mayor Abdurachman. Setelah ditutup kedua belah matanya, kedua pengawal tersebut ditembak. Gugurlah mereka sebagai kesuma bangsa. Setelah itu diadakan lagi pemeriksaan terhadap Mayor Abdurachman, tetapi mendapat jawaban tetap sebagaimana semula. Kemudian Mayor Abdurachman dibawa ke suatu tempat di sebelah utara. Tak lama kemudian terdengarlah letusan senjata pistol dan tembakan bren. Ternyata, tembakan pistol itu untuk membunuh Mayor Abdurachman. Beliau ditembak bagian kepalanya. Mayat Mayor Abdurachman dibawa dari tempat penembakannya dan ditempatkan di Balai Desa. Mayat itu disandarkan pada batu penahan tiang (tata-pakan) beserta Panji Batalion Tarumanegara di dekatnya. Kemudian serdadu Baret Hijau memotret mayat Mayor Abdurachman beserta panji beberapa kali.

Tak lama kemudian datanglah pasukan Belanda lain sambil membawa Kapten Edi (Komandan Kompi III) dengan 2 orang pengawalnya, ialah Prajurit Soleh dan Sersan Roni, yang ketiganya telah diikat kuat-kuat. Pada waktu itu pengejaran terus dilakukan terhadap Darya dan Darsono. Darsono ter-tembak, sedang Darya dapat meloloskan diri. Kapten Edi dan pengawalnya disuruh duduk di depan Balai Desa dan diperiksa. Mayat Mayor Abdurachman dikuburkan di depan Balai Desa, sedang 2 orang pengawalnya dikuburkan dalam satu liang lahat. Setelah penguburan selesai, semua tawanan diperintah untuk ikut dengan pasukan Belanda ke markas mereka di Conggeang. Barang-barang curian dari rumah-rumah penduduk dibawahnya, yang mengangkutnya para tawanan itu

sendiri. Kapten Edi beserta 2 orang pengawalnya ditembak dalam perjalanan ke Conggenag di dusun Buganggeureung dan dimakamkan di Bojong.

Mereka yang dibawa ke Conggeang, setelah diperiksa akhirnya disuruh pulang lagi. Setelah diadakan pencarian oleh masyarakat, ternyata yang gugur itu ada lagi, ialah:

1. Somawijaya, Kepala Desa Cibubuan
2. Tirta, anggota OKD.
3. Dahlan, TNI dari Pasukan Riva'i.

Pada tanggal 12 April 1949, datanglah pasukan TNI di bawah pimpinan Amir Parinduri. Ia memerintahkan agar semua yang gugur dipindahkan makamnya.

Setelah Mayor Abdurachman gugur pada tanggal 11 April 1949, maka nama Batalion Tarumanegara diganti menjadi Batalion *11 April* dengan komandannya Kapten Amir Mahmud, Komandan Kompi I Batalion Tarumanegara.

Pada tahun 1954/55 semua jenazah yang gugur dipindahkan ke Taman Pahlawan di Cimayor Sumedang. Tetapi makam Mayor Abdurachman tetap tak dipindahkan, karena permintaan istrinya dan rakyat Cibubuan sendiri.

2.10.2. Monumen Buahdua

2.10.2.1. Keterangan Monumen

Monumen Buahdua ini dibangun atas prakarsa Legium Veteran Republik Indonesia Propinsi Jawa Barat. Monumen ini dibangun sejak tanggal 20 Mei 1973 sampai dengan 5 Agustus 1973. Pelaksanaan pembangunan monumen ini dikerjakan oleh para anggota veteran dari Markas Cabang Kabupaten Sumedang di bawah pimpinan Let. Kol. Abidin. Peresmian dilakukan oleh Ketua Legium Veteran Propinsi Jawa Barat May.Jen. Wahyu Hagono.

2.10.2.1. Peristiwa Perjuangan

Kemerdekaan Republik Indonesia yang diproklamasikan tanggal 17 Agustus 1945 terus dipertahankan. Putra-putri Buahdua dan seluruh masyarakat ikut berjuang sesuai dengan kemampuannya masing-masing, dengan penuh semangat. Dengan tekad lebih baik mati daripada dijajah kembali oleh Belanda.

Untuk mencegah masuknya Belanda ke daerah Buahdua, sekurang-kurangnya Belanda sulit untuk masuk ke daerah Buahdua, para pejuang kita:

1. menebang pepohonan di sepanjang jalan, dan dengan sengaja ditumbangkan ke arah jalan, sehingga pihak musuh sulit melalui jalan itu.
2. merusak jembatan-jembatan.
3. membuat rintangan di jalan, baik dengan batu, kayu maupun dengan benda-benda lain.

Gerakan-gerakan tersebut adalah atas perintah:

1. Kapten Ali Ibanafiah
2. Kapten Famil.

Kedua Kapten tersebut tempat tinggalnya tidak menetap, tetapi selalu berpindah-pindah dari kampung yang satu ke kampung yang lainnya. Hal ini dilaksanakan untuk menghindari pengejaran dari pihak musuh/Belanda.

Kampung-kampung yang pernah dipakai sebagai tempat tinggal mereka diantaranya Kalapa Nunggal, Genderah, Cilumping, Cileungsing. Akhirnya para patroli Belanda dapat memusnahkan rintangan-rintangan itu, karena memang alat perlengkapan Belanda, termasuk alat-alat senjata, lebih baik dan lebih lengkap dibandingkan dengan perlengkapan dan senjata para pejuang kita. Belanda, setelah dapat masuk ke daerah Buahdua bermarkas di kampung Manyintreuk, Desa Nagrak. Mereka sering mengadakan Patroli siang dan malam untuk menangkap bahkan menembak para pejuang kita, yang mereka sebut kaum pemberontak, dan siapa saja yang mereka curigai tidak luput dari penangkapan dan penahanan.

Walaupun pihak Belanda sudah masuk ke daerah Buahdua dan melakukan hal-hal seperti tersebut di atas, namun dari pihak kita pun terus mengadakan perlawanan terhadap pihak Belanda. Hal ini dilaksanakan dengan cara mengadakan pencegahan-pencegatan terhadap patroli yang dilaksanakan oleh pihak Belanda, sehingga banyak mendatangkan kerugian bagi pihak Belanda.

Pada waktu itu dari pihak kita, ada pasukan yang lebih lengkap persenjataannya yaitu kesatuan Sektor 1145 di bawah pimpinan Kapten Riva'i, yang berkedudukan di Lebaksjuh, Ujungjaya; dibantu oleh kepala Stafnya, Letnan Satu Gondo Kusumo.

Selain Kesatuan Sektor 1145 adapula kesatuan SW IIIB/XIII/VI Siliwangi, di bawah pimpinan Mayor Moch. S. Hadi. Kesatuan SW IIIB/XIII/VI Siliwangi, merupakan kesatuan Territorial. Kesatuan ini menjadikan wilayah Buahdua sebagai daerah Pemerintahan R.I., disusun dari tingkat desa sampai tingkat kecamatan. Tiap-tiap desa dilengkapi dengan struktur dan personalianya. Struktur pemerintahannya disesuaikan dengan struktur pemerintahan tingkat kecamatan.

Dengan demikian di wilayah Kecamatan Buahdua terdapat dua pemerintahan, pertama dari pihak Belanda dan kedua pemerintahan dari pihak R.I. Kepala Desapun banyak yang dua

orang untuk satu desa yang sama. Hal ini demi keselamatan rakyat, seorang kepala desa untuk menghadapi Pemerintah Belanda, sedang kepala desa yang seorang lagi untuk melaksanakan tugas Pemerintah R.I. Satu sama lain atas kesepakatan bersama, demi kelangsungan perjuangan dan demi keamanan rakyat. Tentu saja Pemerintah R.I. tidak terang-terangan bertindaknya, artinya agar pihak Belanda tidak mengetahuinya.

Markas kesatuan Territorial SW IIIB/XIII/VI Siliwangi bertempat di komplek Darongdong, Kampung Bembang, Desa Buahdua. Kesatuan Territorial SW IIIB/XIII/VI Siliwangi pada waktu itu tersusun dengan struktur dan staf sebagai berikut:

- | | |
|---|---|
| 1. Komandan | : Mayor Moch. S. Hadi |
| 2. Kepala Staf | : Letnan II S. Suwardi |
| 3. Wakil Kepala Staf | : Letnan Dayat Hidayat |
| 4. Kepala Tata Usaha | : Serma Suhandi |
| 5. Kepala Bagian Perlengkapan dan Perbekalan | : Sersan Atang |
| 6. Kepala Penerangan | : Letnan Coma |
| 7. Kepala Perhubungan | : Sersan Hasan |
| 8. Kepala Bagian Intellegen Servis | : Langsung di Koordinir oleh Kepala Staf. |
| 9. Komando Staf Dekking merangkap Kepala Pertahanan | : Serma Adma. |

Pemerintahan R.I. yang darurat ini bukan saja di Kecamatan Buahdua, tetapi juga di Kecamatan Conggeang dan Kecamatan Tanjungkerta. Dengan adanya sistem pemerintahan ini, maka Pemerintahan Belanda dapat terimbangi.

Adapun Basis Komando kesatuan Territorial itu sekarang berada di kampung Karang Bungur, Desa Ditaleus, Kecamatan Buahdua.

Pada waktu itu ada perintah semua pejuang/tentara Republik dari Jawa Barat harus Hijrah ke Jogja. Perintah itu berlaku dari tanggal 1 Februari sampai dengan tanggal 22 Februari 1948. Kesatuan Sektor 1145 dan kesatuan Territorial SW IIIB/XIII/VI Siliwangi tidak turut ke Jogja. Hal ini

dengan pertimbangan, bahwa bila kedua kesatuan itu pergi ke Jogja pasti gerombolan DI/TII akan menduduki sepenuhnya terutama daerah Buahdua.

Selama masa waktu perintah Hijrah (tanggal 1 sampai dengan 22 Pebruari 1948), keadaan di wilayah Buahdua ada dalam keadaan aman, tidak ada gerakan-gerakan baik dari pihak Belanda maupun dari pihak kita. Pada waktu itu Buahdua terkenal dengan sebutan Daerah Kantong. Setelah masa perintah Hijrah berakhir pihak Belanda meningkatkan pertahanannya dengan perlengkapan senjata-senjata berat, dan mobil-mobil baja, terutama di Ibukota Kecamatan. Siang dan malam Belanda mengadakan patroli. Banyak rakyat yang ditahan/ditawan. Dan mereka sering mendapat siksaan, ditampar atau dipukuli karena mereka tidak mau mengatakan di mana para pejuang berada, yang disebut kaum pemberontak oleh pihak Belanda.

Namun meskipun rakyat banyak yang mendapat penderitaan dari kekejaman Belanda, namun masyarakat di sekitar Buahdua tidak merasa khawatir atau takut, bahkan mereka lebih tenang dan tetap penuh semangat untuk melawan terhadap Belanda. Hal ini tiada lain karena mereka tahu bahwa kesatuan Sektor 1145 dan kesatuan Territorial SW IIIB/XIII/VI Siliwangi berada di Buahdua, tidak ikut Hijrah ke Yogya.

Para Pemuda bersama lasykar kesatuan sering mengadakan gerakan pemasangan plakat-plakat dan sering pula mengadakan pencegahan-pencegatan terhadap patroli Belanda, sehingga membuat kacau pihak Belanda. Tentu saja Belanda sangat marah dan mereka menambah anggota pasukannya dengan didatangkannya pasukan baret merah dan macan loreng. Belanda sering mengadakan pemboman ke hutan-hutan, yang maksudnya menghancurkan tentara R.I. Semangat rakyat Buahdua makin meningkat setelah ada penambahan kekuatan pasukan dari pihak kita, ialah dengan adanya Pasukan tentara pelajar Indonesia di bawah pimpinan Letnan Amir Parinduri. Terjadilah agresi II dari pihak Belanda pada tahun 1948

dan pada waktu itu pula pasukan Siliwangi kembali dari Jogja ke Jawa Barat dengan melalui kampung, hutan, dan gunung.

Peristiwa inilah yang disebut Long March, mula-mula pasukan yang masuk daerah Buahdua ialah pasukan Tengkorak, pimpinan Mayor Sentot Ahmad. Kemudian melanjutkan tugasnya ke daerah Indramayu. Kemudian secara berangsur-angsur datang lagi pasukan dari Batalion Lucas Kustaryo, yang kemudian meneruskan tugasnya ke daerah Karawang. Setelah itu datanglah pasukan Batalion Tarumanagara Pimpinan Mayor Abdurachman yang merupakan pengawal Divisi Siliwangi yang berada di bawah pimpinan Letnan Kolonel Sadikin. Divisi Siliwangi tersebut lengkap dengan stafnya berikut panji Siliwangi.

Daerah yang mula-mula dimasuki pasukan Divisi Siliwangi ialah kampung Cilumping Desa Cikurubuk yang seterusnya pasukan itu berpindah-pindah tempat di sekitar Buahdua, untuk menyusun kekuatan dan mengatur siasat, sedangkan Batalion Tarumanagara ditempatkan di Kampung Pari Desa Wanasari Buahdua. Kini kecamatan Buahdua merupakan Basis Komando Divisi Siliwangi. Dalam rapat para Perwira Tinggi Siliwangi dan para pejuang se Jawa Barat, di Kampung Pari, Desa Wanasari, Buahdua, menghasilkan salah satu keputusan diantaranya penurunan pangkat atas Mayor Moch.S. Hadi, ialah dari Mayor menjadi Kapten.

Dua hari kemudian setelah rapat, tepatnya pada tanggal 11 April 1949 gugurlah Mayor Abdurachman sebagai Kesuma Bangsa. Beliau ditembak Belanda (Baret Hijau) di Desa Cibubun, Kecamatan Conggeang. Pada waktu gencatan senjata tahun 1949 tentara Belanda mengosongkan/meninggalkan markasnya, termasuk Belanda yang menduduki daerah Buahdua. Pada waktu itu atas perintah Panglima Divisi VI Siliwangi, para perwira yang berada di hutan-hutan supaya turun ke kota.

Pada bulan Agustus 1949 diadakan perundingan meja bundar antara pihak Belanda dengan pihak Republik. Pada

tanggal 10 Nopember 1949 bertempat di lapang Darongdong, kecamatan Buahdua dilaksanakan upacara:

- a. Penyerahan Kedaulatan R.I.
- b. Penyematan pertama bintang-bintang Gerila yang disaksikan oleh perwira-perwira misi militer Belanda juga dihadiri oleh Yang Mulia Menteri pertahanan R.I. Sultan Hamengkubuwono IX. Pada saat itulah beliau menganugerahkan sebutan Buahdua sebagai Jogja II.

Makam Mayoer Tirtaatmadja





Buahdua, Sumedang



**Monumen Perjuangan Veteran
di Buahdua, Sumedang**



Dilihat dari Barat



Monumen Perjuangan Veteran
di Buahdua, Sumedang



Dilihat dari Utara



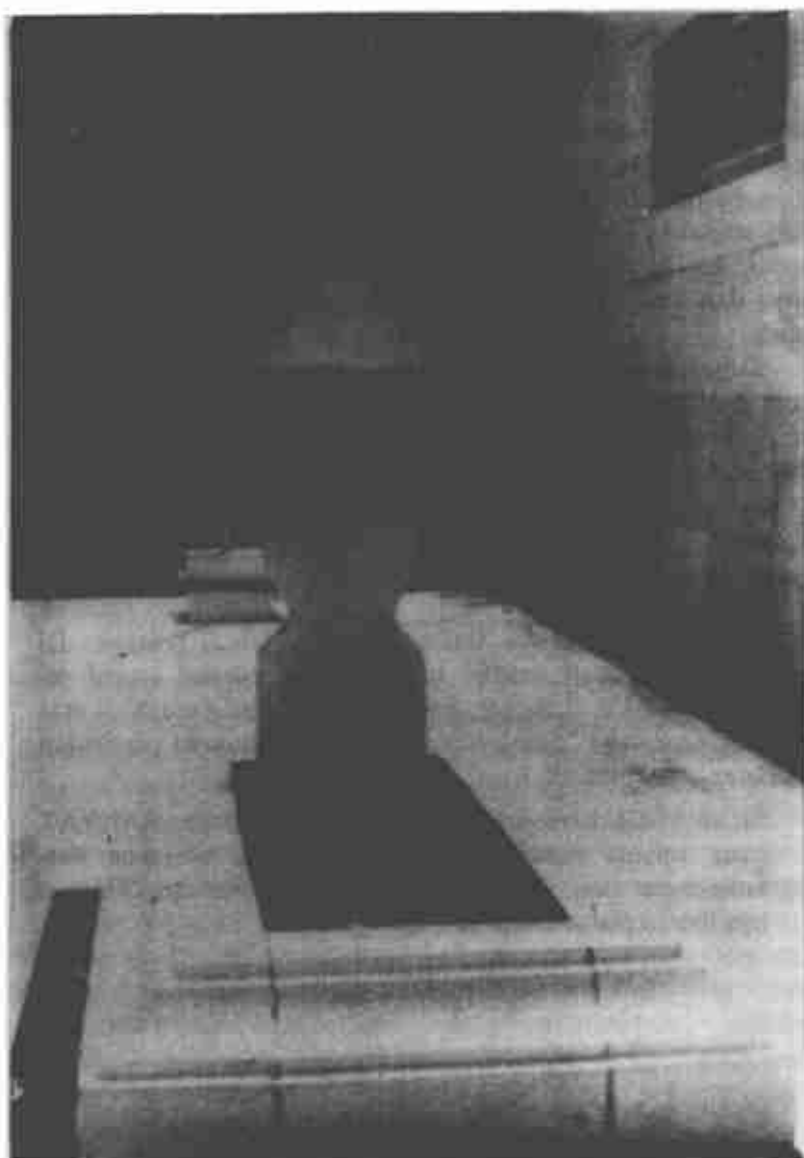
Monumen Sebelas April Buahdua, Sumedang



Dilihat dari Selatan



Monumen Sebelas April Buahdua, Sumedang



2.11.1. Monumen Perjuangan Cirikip (Ciamis)

2.11.1.1. Keterangan Monumen

Monumen ini didirikan untuk mengenang usaha penyelamatan Panji Divisi Siliwangi oleh seorang Lurah kampung Cirikip, Sunahwi dalam perjuangan tahun 1949. Oleh karena itu monumen dibangun tidak jauh dari rumah Lurah Sunahwi di Kampung Cirikip, Kecamatan Panawangan Kabupaten Ciamis, terdiri atas sebuah kubah terbuka beserta ketengkapannya dan sebuah tugu tembok penyangga lambang Divisi Siliwangi.

Kubah dibuat dari beton. Di atasnya terdapat patung seorang prajurit Siliwangi berdiri. Tangan kanannya memegang Panji Siliwangi dengan ujung tangkai bagian atas berhiaskan bintang. Tangan kirinya memegang senjata laras panjang. Di sebelah kirinya terdapat patung Maung (harimau) Siliwangi. Di bawah relung kubah terdapat sebuah bangunan kecil berbentuk kamar yang di dalamnya disimpan duplikat Panji Siliwangi. Kubah ini berkaki empat yang tertancap pada tembok persegi empat, semuanya terletak di atas lantai tembok. Di bagian depan kubah berdiri tugu tembok persegi empat setinggi kurang lebih 2 meter. Bagian bawah tugu berada di atas trap berumpak tiga. Sisi muka tugu berdiri prasasti peresmian monumen yang berbunyi:

SILIWANGI berterima kasih kepada seluruh RAKYAT yang selama perang kemerdekaan telah berjuang bersama-sama dan memberikan berbagai bantuan, khususnya dalam penyelamatan.

PANJI - SILIWANGI

Pada tahun 1949

Amal bakti tak mencari bukti
 karena kasih terpatrit di hati
 kesan terekam dalam jiwa
 jasa tercatat abadi dalam sejarah.

Cirikip, 20 Mei 1975
 Panglima Daerah Militer VI
 Siliwangi
 ttd)

Himawan Soetanto
 Mayor Jenderal TNI

2.11.1.2. Peristiwa Perjuangan

Sehubungan dengan diadakannya Agresi Militer Belanda II yang dimulai dengan serangan ke Yogyakarta pada tanggal 19 Desember 1948, Divisi Siliwangi melakukan *long march* untuk merebut kembali Jawa Barat dari tangan Belanda. Ketika Staf Divisi Siliwangi berkedudukan di Sindangbarang, mereka diserang oleh gerombolan DI/TII S.M. Kartosuwiryo. Dalam peristiwa itu Panji Siliwangi terampas oleh DI/TII. Akan tetapi beberapa waktu kemudian Panji Siliwangi dapat direbut kembali oleh Peleton Mortir pimpinan Letnan Muda Puspa Lubis dari Kompi IV Batalyon Nasuhi.

Setelah terjadinya peristiwa tersebut, pihak Divisi Siliwangi mencari jalan untuk mengamankan panjinya agar tidak jatuh ke tangan musuh. Tugas mengamankan Panji Siliwangi ini diserahkan kepada Komandan Kompi IV, Letnan Mung Parhadimulyo dan Komandan Peleton Mortir, Letnan Muda Puspa Lubis. Mereka akhirnya memutuskan untuk menemui Lurah Kampung Cirikip, Sunahwi pada tanggal 2 Januari 1949 guna menitipkan Panji Siliwangi.

Lurah Sunahwi mendapat kepercayaan dari Divisi Siliwangi karena selama pasukan Siliwangi hijrah ke Jawa Tengah, ia dan keluarganya tetap setia kepada Pemerintah RI dan ba-

nyak membantu perjuangan RI, baik secara langsung maupun tidak langsung. Selain itu, selama menjadi Lurah (sejak pendudukan Jepang sampai kemerdekaan), ia menunjukkan prestasi yang baik dan reputasinya dapat dipercaya. Hal itu diketahui benar oleh Letnan Mung Parhadimulyo yang telah lama mengenal dari dekat keluarga Lurah Sunahwi, termasuk empat orang adiknya.

Setelah Letnan Mung Parhadimulyo dan Letnan Muda Puspa Lubis memberi penjelasan kepada Lurah Sunahwi mengenai arti sebuah panji bagi suatu corps, Lurah Sunahwi bersedia menyimpan dan mengamankan Panji Siliwangi, walaupun jiwanya menjadi taruhan. Semula ia menyimpan Panji Siliwangi dalam sebuah *bese* kecil (keranjang kecil dibuat dari anyaman serpihan bambu), sehingga barang itu mudah di bawa ke mana-mana, bila perlu, tanpa kecurigaan orang lain.

Ketika Lurah Sunahwi mendengar berita bahwa patroli Belanda berada di Kampung Indragiri (tidak jauh dari Kampung Cirikip), ia sangat cemas akan keselamatan Panji Siliwangi. Ia segera menyembunyikan barang itu di kolong rumahnya (rumah panggung). Beberapa waktu kemudian, *bese* yang berisi Panji Siliwangi itu ia pindahkan lagi ke dalam gudang yang sudah tua. Seandainya patroli Belanda memasuki Kampung Cirikip, diharapkan gudang yang sudah reyot itu luput dari penggeladahan Belanda.

Khawatiran Lurah Sunahwi akan keselamatan Panji Siliwangi semakin besar ketika istrinya, yang sedang bertamu di tetangganya, disergap oleh patroli Belanda dan mereka bertindak kejam dengan memukuli beberapa orang penduduk laki-laki, bahkan ada pula yang ditembak. Lurah Sunahwi segera mengambil Panji Siliwangi dan dimasukkannya ke dalam ruas bambu yang memang telah disediakan sebelumnya. Untung hari sudah sore, kira-kira pukul 17.00 dan patroli Belanda tidak melanjutkan operasinya.

Setelah hari agak gelap, Lurah Sunahwi memanjat pohon kelapa yang dekat dengan rumahnya untuk menyem-

bunyikan ruas bambu berisi Panji Siliwangi. Sejak itu ia benar benar merasa tentram akan keamanan Panji Siliwangi, sebab tidak ada seorang pun yang mengetahui tindakannya itu. Akan tetapi dia sendiri, tanpa memanjat pohon kelapa itu pun, mudah melihat tanda, apakah "simpanannya" masih berada ditempatnya atau tidak.

Kira-kira tiga bulan kemudian, Letnan Mung Parhadimulyo datang menemui Lurah Sunahwi di Kampung Cirikip untuk meminta kembali Panji Siliwangi. Pada mulanya Lurah Sunahwi tidak bersedia menyerahkannya, karena ia memegang teguh janjinya untuk menyelamatkan Panji itu. Ia bersikap demikian karena ia mendengar berita, bahwa pada saat itu patroli Belanda sedang berada di kebun kopi, tidak jauh dari Kampung Cirikip. Akan tetapi Letnan Mung Parhadimulyo terus mendesak Lurah Sunahwi agar ia mempercayainya. Dengan rasa cemas, akhirnya Lurah Sunahwi menyerahkan Panji Siliwangi kepada Letnan Mung Parhadimulyo.

Setelah beberapa tahun lewat, pada suatu hari Lurah Sunahwi secara kebetulan membaca uraian tentang riwayat Panji Siliwangi dalam surat kabar. Ia merasa lega dan gembira mengetahui, bahwa Panji Siliwangi selamat, bahkan Divisi Siliwangi tidak melupakan jasanya. Berita dalam surat kabar itu kemudian disusul dengan surat panggilan dari Divisi Siliwangi kepada Lurah Sunahwi untuk datang ke kota Ciamis. Selanjutnya ia akan di bawa ke Bandung untuk menerima tanda terima kasih dari Corps Siliwangi atas jasanya telah mengamankan Panji Siliwangi di Kampung Cirikip pada waktu Agresi Militer Belanda II. Bertepatan dengan Hari Ulang Tahun Divisi Siliwangi ke 11 tanggal 20 Mei 1957, Lurah Sunahwi mendapat piagam penghargaan (nomor 137/3B/Dek/III/57) dan tanda terima kasih lainnya dari Corps Divisi Siliwangi.

Patung Perjuangan Cirikip Ciamis



Duplikat Panji Siliwangi bagian muka



Duplikat Panji Siliwangi bagian belakang



Monumen Perjuangan Cirikip Ciamis
(Penyelamatan Panji Siliwangi 1949)



2.12 Monumen Perjuangan Karangresik Tasikmalaya

2.12.1 Keterangan Monumen

Sesuai dengan namanya, monumen perjuangan ini terletak di Karangresik, daerah tapal batas antara Kabupaten Tasikmalaya dengan Kabupaten Ciamis.

Bentuk monumen perjuangan ini cukup unik, yaitu berupa sebuah tugu berbentuk peluru senapan berdiri di atas bangunan tembok padat beratap datar. Tugu peluru itu dikelilingi oleh beberapa prajurit dalam posisi siap siaga dengan senjata masing-masing. Kelongsong peluru ditusuk oleh balok salah satu ujung balok itu disangga oleh balok yang berdiri di atas lantai yang merupakan altar bagian muka monumen. Unsur-unsur monumen, kecuali senjata, dibuat dari beton. Monumen ini diresmikan pada hari Angkatan Bersenjata RI ke-33, 5 Oktober 1978 oleh Panglima Divisi Siliwangi, Mayor Jenderal Himawan Soetanto atas nama prajurit Siliwangi.

2.12.2 Peristiwa Perjuangan

Monumen perjuangan di Karangresik didirikan dengan maksud untuk mengenang perjuangan rakyat Jawa Barat di daerah Tasikmalaya dalam mempertahankan kemerdekaan RI pada umumnya, khususnya perjuangan TRI, Pemerintah Daerah Jawa Barat, dan rakyat di Tasikmalaya dalam menghadapi Agresi Militer Belanda I tahun 1947.

Dalam perjuangan mempertahankan kemerdekaan itu, daerah Tasikmalaya berperan penting. Beberapa peristiwa penting yang terjadi di daerah Tasikmalaya, di antaranya ialah lahirnya BKR Udara dan penerbangan pertama pesawat bekas Jepang dari lapang terbang Cibeureum, setelah pesawat jenis "Nishikoren" itu berhasil diperbaiki oleh putra putra Indonesia.

Sehubungan peristiwa "Bandung Lautan Api" (24 Maret 1946), Staf pimpinan TRI dan Pemerintah Jawa Barat mengung-

si ke daerah Tasikmalaya. Oleh karena itu daerah tersebut menjadi pusat pemerintahan Jawa Barat, basis pertahanan, dan komando perjuangan di daerah Jawa Barat. Selain itu, Tasikmalaya merupakan tempat lahirnya Divisi Siliwangi (20 Mei 1946).

Peranan Tasikmalaya itu telah mengakibatkan daerah tersebut menjadi salah satu sarana utama serangan Belanda, ketika mereka melancarkan Agresi Militer I yang dimulai tanggal 21 Juli 1947. Oleh karena itu beberapa daerah Tasikmalaya terjadi pertempuran melawan Belanda. Dalam hal ini, pasukan Siliwangi dan laskar rakyat melakukan gerakan bumi hangus. Selanjutnya mereka menjalankan taktik perang gerilya dengan dukungan dari rakyat. Di daerah Tasikmalaya dan sekitarnya terbentuk kantong-kantong gerilya. Dari kantong-kantong gerilya itu setiap saat para pejuang melancarkan serangan atau penghadangan terhadap gerakan tentara Belanda.

Taktik perang gerilya itu cukup memusingkan pihak Belanda, bahkan berhasil melemahkan kekuatan mereka yang menduduki kota Tasikmalaya (sejak 11 Agustus 1947). Terdesaknya kekuatan Belanda di berbagai kota, menyebabkan lahirnya Perundingan Renville (17 Januari 1948) yang mengakibatkan pasukan Siliwangi terpaksa hijrah ke Jawa Tengah. Namun demikian, perjuangan pemerintah Jawa Barat terus berlangsung di daerah-daerah pengungsian di sekitar kota Tasikmalaya.

Setelah pasukan Siliwangi kembali ke Jawa Barat, daerah Tasikmalaya kembali menjadi medan juang pasukan Siliwangi, baik dalam menghadapi Belanda maupun menghadapi gerombolan DI/TII S.M. Kartosuwiryo yang bermarkas di daerah pedalaman Tasikmalaya.

(Tampak dari arah Timur)



Monumen Perjuangan Karangresik Tasikmalaya
(Tampak dari belakang)



Monumen Perjuangan Karangresik Tasikmalaya



Teks Monumen Perjuangan Karangresik Tasikmalaya



2.13 Monumen Perjuangan Leuwigoong, Garut

2.13.1 Keterangan Monumen

Monumen Perjuangan Leuwigoong terletak di tepi jalan yang menghubungkan Leles – Cibatu, termasuk di desa Leuwigoong, kecamatan Cibatu, kabupaten Garut, kira-kira 5 km sebelah utara kota Garut atau sekitar 65 km sebelah timur kota Bandung. Monumen tersebut didirikan pada tahun 1978 atas prakarsa pimpinan pemerintahan dan tokoh masyarakat desa Leuwigoong yang ditunjang oleh Komandan Rayon Militer (Koramil) Leles. Prakarsa itu timbul, setelah kunjungan Ketua DPRD Propinsi Jawa Barat Rachmat Sulaeman ke desa itu dan menanyakan tentang peristiwa-pertempuran yang terjadi di desa itu dan pejuang yang gugur dalam pertempuran tersebut. Waktu itu (1947) Rachmat Sulaeman bertindak sebagai Komandan Batalyon.

Perencanaan bangunan monumen itu dibuat oleh H. Adang Sukarna (66 tahun), tokoh masyarakat setempat, bekas pejuang, dan pemborong bersama Kapten Solihin, Komandan Rayon Militer Leles. Sedangkan biayanya ditanggung oleh Kepala Desa Leuwigoong H. Solehudin dan Adang, tokoh masyarakat, serta warga masyarakat setempat. Sementara itu, yang mengerjakannya adalah pekerja dari desa setempat.

Bangunan Monumen Perjuangan Leuwigoong berbentuk tugu segi empat dengan puncaknya berbentuk peluru dalam ukuran besar. Alasan digunakannya bentuk peluru sebagai puncak monumen ini ialah karena pada waktu peristiwanya peluru itu memainkan peranan penting sehingga pihak pejuang R.I. berhasil menewaskan dan melukai sejumlah serdadu Belanda. Bangunan monumen itu dibuat dari bahan batu, bata, pasir, kapur, semen, dan besi beton. Ukuran monumen itu adalah 4,20 m tinggi, 1,15 m panjang dasar, 1,15 m lebar dasar, sedang pelatarannya berukuran 3,05 m panjang dan 2,50 m lebar. Dari jalan besar dihubungkan dengan tangga tembok sebanyak 9

buah. Pelataran itu dipagar dengan bambu yang keadaannya sudah agak rusak. Monumen itu menghadap ke arah selatan. Pada bagian badan monumen terdapat prasasti yang berbunyi:

"Jiwa dan raga kubaktikan ke pangkuan Ibu Pertiwi.
Teruskanlah kawan, teruskan.

Atam gugur hari Selasa tgl. 3 - 9 - 1947.

Pertempuran terjadi pada tgl. 3 - 9 - 1947 Bataliyon
XXXI/Banteng. Resimen Tentara Perjuangan bersama rakyat melawan tentara Belanda".

Monumen ini diresmikan oleh Bupati Garut Ir. Hasan Wiradikusumah dan Komandan KODIM Garut.

2.13.2 Peristiwa Perjuangan

Agresi Militer Belanda I yang mulai dilancarkan pada tanggal 21 Juli 1947 mengakibatkan hampir seluruh kota besar dan kota kecil di Jawa Barat dapat diduduki oleh serdadu Belanda, kecuali di daerah Banten yang tetap dikuasai oleh kekuatan Republik Indonesia. Untuk kepentingan agresi tersebut serdadu Belanda mengerahkan pasukan yang berasal dari dua divisi, yaitu dari Divisi 7 Desember pimpinan Jenderal Mayor Durst Brit dan Divisi B pimpinan Jendeal Mayor de Waal. Padahal Jawa Barat hanya dipertahankan oleh satu Divisi TNI, yaitu Divisi Siliwangi yang waktu itu dipimpin oleh Kolonel A.H. Nasution.

Serangan pasukan Belanda ke Garut dimulai sejak tanggal 4 Agustus 1947. Serangan tersebut dilakukan oleh serdadu Belanda yang digerakkan dari Bandung. Gerakan serdadu Belanda itu dilengkapi dengan kendaraan lapis baja, persenjataan lengkap, dan kadang-kadang ditunjang oleh serangan pesawat udara. Kota Garut dan kota kecil lainnya berhasil dikuasai pada tanggal 10 Agustus 1947. Selanjutnya, kota-kota kecil lainnya (kota kecamatan, kota kecamatan) di daerah ini jatuh pula dalam kekuasaan serdadu Belanda.

Berhubung dengan kelengkapan persenjataan dan pengalaman pertempuran yang tidak seimbang, maka pasukan TNI

dan lasykar perjuangan tidak menghadapi gerakan serdadu Belanda itu secara frontal, melainkan hanya melakukan penghadangan dengan kesatuan kecil pada tempat-tempat tertentu untuk menghambat kecepatan laju gerakan serdadu Belanda. Kesatuan-kesatuan TNI dan lasykar perjuangan umumnya melakukan gerak mundur ke daerah pedalaman. Mereka memindahkan tempat kedudukan pasukan dari kota-kota ke desa-desa yang jauh dari jangkauan pasukan serdadu Belanda. Di daerah pedalaman mereka mengadakan konsolidasi, menghimpun dan menyusun kembali pasukan, serta mengubah taktik perjuangan dengan taktik perang gerilya. Dalam rangka perang gerilya kesatuan-kesatuan kecil TNI dan lasykar perjuangan sering melancarkan sergapan kilat ke pos-pos penjagaan serdadu Belanda di kota, penghadangan terhadap pasukan Belanda yang sedang melakukan patroli, dan serangan ke markas-markas pasukan Belanda guna mengganggu ketentraman mereka.

Dalam rangka menguasai daerah Garut pihak Belanda menempatkan sejumlah serdadunya di beberapa kota kecamatan/kewadanan. Antar tempat kedudukan mereka dihubungkan dengan gerakan patroli yang umumnya dilakukan dengan kendaraan (jeep, truck, atau kendaraan lapis baja). Demikianlah, di Leles, Cibatu pun ditempatkan pasukan Belanda, di samping di kota Garut. Sehubungan dengan hal itu, sering kali patroli serdadu Belanda melalui jalan di desa Leuwigoong yang menghubungkan Leles, Cibatu, Garut, dan Limbangan. Padahal di sekitar desa Leuwigoong, dengan pusatnya di Gunung Haruman, sering dijadikan tempat kedudukan kesatuan-kesatuan TNI dan lasykar perjuangan yang selalu bergerak untuk berpindah-pindah tempat kedudukan.

Pada akhir Agustus 1947 di sekitar desa Leuwigoong berkedudukan pasukan-pasukan TNI dari Batalyon XXXI, Barisan Banteng Republik Indonesia (BBRI), Pasukan Kuda Putih, Hizbullah, dan lain-lain. Batalyon Banteng dipimpin oleh Rakhmat Sulaeman, yang kemudian jadi Ketua DPRD Propinsi Jawa Barat. Di samping itu, rakyat setempat ada yang berperan se-

bagai KTD (Kader Teritorial Desa) yang membantu TNI. Mereka merencanakan untuk mencegah patroli serdadu Belanda yang biasa dilakukan pada waktu-waktu tertentu antara Leles – Cibatu. Waktu pencegahan ditetapkan pada hari Selasa tanggal 3 September 1947. Adapun tempat pencegatannya ialah di samping tiga jalan yang menghubungkan Leles, Garut, Cibatu, dan Limbangan, termasuk Desa Leuwigoong. Di situ jalannya agak menurun dan berkelok serta di pinggirnya terdapat rumpun bambu yang cukup rimbun dan berada pada posisi yang lebih tinggi dari badan jalan. Kedudukan pasukan perjuangan dalam pencegahan itu akan berada di sekitar rumpun bambu dan sebagian di sekitar jalan dari arah Garut (tenggara). Sedangkan patroli serdadu Belanda yang akan dicegatnya datang dari arah Leles (baratdaya).

Pencegatan serdadu Belanda itu dilakukan oleh pasukan perjuangan, terdiri atas Kompi Barisan Banteng pimpinan Abubakar (pemah menjadi Bupati Ciamis), Kompi Hizbullah pimpinan Zainal Abidin, dan ada lagi pasukan pimpinan Ahmad Muhamad. Untuk pencegahan itu persiapan dilakukan selama 3 hari. Pasukan perjuangan itu hanya dipersenjatai oleh senapan yang disebut Wilis yang jumlahnya tidak banyak.

Pada hari peristiwanya, tanggal 3 September 1947 sekitar pukul 12.00 datanglah konvoi serdadu Belanda dari arah Leles, terdiri atas beberapa truk yang di atasnya ada sejumlah serdadu Belanda. Begitu konvoi truk tiba di tikungan yang menurun di bawah rumpun bambu, tembakan dimulai. Sasaran tembakan pertama adalah supir truk. Pertempuran pun berkecamuklah beberapa jam lamanya. Serdadu Belanda membalas serangan itu dengan rentetan senjata bren.

Dalam pertempuran tersebut dua buah truk Belanda terjembab ke solokan. Beberapa orang serdadunya kena tembak tentara perjuangan. Sekiranya pasukan perjuangan dilengkapi senjata otomatis, tentu serdadu Belanda banyak yang jadi korban.

Serdadu Belanda segera menghubungi markas dan angkatan udaranya untuk meminta bala bantuan. Beberapa jam kemudian datanglah serangan pesawat udara dan datang pula bala bantuan dari Leles. Karena kekuatan tak seimbang, maka pasukan perjuangan mengundurkan diri ke pedalaman. Begitu pula serdadu Belanda mundur ke Leles lagi. Ternyata dari pasukan perjuangan jatuh korban seorang prajurit dari Barisan Banteng bernama Atam Sondara (22 tahun). Ia gugur karena terlalu berani dalam pertempuran itu. Malam hari itu juga jenazahnya dikuburkan di kampung Ciseureuh, desa Leuwigoong dengan upacara kemiliteran. Ia telah gugur sebagai kusuma bangsa.



Monumen Perjuangan Leuwigoong di Leuwigoong, Garut



2.14 Monumen Perjuangan Rakyat Daerah Bandung

Monumen perjuangan mempertahankan kemerdekaan di Kotamadya dan Kabupaten Bandung cukup banyak. Akan tetapi dalam tulisan ini hanya akan dikemukakan beberapa buah yang cukup penting untuk dikenal oleh masyarakat luas.

2.14.1 Monumen Gedung Sate (Kotamadya Bandung)

2.14.1.1 Keterangan Monumen

Monumen Gedung Sate berupa batu alam yang cukup besar. Pada satu sisinya dipahatkan tulisan berbunyi:

Dalam mempertahankan Gedung Sate terhadap serangan pasukan Gurkha tanggal 3 Desember 1945, tujuh pemuda gugur dan dikubur oleh pihak musuh di halaman ini. Bulan Agustus 1952 diketemukan djenazah Suhodo, Didi dan Muchtaruddin yang dimakamkan kembali di Taman Makam Pahlawan Tjikutra. Djenazah Rana, Subangat, Surjono dan Susilo tetap berada di sini.

Bandung, 31 Agustus 1952

Semula batu monumen ini terletak di halaman belakang Gedung Sate di bawah sebatang pohon yang rindang (sekarang menjadi Taman Gedung Sate). Sejalan dengan pembangunan gedung tambahan Pemda Tingkat I Propinsi Jawa Barat di sebelah kiri depan dari Gedung Sate, batu monumen tersebut dipindahkan ke halaman depan Gedung Sate dan diberi alas tembok dan berpagar rantai besi. Pada sisi muka tembok alas itu ditulis teks yang berbunyi:

Tjita-tjitamu adalah tjita-tjita kami, baktimu teladan bagi kami untuk berdjoang bekerdja membangun nusa mewujudkan tjita-tjita Indonesia yang adil dan makmur.

Monumen ini terletak lebih dekat dengan pinggir jalan Diponegoro, menghadap ke utara membelakangi Gedung Sate.

2.14.1.2 Peristiwa Perjuangan (Pertempuran di sekitar Gedung Sate)

Setelah proklamasi kemerdekaan di Bandung banyak terjadi insiden dan pertempuran, baik dalam menghadapi tentara Jepang maupun menghadapi tentara Belanda dan Sekutu (tentara Inggris dan Gurkha). Tanggal 12 Oktober 1945 tentara Sekutu, yaitu Brigade Mac Donald dari Divisi India ke 23 tiba di Bandung. Sejak tanggal 23 November 1945 hubungan antara pejuang Bandung dengan pihak Sekutu mulai memburuk. Sementara itu tentara Sekutu mulai menduduki gedung-gedung penting, terutama di bagian utara kota.

Tanggal 29 November 1945 tentara Sekutu (sebagian besar serdadu Gurkha) mengepung Gedung Sate, Kantor Pusat PTT. Pada hari itu pula, pemerintah kota Bandung — akibat ultimatum Sekutu (Brigade Jenderal Mac Donald —) memerintahkan warganya untuk meninggalkan kota bagian utara. Namun demikian, para pemuda PTT tetap bertekad untuk mempertahankan Gedung Sate. Akibatnya terjadilah pertempuran antara para pemuda PTT dengan serdadu Gurkha di sekitar Gedung Sate. Oleh karena kekuatan tidak seimbang, para pemuda PTT hanya mampu bertahan sampai dengan tanggal 3 Desember 1945.

Dalam peristiwa tersebut gugur tujuh orang pemuda, yaitu Didi Kamarga, Suhodo, Muchtaruddin, Rana, Subangat, Surjono, dan Susilo. Mereka dikubur di tempat pertempuran (di belakang Gedung Sate) oleh pihak musuh.

Untuk mengenang peristiwa inilah, maka pada tanggal 31 Agustus 1952, batu besar yang terletak di bekas tempat pertempuran dijadikan Monumen Gedung Sate.

2.14.2 Monumen Lengkong Besar

2.14.2.1 Keterangan Monumen

Monumen ini terletak di pertigaan Jalan Lengkong Besar — Cikawao. Monumen terdiri atas sebuah senapan mesin karaben,

sebuah golok yang ditancapkan pada punggung karaben, sebuah "bambu runcing" terbuat dari pipa besi, dan sebuah batu prasasti (batu alam) bertulisan:

Pengorbanan kami demi Nusa, Bangsa dan Agama.

Djalan Lengkong Besar, 2 Desember 1945

Ketiga benda tersebut ditempatkan dalam sebuah taman kecil. Pinggirnya diberi tembok bata dan di sekeliling areal taman diberi pagar besi. Monumen ini dibangun untuk mengenang pertempuran tanggal 2 Desember 1945 antara para pejuang Bandung melawan tentara Sekutu yang terjadi di sekitar tempat monumen.

2.14.2.2 Peristiwa Perjuangan (Pertempuran di Lengkong Besar)

Sejak tanggal 29 November 1945 kota Bandung terbagi atas dua bagian dengan batas (garis demarkasi) jalan kereta api. Daerah Bandung utara dikuasai oleh pihak Sekutu, sedangkan Bandung selatan merupakan daerah RI. Adanya garis demarkasi itu tidak menenangkan situasi, tetapi justru sebaliknya. Situasi kota Bandung bertambah gawat, bentrokan senjata antara kedua belah pihak sering terjadi.

Sementara itu di sekitar daerah Ciateul dan Lengkong Tengah (termasuk kota bagian Selatan) masih terdapat interniran orang-orang Belanda dan Indo-Belanda. Mereka belum dapat bergabung dengan rekan-rekannya di daerah utara, karena jalan-jalan dijaga ketat oleh para pejuang Bandung.

Untuk membebaskan para interniran Belanda itu, pada tanggal 2 Desember 1945 pihak Sekutu yang terdiri atas pasukan Gurkha dan NICA, dibantu oleh pasukan P An Tui (pasukan Cina) mengadakan serangan fajar ke arah Ciateul. Mereka bergerak dari markasnya di Jalan Ganeca (sekarang ITB). Gerakan mereka diperkuat oleh kendaraan lapis baja, yaitu tiga buah tank dan beberapa buah panser.

Konvoi kendaraan pasukan Sekutu itu dihadang oleh pasukan API yang bermarkas di Lengkong Besar (sekarang Hotel

Preanger). Walaupun kekuatan Lasykar API tidak besar, tetapi cukup merepotkan pasukan Sekutu, sehingga mereka meminta bantuan angkatan udaranya yang berpangkalan di Andir.

Dalam pada itu, Affandi Ridwan dari pasukan Hizbullah yang sedang berada di markas Barisan Merah Putih (BMP), dengan kendaraan pick up segera menuju markas Hizbullah di Tegallega (rumah H. Zaenuddin, sekarang Pesantren Muhammadiyah) untuk meminta bantuan tenaga. Sejumlah $\pm$ 100 orang anggota Hizbullah sebagian besar bersenjata golok dan bambu runcing, dipimpin oleh Husin segera menuju daerah Lengkong Besar. Mereka bergabung dengan Barisan Merah Putih (BMP) dan Barisan Banteng Republik Indonesia (BBRI) untuk mempertahankan daerah Ciateul.

Pada pihak lain, pasukan Sekutu terus bergerak melalui Jalan Lengkong Besar menuju Ciateul dengan mendapat perlindungan dua pesawat B-25 dan tiga pesawat F-51 Mustang. Terjadilah pertempuran sengit di pertigaan Jalan Lengkong Besar — Cikawao. Kesatuan-kesatuan pemuda pejuang, walaupun hanya memiliki beberapa pucuk senjata api, di antaranya sepucuk karaben Jepang dan mouser, bertempur secara *jihad fi sabilillah*. Pekik "Allahu Akbar" berkumandang dalam gemuruh desingan peluru. Di antara para pemuda pejuang itu ada yang nekad menaiki tank dan panzer dengan maksud membunuh musuh yang ada di dalamnya. Akan tetapi justru merekalah yang tewas sebelum maksudnya tercapai.

Oleh karena persenjataan musuh jauh lebih kuat, apalagi mereka dibantu oleh serangan udara, akhirnya pasukan Sekutu berhasil memasuki Lengkong Tengah dan Ciateul serta membebaskan orang-orang Belanda interniran, bekas tawanan Jepang. Para interniran ini kemudian diboyong ke wilayah Sekutu di Bandung Utara.

Setelah pembebasan para interniran, pasukan Sekutu lebih leluasa lagi melakukan serangan, baik dari darat maupun dari udara. Daerah Lengkong Besar dan Ciateul dihujani bom dan peluru senapan mesin dari udara. Demikian pula tank dan

panser Sekutu terus memuntahkan pelurunya ke arah pertahanan pejuang kita. Akibat pertempuran ini pihak kita menderita kerugian sangat besar, baik jiwa maupun harta benda. Di salah satu tempat pertempuran, 84 orang anggota Hizbullah tewas dalam keadaan tiarap berderet-deret sambil memegang bambu runcing.

Pertempuran ini berlangsung hingga matahari terbenam. Setelah pertempuran berhenti dan pasukan musuh kembali ke wilayah kedudukannya, pasukan Palang Merah, Laswi dan rakyat yang selamat segera mencari para korban. Jenazah-jenazah dan korban-korban yang luka-luka dibawa ke gudang kayu milik H. Anda di Jalan Lengkong Besar. Jumlah kerugian yang tercatat adalah 119 orang meninggal, 141 luka-luka, 162 rumah hancur, dan 325 rumah rusak. Para korban yang luka diangkut ke rumah sakit Ciparay, sedangkan jenazah para Suhada dimakamkan di daerah Karapitan. (Sekarang sudah dipindahkan ke Makam Tamah Pahlawan Cikutra).

2.14.3. Monumen Fokkter

2.14.3.1. Keterangan Monumen

Monumen Fokkter terletak di depan gedung Kanwil Departemen Agama RI Propinsi Jawa Barat, Jalan Jendral Sudirman (dulu Fokkerweg) di daerah Andir. Monumen ini terdiri atas sebuah bambu runcing, sepucuk senapan bren, dan sebuah batu prasasti bertulisan:

Jalan Fokkter

Jiwa dan raga kupersembahkan demi mempertahankan kemerdekaan.

Pertempuran terjadi pada tanggal 20, 21, 22 Mart 1946.

Ketiga benda tersebut ditempatkan pada alas tembok, tinggi kurang lebih 0,5 meter. Pinggir kiri, kanan dan belakang berpagar tembok dan besi, sedangkan bagian depan berpagar rantai besi.

Monumen ini dibangun sebagai kenangan atas terjadinya pertempuran di *Fokkerweg* pada tanggal yang tercantum pada batu prasasti monumen, antara para pejuang RI di kota Bandung melawan tentara Sekutu.

2.14.3.2. Peristiwa Perjuangan (Pertempuran Fokkerweg)

Setelah kota Bandung terbagi atas dua bagian, ternyata pihak Sekutu sering melanggar garis demarkasi. Akibatnya, baik di front Bandung Timur maupun di front Bandung Barat sekitar jalan kereta api sering terjadi pertempuran. Dalam pertempuran-pertempuran itu, pihak Sekutu seringkali terdesak. Oleh karena itu sejak awal tahun 1946, pihak Sekutu berangsur-angsur meningkatkan kekuatan dengan mendatangkan tentaranya dari Jakarta ke Bandung melalui jalan darat lewat Cianjur.

Tanggal 19 Maret 1946, tentara Inggris memblokas *Fokkerweg* (tepatnya di jalan yang sekarang bernama Jalan Laksamana Muda Nurtanio). Rupanya tindakan itu mereka lakukan untuk kelancaran masuknya bantuan tentara Sekutu dari arah barat ke Bandung utara. Akan tetapi tindakan Sekutu itu jelas melanggar garis demarkasi.

Untuk menghambat masuknya tentara Sekutu, pada tanggal 20 Maret 1946, pasukan dari Batalion Abdurachman dan pasukan Batalion II TRI pimpinan Sumarsono, dibantu oleh anggota-anggota lasykar Pesindo, BBRI, BMP, Hizbullah, dan KRIS mengadakan penghadangan di pertigaan *Grote Postweg Fokkerweg* (sekarang Jalan Jenderal Sudirman – Garuda). Mereka siap siaga dalam parit-parit dan kubu-kubu pertahanan yang telah dibangun sebelumnya, dan di balik pohon kayu besar. Mereka mengetahui bahwa hari itu konvoi tentara Sekutu akan lewat di sana.

Antara pukul 12.00 – 13.00 konvoi kendaraan tentara Sekutu (Inggris dan Gurkha) muncul dari arah barat. Setelah memasuki *Fokkerweg*, mereka disambut oleh tembakan-tembakan gencar dan lemparan granat tangan dari pasukan kita.

Serangan mendadak itu membuat tentara Sekutu kalang kabut. Beberapa buah kendaraan mereka meledak dan hancur beserta isinya. Sejumlah tentara Sekutu menjadi sasaran peluru para pejuang RI. Sekitar pukul 14.00 pasukan kita mulai terdesak, karena musuh mendapat bantuan angkatan udara. Dalam pada itu pasukan Batalion Achmad Wiranatakusumah, Batalion Totong Sachri dan Kompi Mortir pimpinan Tatang Aruman datang ke medan pertempuran. Dengan demikian pasukan kita dapat terus bertahan dan pertempuran berkobar lagi.

Sementara pertempuran berlangsung, seorang Kapten Gurkha bernama Mirza beserta beberapa orang anak buahnya menyeberang ke pihak kita. Mereka membawa sebuah *power wagon* berisi senjata, peluru, dan perbekalan perang. Hal ini menambah semangat juang pasukan kita, sehingga pertempuran di *Fokkerweg* semakin sengit.

Pertempuran ini berlangsung hampir tiga hari tiga malam (20 – 22 Maret 1946) dengan keunggulan di pihak RI. Pasukan kita menderita korban 7 orang gugur, yaitu Maman dari Batalion Sumarsono, Masdi dari Batalion Abdurachman, Yahya beserta dua orang temannya dari BBRI, dan seorang anggota BMP. Korban-korban lainnya adalah penduduk setempat, terdiri atas wanita dan anak-anak. Untuk memperingati peristiwa itulah, maka Pemerintah Kotamadya Bandung membangun Monumen Fokker.

2.14.4. Monumen Bandung Lautan Api

2.14.4.1. Keterangan Monumen

Monumen Bandung Lautan Api atau Monumen Perjuangan Rakyat Bandung terletak di halaman timur Gedung/Kantor Kotamadya Bandung. Monumen terdiri atas sebuah batu prasasti (batu alam) yang ditempatkan di atas tembok berbentuk setengah trapesium beraltur tembok persegi empat. Benda-benda itu dilingkari oleh pagar tanaman yang diatur rapi dengan tinggi kira-kira 0,5 meter.

Bagian muka batu prasasti bertulisan:

Peringatan epos perjuangan rakyat Bandung.
Bandung Lautan Api 24 Maret 1946.

Pada sisi muka tembok yang landai dipasang batu marmer bertulisan bait lagu "Halo-halo Bandung".

Seperti tercermin dari tanggal pada batu prasasti, monumen ini dibangun oleh pemerintah Kotamadya Bandung untuk mengenang peristiwa "Bandung Lautan Api" yang terjadi mulai tanggal 24 Maret 1946.

2.14.4.2. Peristiwa Perjuangan

Perlawanan dari para pejuang RI di kota Bandung terhadap pihak Sekutu mengakibatkan tentara Sekutu tidak dapat melaksanakan tugasnya dengan lancar, bahkan dalam beberapa pertempuran mereka sering menderita korban jiwa dan kerugian materi cukup besar. Hal ini menyebabkan pimpinan tentara Inggris di Jakarta meminta kepada pemerintah pusat RI melalui Perdana Menteri Sutan Sjahrir agar pasukan-pasukan RI meninggalkan kota Bandung bagian Selatan. Akan tetapi, baik para pejuang maupun pemerintahan sipil dan rakyat tidak memperdulikan permintaan Sekutu itu. Oleh karena itu pada tanggal 23 Maret 1946 pimpinan Sekutu di Bandung mengadakan perundingan dengan Komandan TRI Jawa Barat, Jenderal Didi Kartasasmita; Komandan TKR Divisi III, Kolonel A.H. Nasution; Menteri Muda Keuangan, Sjafruddin Prawiranegara; Gubernur Jawa Barat, Datuk Djamin; Walikota Bandung Samsurizal; dan Residen Priangan, Ardiwinangun, dan lain-lain.

Perundingan itu tidak mengubah keputusan pihak Sekutu, bahkan pimpinan tentara Sekutu di Bandung. Mayor Jenderal Hawthorn mengeluarkan ultimatum, bahwa sebelum pukul 24.00 hari Minggu tanggal 24 Maret 1946, semua pasukan RI harus sudah ke luar dari kota Bandung selatan dengan radius 11 kilometer dari pusat kota.

Dalam menanggapi ultimatum tersebut, lahir dua buah instruksi yang bertentangan. Pemerintah Pusat menginstruksikan agar pasukan-pasukan perjuangan, pemerintah sipil, dan rakyat di kota Bandung mentaati ultimatum itu dan dilarang mengadakan bumi hangus atau pengrusakan lainnya. Akan tetapi Markas Tertinggi TRI di Yogyakarta memerintahkan para pejuang di Bandung agar "setiap jengkal tumpah darah harus dipertahankan".

Setelah kedua instruksi tersebut dipertimbangkan, akhirnya diputuskan bahwa kota Bandung akan ditinggalkan dan dibumihanguskan, agar kota tidak berfungsi bagi musuh. Untuk melaksanakan keputusan itu, tanggal 24 Maret 1946, kira-kira pukul 14.00 Komandan Divisi III, Kolonel A.H. Nasution mengeluarkan perintah:

1. Semua pegawai dan rakyat harus ke luar dari kota Bandung sebelum pukul 24.00.
2. Semua kekuatan bersenjata melakukan bumi hangus terhadap semua bangunan yang ada.
3. Sesudah matahari terbenam, kedudukan musuh di sebelah utara rel kereta api supaya diserang oleh para pejuang yang ada di daerah utara sambil sedapat mungkin melakukan bumi hangus. Begitu pula dari selatan harus melakukan penyusupan ke utara sebagai serangan perpisahan.
4. Pos komando dipindahkan ke Kulalet (Kecamatan Pameungpeuk, Kabupaten Bandung).

Dalam pada itu, Majelis Persatuan Perjuangan Priangan (MP3) mengeluarkan instruksi yang senada dengan perintah tersebut di atas. Perintah-perintah tersebut disambut baik oleh para pejuang dan rakyat di kota Bandung. Selanjutnya MP3 mengadakan perundingan rencana pembakaran kota Bandung dan pengungsian. Hasilnya dilaporkan kepada Komandan Divisi III berupa pembagian tugas pembumihangusan. Dinamit dan bahan-bahan peledak lainnya akan dipasang pada tempat-tempat dan gedung-gedung tertentu yang diper-

kirakan akan digunakan oleh pihak musuh, dan pada kubu-kubu pertahanan. Pada gedung yang terletak di sudut barat dari Pendopo Kabupaten Bandung dipasang dinamit besar yang akan diledakan pukul 24.00, sebagai tanda dimulainya bumi hangus. Daerah-daerah yang direncanakan untuk pengungsian ialah Ciparay, Soreang, Banjaran, Kertasari, Garut, dan Tasikmalaya.

Menjelang sore, pesawat tempur Sekutu (Inggris) mengitari daerah kota Bandung menyebarkan pamflet-pamflet berisi ultimatum. Sementara itu, aparat pemerintah sipil dan rakyat berangsur-angsur meninggalkan kota Bandung menuju daerah pengungsian. Pada pihak lain, para pejuang mempersiapkan tugas masing-masing, antara lain pemasangan bahan-bahan peledak pada tempat-tempat yang telah ditentukan.

Beberapa jam menjelang tengah malam suasana di dalam kota Bandung sungguh mencekam. Orang-orang yang masih tinggal di dalam kota adalah para pejuang yang akan melakukan bumi hangus dan sejumlah kecil rakyat yang bersiap-siap untuk mengungsi. Ternyata pelaksanaan bumi hangus berlangsung lebih cepat dari rencana semula. Pukul 21.00 terjadi ledakan dahsyat dari sudut barat areal Pendopo Kabupaten Bandung. Rupanya para pejuang yang bertugas meledakkan gedung di tempat itu tidak sabar menunggu sampai pukul 24.00. Setelah peristiwa itu, ledakan dan kobaran api susul-menyusul di beberapa tempat, seperti di stasiun kereta api, ciroyom, Tegallega utara, sepanjang Jalan Oto Iskandar di Nata sekarang, Andir, Cibadak, Kopo, Situ Aksan, Situ Saeur, Babakan Ciamis, Kosambi, Cikudapateuh, Cicadas, dan lain-lain. Akibat kobaran api yang membakar sebagian kota Bandung itu, warna langit di atas daerah kota Bandung menjadi merah-bara. Pada tengah malam tanggal 24 Maret 1946 kota Bandung dapat dikatakan kosong dari manusia. Bandung menjadi lautan api.

Pembumihangusan itu tidak hanya dilakukan oleh anggota TRI dan pasukan perjuangan lainnya, tetapi sebagian rakyat pun turut melakukannya, bahkan ada orang yang membakar

rumahnya sendiri. Hal ini menunjukkan keiklasan mereka dalam perjuangan membela tanah airnya.

2.14.5. Monumen Pahlawan Toha

2.14.5.1. Keterangan Monumen

Monumen Pahlawan Toha terletak di Dayeuh Kolot, kurang lebih 11 km di sebelah selatan kota Bandung. Monumen ini berupa tugu tembok, terdiri atas tiga bagian. Bagian dasar adalah tembok bujur sangkar berumpak tiga, dengan lebar trap masing-masing 30 cm. Bagian kedua berupa tembok persegi setinggi kurang lebih 60 cm, lebar 75 cm. Bagian ketiga adalah tugu berbentuk piramid dengan tinggi kurang lebih 2 meter. Di atasnya ditancapkan sebuah bom dengan moncong mengarah ke bawah.

Pada bagian muka tembok persegi terdapat tulisan

TUGU PAHLAWAN

"TOHA-CS"

Gugur tgl. 11 – Juli – 1946

Disinilah Toha dan Kawan-kawannya Berjibaku
Menghancurkan Musuh R.I.

Di atas tulisan terdapat gambar sebuah bintang. Tulisan itu diapit oleh gambar setangkai padi di sebelah kanan dan gambar rangkaian tiga kelopak kapas di sebelah kiri tulisan. Tangkai padi dan kapas dihubungkan dengan sehelai gambar pita bertulisan tanggal 10 Nopember 1957, yaitu tanggal diresmikannya tugu tersebut.

Keseluruhan tugu tersebut berdiri di atas lantai tembok persegi. Di sekelilingnya diberi pagar besi dan pilar tembok berjumlah 12 buah.

2.14.5.2. Peristiwa Perjuangan

Setelah kota Bandung menjadi "lautan api", pertahanan TRI pindah ke sebelah selatan kota Bandung, yaitu ke daerah Kulalet, Kecamatan Pameungpeuk, Kabupaten Bandung. Ma-

jelis Persatuan Perjuangan Priangan (MPPP) yang mengkoordinasi badan-badan dan lasykar-lasykar rakyat di luar TRI, bermarkas di sebelah selatan Dayeuh Kolot (sekarang Bale Endah).

Sementara tentara Inggris dan NICA dibantu oleh bekas tentara Jepang dan sejumlah orang Cina mengadakan serangan ke luar kota Bandung, TRI bersama-sama lasykar rakyat pun melakukan serangan gerilya terhadap kedudukan musuh di dalam kota Bandung dan pertahanan musuh di tempat lainnya. Pada tanggal 10 Juli 1946, MPPP memerintahkan kepada 11 orang pemuda pejuang dari BBRI, Pangeran Papak, dan Hisbullah untuk menghancurkan gudang mesiu milik Jepang yang telah dikuasai oleh NICA. Gudang mesiu itu terletak kira-kira 200 meter di sebelah timur jembatan Citarum (Dayeuh kolot). Ke-11 pemuda itu ialah Moh. Toha, Jojon, Sumantri, Uju, dan Mu'in dari BBRI; Akhmad, Memed dan Wakri dari barisan Pangeran Papak; Ramdan, Warta, dan Idas dari Hisbullah.

Pada pukul 22.30 mereka telah berada di seberang sungai Citarum sebelah selatan. Setelah menyelidiki keadaan di sekitar daerah itu, pukul 03.00 dinihari mereka menyeberang ke sebelah utara Sungai Citarum, kemudian bergerak ke arah gudang mesiu. Sungguh malang, pemuda Ramdan menyentuh ranjau sehingga meledak. Akibatnya ia gugur ketika dan beberapa temannya luka-luka.

Ledakan ranjau itu kemudian disusul oleh tembakan tembakan gencar dari pihak musuh yang menduduki gudang mesiu. Oleh karena itu, pasukan Moh. Toha terpaksa mundur sambil membawa jenazah yang gugur. Akan tetapi Moh. Toha, walaupun pahunya terluka, terus bergerak mendekati gudang mesiu. Ia bertekad untuk berjibaku meledakkan gudang mesiu tersebut. Dengan tekad itu Moh. Toha akhirnya berhasil sampai ke gudang mesiu. Pukul 12.30 tanggal 11 Juli 1946 terdengarlah letusan dahsyat. Gudang mesiu di Dayeuh Kolot yang berisi beribu-ribu ton bahan/alat peledak milik musuh hancur ber-

sama gugurnya Moh. Toha. Selain itu pihak musuh yang menjaga gudang mesiu tercatat 18 orang tewas dan sejumlah perlengkapan perang lainnya hancur. Ledakan gudang mesiu itu demikian dahsyatnya sampai terdengar dalam radius kurang lebih 70 km dari Dayeuh Kolot.

Untuk mengenang peristiwa itulah Pemerintah Kabupaten Bandung mendirikan Monumen Pahlawan Toha di Dayeuh Kolot yang diresmikan pada peringatan Hari Pahlawan 10 Nopember 1957.

2.14.6. Monumen Perjuangan Rawayan

2.14.6.1. Keterangan Monumen

Monumen perjuangan Rawayan pernah didirikan sebanyak dua kali. Pertama, monumen yang didirikan pada tahun 1979 dan berlokasi di dekat tempat peristiwa perjuangannya terjadi, yaitu di dekat jembatan Rawayan yang menghubungkan desa Kiangroke dan desa Cangkuang, termasuk kecamatan Bandung, Kabupaten Bandung. Monumen ini telah ditiadakan tahun 1981, karena lokasinya sempit. Kedua, monumen itu terletak berdampingan dengan bangunan Sekolah Dasar Margahurip di depan lapangan sepak bola. (sekarang desa Kiangroke dimekarkan menjadi dua desa, yaitu desa Kiangroke dan desa Margahurip). Monumen ini didirikan pada tahun 1981.

Inisiatif untuk membangun Monumen Perjuangan Rawayan datang dari pimpinan desa dan para tokoh perjuangan⁴⁵, desa Kiangroke. Inisiatif tersebut timbul, karena di tempat-tempat lain telah berdiri monumen untuk memperingati peristiwa perjuangan⁴⁵, padahal di desa itu sendiri terjadi peristiwa yang tidak kalah heroiknya. Sebenarnya inisiatif itu timbul pada bulan April 1971. Pada tanggal 21 April 1971 diadakanlah musyawarah di balai desa Kiangroke antara pimpinan pemerintahan desa dengan para veteran pejuang 45 yang berada di desa itu untuk membicarakan rencana pembangunan monumen perjuangan itu. Rencana tersebut direstui oleh

Camat Banjaran ling Kartawiguna. Pada waktu itu yang menjadi Kepala Desa Kiangroke ialah Ikim Sutarman.

Pembangunan monumen pertama mulai dikerjakan pada tanggal 21 Nopember 1979. Pekerjaan itu dapat dimulai berkat tersedianya dana sebanyak Rp. 45.000,00 yang berasal dari kas desa dan sumbangan dari Persatuan Purnawirawan ABRI (Pepabri) desa Kiangroke. Peresmian monumen ini dilakukan pada akhir tahun 1979.

Pembangunan monumen kedua mulai dikerjakan pada hari Kamis tanggal 28 Oktober 1981, bertepatan dengan peringatan Hari Sumpah Pemuda. Biaya pembangunannya sebesar Rp. 200.000,00 berasal dari kas desa dan swadaya masyarakat desa Kiangroke. Monumen ini didirikan di atas tanah seluas sekitar 50 m². Letak monumen ini, berbatasan dengan lapangan sepak bola dan berada di pinggir jalan yang mudah dikunjungi; sehingga memungkinkan memberi kemudahan dan keleluasan bagi kepentingan upacara pada peringatan hari-hari bersejarah. Hal ini pula yang menjadi alasan mengapa bangunan monumen pertama diganti dan dipindahkan menjadi monumen kedua seperti yang sekarang dipergunakan.

Monumen kedua itu berdiri di atas tanah berukuran 6,40 m dan 5,30 m serta ditambah bagian yang berupa tangga pintu masuk sebanyak 8 buah. Tanah seluas itu dipagari oleh pagar besi yang dihubungkan dengan rantai besi setinggi 1,50 m. Bangunan monumen itu sendiri berukuran 0,90 m panjang, 0,80 m lebar, dan 1,90 m tinggi, tidak termasuk tinggi besi yang melambangkan bambu runcing dan peluru-peluru kanon. Bangunan itu terbuat dari tembok yang merupakan campuran pasir, kapur, batu, dan semen. Bagian luarnya dicat berwarna hitam, putih, dan kuning.

Pada bagian depan bangunan monumen yang menghadap ke lapangan (timur) terdapat prasasti yang berbunyi:

"Tugu Peringatan

Telah gugur 43 kesatria

Pahlawan Bangsa ketika mempertahankan kemerdekaan

melawan tentara Belanda di sekitar sasak Rawayan pada hari Senin tanggal 26 – 8 – 1946.

28 Ramadhan 1365"

dan di bawahnya tertera angka tahun 1946 dalam ukuran besar. Jelas, prasasti itu menyatakan data tentang peristiwa perjuangan yang pernah terjadi dan diabadikan pada monumen tersebut.

Pada bagian belakang monumen itu tertera pula prasasti yang bunyi teksnya sama dengan teks prasasti di bagian depan monumen. Di atas teks prasasti itu terdapat teks lain yang berbunyi "mulai dibangun tanggal 28-10-1981 hari Kamis, tgl. 1 Muharam 1402 H", yang menunjukkan saat dimulainya monumen tersebut dibangun.

Pada bagian atas bangunan monumen dipasang tiang besi bulat sebanyak 10 buah, terdiri atas 5 buah yang bagian atasnya runcing dan berukuran lebih besar yang melambangkan bambu runcing sebagai senjata yang digunakan pada masa perjuangan revolusi kemerdekaan (1945-1950) dan 5 buah yang berukuran lebih kecil, tapi lebih panjang dan pada bagian atasnya terdapat bekas peluru mortir sebagai lambang senjata yang dipergunakan oleh tentara Belanda.

Monumen Perjuangan Rawayan didirikan dalam rangka mengabadikan peristiwa pertempuran antara pasukan perjuangan Republik Indonesia dengan serdadu Belanda di sekitar jembatan Rawayan yang terletak di kampung Pataruman, desa Kiangroke, kecamatan Banjaran pada tanggal 26 Agustus 1946. Dalam peristiwa tersebut 43 pejuang gugur.

2.14.6.2. Peristiwa Perjuangan

Peristiwa pertempuran di sekitar jembatan Rawayan itu merupakan rangkaian dari peristiwa Bandung Lautan Api. Peristiwa Bandung Lautan Api sendiri yang terjadi pada tanggal 24-25 Maret 1946 mengakibatkan kota Bandung dikosongkan dari kekuatan kaum perjuangan sejauh 11 km dari pusat kota dan sekaligus dibumihanguskan oleh kaum pejuang karena

tidak rela diduduki oleh musuh dalam keadaan utuh. Dengan demikian, selanjutnya kekuatan kaum perjuangan berkedudukan di luar kota Bandung termasuk di daerah selatan Bandung.

Di daerah Bandung Selatan pasukan perjuangan terdiri atas pasukan TNI dan beberapa pasukan Lasykar Perjuangan yang terhimpun dalam Majelis Persatuan Perjuangan Priangan (MPPP). MPPP bermarkas di Bale Endah Ciparay.

Jembatan Rawayan yang terletak di atas Sungai Cisangkuy menghubungkan desa Kiangroke dengan desa Cangkuang (kecamatan Dayeuhkolot), termasuk berada di daerah garis demarkasi yang memisahkan antara tempat kedudukan serdadu Belanda dengan pasukan perjuangan RI. Daerah sebelah utara Sungai Cisangkuy dan Sungai Citarum merupakan daerah kedudukan serdadu Belanda, sedangkan daerah sebelah selatan kedua sungai itu termasuk daerah kekuasaan pasukan perjuangan RI.

Walaupun tempat kedua pihak yang bermusuhan telah ditentukan dalam suatu kesepakatan, namun karena pada dasarnya bangsa Indonesia tidak mau dijajah lagi, maka bentrokan senjata antara kedua pihak itu tak dapat dihindari lagi. Kaum perjuangan yang dipelopori oleh pasukan TNI sering melancarkan serangan dalam rangka perang gerilya terhadap serdadu Belanda, misalnya meledakan gudang senjata di Dayeuhkolot oleh kesatuan kecil pimpinan Moh. Toha pada tanggal 11 Juli 1946. Sebaliknya, serdadu Belanda pun sering menerobos garis demarkasi dan membombardir daerah kedudukan pasukan RI, misalnya, pada tanggal 31 Juli 1946 serdadu Belanda menerobos garis demarkasi sepanjang Sungai Citarum dan kemudian menguasai kota Banjaran selama 8 jam.

Banjaran dan Dayeuhkolot memang merupakan daerah ajang pertempuran, karena merupakan daerah perbatasan garis demarkasi antara kedudukan pasukan perjuangan RI dengan kedudukan serdadu Belanda. Suatu waktu kesatuan perjuangan RI menyerobot ke daerah pendudukan serdadu Belanda, tapi di waktu lain serdadu Belanda memasuki daerah kedudukan

pasukan perjuangan. Oleh karena itu, jika ada pasukan yang berada di daerah ini harus selalu waspada dan siap sedia menghadapi musuh sewaktu-waktu. Demikian pula tugas mata-mata memainkan peranan penting dalam mengamati gerakan musuh dan menyampaikan informasi kepada pasukan sendiri. Sejumlah pasukan dari kedua belah pihak sering keluar masuk daerah ini untuk memperlihatkan kekuasaan mereka atau menjebak pihak lawan.

Demikianlah, pada hari Senin pada tanggal 28 Ramadhan 1365 Hijriyah yang bertepatan dengan tanggal 26 Agustus 1946 sejumlah pasukan perjuangan yang terdiri atas beberapa kesatuan, seperti kesatuan TRIKA pimpinan Kapten Kadarusno, kesatuan Polisi Tentara pimpinan Kapten Gandawijaya, melintas ke daerah sekitar Jembatan Rawayan. Mereka berjalan mengikuti pematang sawah. Mereka tidak tahu bahwa di sekitar tempat itu telah ada pasukan Belanda yang bersenjata lengkap dan siap sedia menghadang mereka. Agaknya, serdadu Belanda mengetahui bahwa pada waktu itu pasukan perjuangan akan melewati daerah itu sehingga pada waktunya mereka telah siap menyerang pasukan perjuangan tanpa diketahui pihak lawan.

Sekitar pukul 08.00 pagi terdengarlah rentetan bunyi tembakan yang disambut dengan rentetan bunyi tembakan lainnya. Pertempuran pun terjadilah beberapa waktu lamanya.

Ternyata beberapa saat sebelum terjadi pertempuran, serdadu Belanda berhasil mengepung lokasi pasukan perjuangan. Karena itu, walaupun semua anggota pasukan perjuangan dengan gagah berani meladeni serangan serdadu Belanda, namun akhirnya mereka tak berdaya. Banyak di antara mereka gugur di medan tempur, sebagian lagi berhasil meloloskan diri.

Cukup lama setelah pertempuran terjadi, tak ada yang berani mendekati ke tempat pertempuran itu, karena penduduk sekitarnya, terutama kaum lelaki, segera melarikan diri

dan bersembunyi di tempat-tempat perlindungan begitu mendengar rentetan tembakan itu. Mereka takut keluar dari tempat persembunyiannya.

Setelah tersiar berita bahwa banyak mayat bergelimpangan di sawah dekat Jembatan Rawayan, barulah ada beberapa orang yang berani ke luar rumah dan bermaksud menolong korban pertempuran, itupun umumnya kaum ibu. Ibu-ibu penduduk Kampung Pataruman Desa Kiangroke, kampung yang paling dekat ke lokasi pertempuran, yang paling dahulu mendatangi tempat korban, antara lain Sukesih, Eras, Dar-sih. Dengan penuh rasa kemanusiaan dan pengabdian mereka mengangkat mayat pejuang satu demi satu dari tengah sawah kemudian di bawah ke perkampungan. Karena tidak ada alat untuk menggotong mayat itu, maka tangga dan *badodon* (alat menangkap ikan yang terbuat dari bambu) digunakan sebagai alat pengangkutanya. Ternyata korban yang gugur dari pejuang itu berjumlah 43 orang. Pada umumnya para pejuang yang gugur tersebut masih muda belia, berusia sekitar 20 tahun. Bagian terbesar dari mereka berasal dari pasukan TRIKA. Mayat mereka kemudian dikumpulkan di Balai Desa Kiangroke dan markas TRI di kampung Tarigu (Desa Kiangroke). Esok harinya mayat mereka diangkut dengan treuk PKKB ke Pangalengan untuk dimakamkan di Ciwidara dan Cinere.

Dari 43 korban itu ada 16 orang yang diketahui nama dan asal kesatuannya. Mereka adalah Suparman, Rasdi, Unus, Idi, Omon, Enjo, Iding, Uding, Pepe, Sumar, Adung, Ayub, Iyas, dan Haris yang berasal dari kesatuan TRIKA; Enung yang berasal dari kesatuan Polisi Tentara (PT), dan H. Sarbini yang berasal dari masyarakat setempat. Kecuali H. Sarbini, para pejuang lainnya bukanlah penduduk desa tersebut. Ada yang mengatakan, kebanyakan dari mereka berasal dari Tasikmalaya.

Teks Bagian Muka Badan Monumen

"Cita-citamu adalah cita-cita kami baktimu teladan bagi kami
untuk berjuang bekerja membangun nusa mewujudkan cita-cita
Indonesia yang adil dan makmur



Monumen Perjuangan Gedung Sate tampak dari belakang (arah
Utara) dengan latar belakang Gedung Pemda Tk. I
Propinsi Jawa Barat



Monumen Perjuangan Gedung Sate



Teks Monumen

Di sinilah pada tahun 1945

Pemuda-pemuda pejuang berkumpul memusyawarahkan dan mencetuskan api perjuangan bagi kemerdekaan Republik Indonesia.

Kemudian di sini pulalah bermarkas TKR Divisi III



Monumen Pertempuran Sasak Rawayan
Kiangroke, Banjaran, Kab. Bandung



Monumen Perjuangan Jalan Lengkongbesar



Teks Monumen

Pengorbanan kami demi Nusa Bangsa dan Agama
Jalan Lengkong Besar

2 Desember 1945



Monumen Perjuangan Rakyat Bandung 1946
(Monumen Fokker)



Peringatan Epos Perjuangan Rakyat Bandung
Bandung Lautan Api 24 Maret 1946



Monumen Perjuangan Rakyat Bandung
tampak dari arah samping Timur



Monumen Perjuangan Rakyat Bandung

Teks Monumen

Peringatan Epos Perjuangan Rakyat Bandung
Bandung Lautan Api 24 Maret 1946



Monumen Pahlawan Toha Dayeuh Kolot Kabupaten Bandung



Teks Monumen Pahlawan Toha



Monumen Pahlawan Toha



Monumen Pertempuran Sasak Rawayan
Kiangroke, Banjaran, Kab. Bandung



TUGA PERINGATAN

TELOR KUBUR 123 PES. 123
123 123 123 123 123
KEMERUPAN 123 123 123 123
123 123 123 123 123
123 123 123 123 123
123 123 123 123 123
123 123 123 123 123
123 123 123 123 123

DAFTAR PUSTAKA

Adams, Cindy.

1966 *Bung Karno Penyambung Lidah Rakyat Indonesia*. Djakarta: Gunung Agung.

Adhami Prayoga, "Mengenang Perjuangan Rakyat Serpong".
Minggu Merdeka, 17 Maret 1985, hal. III

Armansyah dkk., S.

1982 *Pertempuran di Tangerang*. Jakarta: Departemen Hankam — Mako Akabri.

Asdi dkk., A.H.S. Azmin.

1980 *Hari Jadi Kabupaten Subang Dengan Latar Belakang Sejarahnya*. Subang: Pemda Kabupaten Subang.

Dinas Sejarah Militer TNI Angkatan Darat.

1974 *Pemupatan Pemberontakan DI/TII/SMK di Jawa Barat*. Bandung: Disjarah AD.

Dinas Sejarah TNI Angkatan Darat, *Seri Monumen Sejarah TNI Angkatan Darat*, 1977.

Disjarahdam V/Jaya.

1975 *Sejarah Perjuangan Rakyat Jakarta, Tangerang, dan Bekasi*. Jakarta: Virgo Sari.

Disjarahdam VI/Siliwangi.

1979 *Siliwangi dari masa ke masa*. Edisi ke-2, Bandung: Angkasa.

Ekadjati dkk., Edi S.

1980 *Sejarah Revolusi Kemerdekaan Daerah Jawa Barat*. Bandung: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Hatta Mohammad. "Diplomasi Jalan Setapak Indonesia Merdeka", 15 Agustus '85. Kompas, *Sekitar Proklamasi*, Tintamas, Jakarta, 1970.

Hatta Mohammad.

1979 *Memoir*. Jakarta: Tintamas.

Indonesia. Kempen.

1953 *Propinsi Jawa Barat*, Bandung.

Indonesia Departemen Penerangan R.I. *30 Tahun Kemerdekaan RI 17-8-1975* - Mengungkap kembali semangat Perjuangan 1945, Guntingan Pers Ibukota Jakarta. 1975.

Kahin, George Me Tuman.

1970 *Nationalism and Revolution in Indonesia*. Ithaca London: Cornell University Press.

Kartodirdjo dkk., Sartono.

1975 *Sejarah Nasional Indonesia*. Jilid VI. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Kosasih, Ocni.

1986 "Pahlawan Sasak Rawayan", *Kujang*. 152, 14 Nopember 1986, hal. 2 - 12.

Kosim dkk., E.

1973 *Sejarah Sekitar Perundingan Linggajati*.

Malik, Adam.

1975 *Riwayat dan Perjuangan Sekitar Proklamasi Ke-*

merdeka Indonesia 17 Agustus 1945. Cetakan ke-6. Jakarta: Widjaya.

Marlins, Itjeu.

1982 *Revolusi Kemerdekaan di daerah Tasikmalaya*. Bandung: Universitas Padjadjaran.

Matia Madiyah – Hasan Zakaria, *Sejarah Perjuangan Rakyat Tangerang*. Belum diterbitkan.

Nasution, A.H.

1977-1979 *Sekitar Perang Kemerdekaan Indonesia*. 11 jilid. Bandung: Disjarah-AD dan Angkasa.

Notosusanto, Nugroho.

1979 *Tantara peta pada jaman pendudukan Jepang di Indonesia*. Jakarta: Gramedia.

Panitia Peringatan Pertempuran Lengkong 1946.

1986 *Kenangan 40 Tahun Perinta Pertempuran Lengkong dan Sejarah Ringkas MA Tangerang 18 Nopember 1945-22 Maret 1946*. Stensilan.

Pemerintah Daerah Kabupaten Kuningan.

1979 *Harl Jadi Kuningan*. Kenangan: Pemda Kabupaten Kuningan.

Banten (Kabupaten Serang) *Mengusir Penjajah Jepang*. Stensilan.

Sewaka.

1955 *Tjorat-tjoret dari djaman ke djaman*. Bandung: Visser.

Smail, John R.W.

1964 *Bandung in the early revolution 1945-1946; A study in the social history of the Indonesian revolution*. Ithaca: Cornell University Press.

Sunardjo SH dkk. R.

1978 *Harl Jadi Tasikmalaya*. Tasikmalaya: Pemda Kabupaten Tasikmalaya.

team Penerangan Umum Badan Penelitian Penyusunan Sejarah Jawa Barat.

1972 Sejarah Jawa Barat, suatu tanggapan. Bandung. Pemerintah Daerah Jawa Barat.

Wawancara:

Adang, eks tokoh perjuangan 1945-50 di daerah Leuwigoong, penduduk desa Leuwigoong, Kecamatan Kabupaten Garut.

D. Apandi (Kolonel Pensiun), tokoh pelaku perjuangan (Kormandan Batalyon V) di daerah Majalengka penduduk desa Cogasong, Kecamatan Kabupaten Majalengka.

Djadjang Sukirdja, tokoh pejuang 1945-50 di daerah Kuningan. Ketua Dewan Harian Cabang Angkatan 45 Kabupaten Kuningan, penduduk desa/Kecamatan/Kabupaten Kuningan.

Doyot Hidayat, eks anggota Staf Divisi Siliwangi Bagian Reg. Administrasi, penduduk desa Cibitung Kecamatan Buahdua Kabupaten Sumedang.

Husen Kambali, eks pejuang 45, penduduk Bekasi.

Samsuri, Kepala S.D. desa Mandala, Kecamatan Sumber, Kabupaten Cirebon.

Sunahwi, eks Lurah di desa Cirikip, Kecamatan Panawangan, Kabupaten Ciamis.

Sutakarya, eks Pejuang dan eks Kepala Desa Mandala, Kecamatan Sumber, Kabupaten Cirebon.

Tarli A.R., Penilik Kebudayaan Kecamatan Waled, Kabupaten Cirebon.

Usman Gunawan H.N., Kepala Desa Mandala, Kecamatan Sumber, Kabupaten Cirebon.